



STRATEGI KOMUNIKASI RISIKO BENCANA

Provinsi Bali

BPBP Provinsi Bali 2023

bpbd@baliprov.go.id

KATA PENGANTAR

“Om Swastyastu”

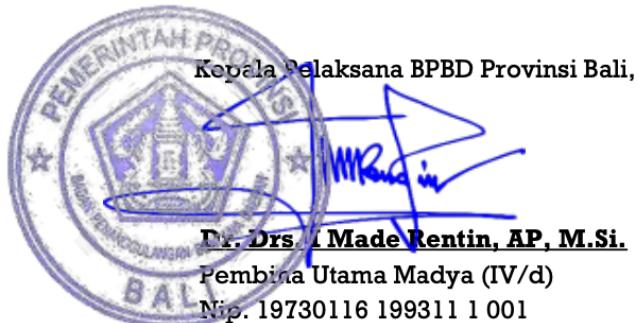
Puji Syukur Kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas Asung Kerta Wara Nugraha-Nya sehingga Buku Strategi Komunikasi Risiko Bencana Provinsi Bali dapat diselesaikan.

Pulau Bali berada di *ring of fire* atau cincin api yang mengakibatkan Bali memiliki *multi hazard* atau multi ancaman bencana, ancaman perubahan iklim juga berdampak pada peningkatan jumlah dan intensitas dari kejadian bencana di Pulau Bali khususnya bencana hidrometeorologi. Dalam menyikapi potensi bencana yang ada, Pemerintah Provinsi Bali bersama-sama dengan *stakeholder* lainnya, telah melakukan upaya pengurangan risiko bencana melalui kegiatan peningkatan kapasitas pemerintah dan masyarakat dalam penanggulangan bencana, salah satunya melalui kegiatan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE), dengan memanfaatkan berbagai media, seperti televisi, radio hingga media sosial.

Disadari bahwa setiap saluran media komunikasi baik langsung, arus utama hingga sosial media memiliki *audiens* dengan karakter yang berbeda-beda, sehingga diperlukan strategi dan pendekatan yang berbeda. Untuk itu melalui Buku Strategi Komunikasi Risiko Bencana Provinsi Bali ini, diharapkan dapat memberikan gambaran karakter dari masing-masing saluran media komunikasi yang dapat dimanfaatkan. Dengan pemahaman tersebut diharapkan pula dapat membantu mengkomunikasikan informasi dan edukasi terkait risiko bencana di Provinsi Bali secara efektif untuk menjangkau masyarakat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam mewujudkan buku Strategi Komunikasi ini sebagai bagian dari upaya penguatan kapasitas pemerintah dalam penanggulangan bencana di Provinsi Bali. Semoga buku Strategi Komunikasi Risiko Bencana ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

“Om, Santih, Santih, Santih, Om”



DAFTAR ISI

Daftar Gambar	3
LATAR BELAKANG PENYUSUNAN DOKUMEN STRATEGI KOMUNIKASI.....	4
1. KONTEKS KOMUNIKASI RISIKO BENCANA DI BPBD PROVINSI BALI.....	5
1.1. VISI KOMUNIKASI RISIKO BENCANA PROVINSI BALI	5
Konteks Umum Berdasarkan BPBD Provinsi Bali:	5
Konteks Umum Berdasarkan Kesekertariatan:.....	5
Konteks Berdasarkan Bidang Kesiapsiagaan	6
Konteks Berdasarkan Bidang Kedaruratan dan Logistik:	6
Bidang Rehabilitasi dan Rekonstruksi.....	7
Unit Pelaksana Teknis Penanggulangan Bencana/ Pusat Pengendalian Operasi	7
Kesimpulan Berdasarkan Hasil Wawancara.....	7
1.2. KONDISI EKSISTING MEDIA KOMUNIKASI RISIKO BENCANA PROVINSI BALI.....	8
1.2.1. Analisis Web BPBD Provinsi Bali	8
1.2.2. Analisis Sosial Media BPBD Provinsi Bali.....	10
1.3. PERUMUSAN KONTEKS KOMUNIKASI RISIKO BENCANA	11
2. KARAKTER AUDIENS DALAM KOMUNIKASI RISIKO BENCANA di PROVINSI BALI	12
2.1. KARAKTER AUDIENS MEDIA WEB BPBD PROVINSI BALI	12
2.1.1. Sebaran Audiens yang Berhasil Dijangkau	12
2.1.2. Demografi Audiens.....	13
2.2. ANALISIS AUDIENCE SOSIAL MEDIA	14
2.2.1. Sebaran Audiens Yang Berhasil Dijangkau.....	14
2.2.2. Analisis Waktu Prima Publikasi.....	16
2.2.3. Struktur Demografi Audiens	17
3. PEMETAAN PENDEKATAN KOMUNIKASI RISIKO YANG DIGUNAKAN.....	18
3.1. Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Komunikasi Risiko Bencana	18
3.2. Kerangka Komponen Strategi Komunikasi Risiko Bencana	18
3.3. Pemetaan Situasi Komponen Strategi Komunikasi	20
3.3.1. Berkommunikasi melalui utusan yang dikenal dan tepercaya	20
3.3.2. menyesuaikan pesan dan jalur Informasi untuk Audiens Sasaran	20
3.3.3. Berikan informasi yang jelas dan dapat ditindaklanjuti	21
4. REKOMENDASI KERANGKA STRATEGI KOMUNIKASI RISIKO BENCANA di PROVINSI BALI	22
4.1. Rekomendasi Konteks Komunikasi Risiko Bencana Di Provinsi Bali.....	22
4.2. Rekomendasi Target Audience DAN MEDIA YANG DIGUNAKAN	22

4.2.1. Rekomendasi Upaya Penguatan Komunikasi Berbasis Internet (Web dan Sosial Media)	25
4.2.2. Penguatan Komunikasi Berbasis Radio Komunikasi	27
4.3. Rekomendasi Umum Prodksi Konten Komunikasi Risiko	31
5. Konteks GEDSI untuk Memastikan Komunikasi Risiko Bencana yang Inklusif.....	32
5.1. Gambaran Umum Kesenjangan GEDSI Dalam Komunikasi Risiko bencana	32
5.2. Strategi Komunikasi Risiko Bencana yang Inklusif	32
6. Konteks Adaptasi Perubahan Iklim dalam Komunikasi Risiko Bencana	33
Lampiran 1 Dokumentasi Kegiatan 2022.....	34
Lampiran 2 Dokumentasi Kegiatan Strategi Komunikasi 2023	35
Lampiran 3 Contoh Diseminasi Informasi Rutin harian dan Bulanan Melalui Sosial media	36
Lampiran 4 Hasil ANalisis Survey Komunikasi Risiko Bencana	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Diagram Jenis Berita yang disampaikan BPBD Provinsi Bali	9
Gambar 2 Gambaran Konteks Berita yang Dipublikasikan melalui Web BPBD Provinsi Bali	9
Gambar 3 Wordcloud Konteks dari 200 Konten dengan jangkauan terbanyak selama 2022 via Instagram dan Facebook	10
Gambar 4 Perumusan Konteks Komunikasi Risiko dalam Setiap Fase Bencana	11
Gambar 5 Dinamika Tampilan dan Total Pengguna Rata-Rata di Web BPBD Berdasarkan hari	12
Gambar 6 Cakupan Wilayah Pengguna yang Mengakses Informasi dari Web BPBD Bali update Januari 2024.....	13
Gambar 7 Demografi pengunjung Web BPBD Provinsi Bali update Janauari 2024.....	13
Gambar 8 Jangkauan, Kunjungan serta Jumlah Follower baru Instagram dan Facebook pada tahun 2022	14
Gambar 9 Pola Kewilayahan Jangakauan Sosial Media BPBD Bali.....	15
Gambar 10 Pola Akses Audiense Facebook dan Istagram BPBD Provinsi Bali pada 200 konten dengan jangkauan terbesar 2022	16
Gambar 11 Struktur Demografi Follower Facebook dan Instagram BPBD Provinsi Bali	17
Gambar 12 Bagan Komponen Strategi Komunikasi Risiko Bencana	19
Gambar 13 Bagan Konteks Komunikasi Risiko Bencana di Provinsi Bali	22
Gambar 14 Strategi Segmentasi Audiens Komunikasi Risiko Bencana.....	23
Gambar 15 Alur Produksi Konten Rutin Rilis Harian	26
Gambar 16 Alur Kerja Produksi Konten Bulanan	27
Gambar 17 Rekomendasi Pembagian Peran Pengelolaan Jejaring Komunikasi Radio.....	28
Gambar 18 Mekanisme Komunikasi Radio Komunikasi Risiko Bencana Provinsi Bali	29
Gambar 19 Alur Komunikasi Radio Rutin Harian (Roundtable)	30

LATAR BELAKANG PENYUSUNAN DOKUMEN STRATEGI KOMUNIKASI

Strategi komunikasi merupakan suatu rencana yang terkonsep dan terarah untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada target dengan tujuan mencapai hasil atau tujuan tertentu. Dalam konteks risiko bencana, strategi komunikasi memiliki fokus khusus pada menyampaikan informasi terkait potensi risiko, mitigasi, persiapan darurat, dan respons dalam menghadapi bencana. Sehingga, strategi komunikasi risiko bencana dapat disimpulkan adalah pendekatan terencana dan terkoordinasi dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat dan pihak terkait khususnya masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana mengenai pengetahuan potensi risiko bencana, upaya mitigasi dan pengurangan risiko bencana, serta kesiapsiagaan kedaruratan dan upaya pemulihannya.

Penyusunan strategi komunikasi perlu dilakukan untuk memastikan informasi yang dikomunikasikan dapat disebarluaskan secara efektif, dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan yang terpenting dapat direspon dengan tepat baik untuk mengajak masyarakat turut serta dalam upaya pengurangan risiko bencana. Untuk tujuan tersebut dalam melakukan komunikasi risiko bencana komunikator (penyampai pesan) perlu memastikan proses komunikasi dapat menjangkau dan dapat dipahami oleh komunikan (penerima informasi) dengan baik.

Dalam menyusun strategi komunikasi risiko bencana, BPBD Provinsi Bali didukung oleh Program SIAP SIAGA telah melakukan beberapa upaya yang diawali dengan penyusunan strategi komunikasi yang secara spesifik pada penangan COVID19 kemudian diperluas menjadi Strategi Komunikasi Risiko bencana secara umum.

Strategi komunikasi yang dimaksud dan digunakan dalam dokumen ini tidak hanya ditujukan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat seluas luasnya namun secara umum strategi komunikasi yang dilakukan menyangkut pada tiga komponen sasaran peningkatan pengetahuan (Knowledge), peningkatan sikap (Attitude) dan peningkatan prilaku Practice (KAP). Untuk mencapai hal tersebut, telah dilakukan identifikasi konteks strategi komunikasi yang telah dilakukan dari sisi penyampai pesan (Komunikator) melalui pemetaan visi komunikasi risiko bencana hingga pada pemetaan konteks di masyarakat baik secara langsung melalui kuesioner kepada masyarakat di lokasi sekitar sirine Tsunami dan juga masyarakat sekitar Kawasan Rawan Bencana level III gunung Agung (KRB III). Selain itu pemetaan konteks juga dilakukan melalui penelusuran data-data dari analisis sosial media dan web BPBD Provinsi Bali.

Komunikasi risiko yang baik merupakan komunikasi yang juga mempertimbangkan karakter dari audiens nya. Hal ini didekati juga melalui dua acara baik melalui analisis social media dan web juga dilakukan melalui penyebaran kuisioner. Melalui pendekatan tersebut kemudian terpetakan waktu optimal dan hal hal unik dari audiens yang perlu diperhatikan Ketika ingin melakukan komunikasi yang efektif terhadap mereka. Sehingga kemudian dalam pendekatannya dapat disesuaikan dengan karakteristik tersebut. Untuk memastikan informasi yang disampaikan dapat diterima secara luas tentunya juga perlu mempertimbangkan aspek inkuisifitas. Hal ini yang kemudian juga dalam memetakan karakteristik audiens juga mempertimbangkan isu-isu GEDSI.

Selain itu ditengah situasi perubahan iklim yang semakin memberikan dampak pada kejadian bencana yang semakin meningkat dari sisi kuantitas maupun intensitasnya. Komunikasi risiko juga perlu mengangkat tema perubahan iklim baik upaya upaya mitigasinya hingga pada upaya adaptasinya hal ini khususnya yang berkaitan dengan bencana-bencana hidrometeorologi.

1. KONTEKS KOMUNIKASI RISIKO BENCANA DI BPBD PROVINSI BALI

1.1. VISI KOMUNIKASI RISIKO BENCANA PROVINSI BALI

Dalam rangka memahami konteks yang ingin diangkat dalam komunikasi risiko bencana di Provinsi Bali dari sisi penyampai pesan (BPBD) maka telah dilakukan wawancara terhadap beberapa pengambil kebijakan di BPBD Provinsi Bali.

Konteks Umum Berdasarkan BPBD Provinsi Bali:

Komunikasi risiko bencana dijadikan sebagai salah satu bagian dari penguatan peran data dan informasi kebencanaan yang dalam. pengelolaannya perlu diperkaya dengan melibatkan seluruh bidang baik kesiapsiagaan, Kedaruratan dan Logistik, Rehabilitasi rekonstruksi serta Unit Pelaksana Teknis penanggulangan Bencana (Pusdalops). Berdasarkan rapat yang dipimpin oleh Kalaksa BPBD Provinsi Bali yang dilaksanakan pada tanggal 10 November 2022 didapatkan beberapa poin masukan sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi risiko bencana diperlukan untuk memperkuat komunikasi risiko bencana sisi kuantitas hingga pada kualitas kontennya serta memperkuat mekanisme penyebarluasannya agar dapat menjangkau masyarakat secara luas dan inklusif serta dapat ditindaklanjuti secara tepat oleh masyarakat dalam rangka pengurangan risiko bencana di Provinsi Bali.
2. Peran komunikasi dikoordinasikan oleh UPTD PB Provinsi Bali (Pusdalops). Hal ini berkaitan dengan peran data informasi yang ada di dalam Pusdalops.
3. Untuk memastikan proses komunikasi informasi dan edukasi terkait kebencanaan dapat dilakukan secara optimal perlu dilakukan pemantauan berkelanjutan pada metriks yang ada seperti Jumlah Subscriber, Follower hingga pada keaktifan dari media yang ada
4. Konteks informasi perlu dikumpulkan dari setiap bidang yang ada di BPBD Provinsi Bali. Untuk mengakomodasi hal tersebut perlu dibentuk sebuah grup admin agar informasi kegiatan dari setiap bidang dapat terkumpul dengan lebih baik
5. Untuk memastikan kualitas dari produk komunikasi yang dipublish perlu ada dapur redaksi.

Konteks Umum Berdasarkan Kesekertariatan:

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 November 2022 didapatkan beberapa poin masukan sebagai berikut:

1. Komunikasi merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap bidang di BPBD Provinsi Bali dan juga UPTD. Pengendalian Bencana Daerah BPBD Provinsi Bali. Saat ini sebagai media komunikasi BPBD Provinsi sudah memiliki website, whatsapp, akun Facebook, akun Twitter, dan akun Instagram. Melalui akun tersebut komunikasi mengenai bencana dapat dilakukan yang memiliki tujuan agar masyarakat dapat menumbuhkan kesadaran mengenai bencana sehingga dapat menumbuhkan kesadaran secara kolektif.
2. Informasi yang diharapkan ada di website maupun di media sosial BPBD Provinsi Bali adalah mengenai potensi ancaman bahaya, kerentanan, serta kapasitas. Hal ini sama dengan yang ada di dalam rumus risiko bencana. Penting memasukkan unsur-unsur tersebut agar masyarakat mengetahui ancaman bahaya yang ada di sekitarnya, kerentanan yang dimiliki serta kapasitas yang ada. Tentunya hal ini disesuaikan kembali dengan jenis media sosial yang digunakan dalam melakukan komunikasi. Sebagai contoh untuk website dapat diisi dengan informasi yang detail dan panjang namun akan berbeda halnya jika itu

di media sosial. Media sosial hendaknya berisikan informasi yang singkat, sedang terjadi (*up to date*), padat, dan komunikasi secara dua arah dapat dilakukan.

3. Hal yang perlu dilakukan adalah peningkatan dari sumber daya manusia dan juga perlengkapan dan peralatan yang menunjang kinerja dalam pembuatan konten. Selain itu, perlu pembuatan SOP terkait komunikasi risiko yang mana setiap bidang akan berkontribusi dan Pusdalops sebagai pusat data dan informasi akan melakukan diseminasi informasi melalui media komunikasi yang dimiliki.

Konteks Berdasarkan Bidang Kesiapsiagaan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Desember 2022 didapatkan beberapa poin masukan sebagai berikut:

1. Pandangan Umum dari para manggala Media komunikasi yang dimiliki BPBD Provinsi Bali terdiri dari website, whatsapp, dan sosial media (Facebook, Instagram, dan Youtube). Media komunikasi sangat penting perannya dalam menginformasikan kegiatan kebencanaan dari pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana. Di sisi lain, media berperan juga sebagai tempat melakukan edukasi kebencanaan kepada masyarakat.
2. Informasi yang diharapkan ada di website maupun media sosial adalah kegiatan yang dilakukan oleh BPBD Provinsi Bali dan BPBD Kota/Kabupaten. Kegiatan yang dilakukan oleh BPBD Kota/Kabupaten diharapkan diteruskan ke BPBD Provinsi Bali sehingga melalui media Youtube BPBD Provinsi Bali dapat membagikan kepada seluruh masyarakat. Hal ini dikarenakan tidak semua BPBD memiliki media sosial, misalnya Youtube. Dampaknya dari penyebaran informasi ini, masyarakat dapat mengetahui kegiatan yang dilakukan baik di tingkat kota/kabupaten maupun tingkat provinsi.
3. Hal yang perlu dilakukan adalah membuat komitmen di tataran pimpinan untuk dapat melaksanakan proses komunikasi risiko bencana ini. Adanya komitmen ditambah dengan keseriusan dan kerja sama akan membuat proses penyebaran informasi kepada masyarakat menjadi lebih baik.

Konteks Berdasarkan Bidang Kedaruratan dan Logistik:

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 November 2022 didapatkan beberapa poin masukan sebagai berikut:

1. Komunikasi merupakan hal penting dalam kebencanaan. BPBD Provinsi Bali memiliki website dan juga media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter. Website dan media sosial inilah yang digunakan oleh BPBD Provinsi Bali untuk menginformasikan salah satunya mengenai kegiatan Bidang Kedaruratan dan Logistik. Informasi penting disampaikan agar masyarakat dapat mengetahui kecepatan penanganan yang dilakukan, sehingga keberadaan pemerintah dalam kebencanaan dirasakan oleh masyarakat. Proses komunikasi sendiri, tidak hanya dari BPBD kepada masyarakat tetapi dapat pula dari masyarakat kepada BPBD.
2. Informasi yang diharapkan ada yaitu nomor kontak yang dapat dihubungi seperti kontak ESR maupun kontak untuk pengoperasian alat berat. Jika terjadi bencana, masyarakat dapat langsung melakukan komunikasi ke BPBD Provinsi Bali sehingga tim yang *stand by* dapat langsung menuju lokasi kejadian.
3. Hal yang perlu dilakukan adalah menyebarluaskan atau melakukan sosialisasi nomor yang dapat dihubungi saat berada dalam kondisi darurat.

Bidang Rehabilitasi dan Rekonstruksi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 November 2022 didapatkan beberapa poin masukan sebagai berikut:

1. Komunikasi yang telah berjalan dirasa sudah baik, baik antar bidang di BPBD Provinsi Bali maupun dari BPBD Kota/Kabupaten kepada BPBD Provinsi Bali. Komunikasi sering dilakukan melalui whatsapp grup BPBD yang berisi BPBD Kota/Kabupaten dan perwakilan dari BPBD Provinsi Bali. Isi dari whatsapp tersebut adalah kejadian bencana yang terjadi di masyarakat.
2. Informasi yang diharapkan ada adalah terkait ancaman bencana yang ada di setiap daerah. Jika masyarakat sudah mengetahui potensi ancaman yang ada maka jika ingin membuat bangunan, tidak hanya sekedar membangun namun memperhatikan juga aspek bahaya yang ada.
3. Hal yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan sosialisasi melalui website maupun media sosial mengenai potensi ancaman yang ada sehingga masyarakat tetap waspada.

Unit Pelaksana Teknis Penanggulangan Bencana/ Pusat Pengendalian Operasi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 November 2022 didapatkan beberapa poin masukan sebagai berikut:

1. BPBD Provinsi Bali memiliki website dan sosial media (Instagram, Facebook, serta Youtube). Informasi yang terdapat dalam sosial media BPBD Provinsi Bali mengenai update kasus COVID-19 di Provinsi Bali, capaian vaksinasi COVID-19, serta penanganan Penyakit Mulut dan Kuku. Pusdalops memiliki tugas untuk menyebarkan informasi yang diperoleh dari setiap bidang. Informasi tersebut dapat berupa kegiatan yang dilakukan di BPBD Provinsi Bali. Selain itu, proses komunikasi dilakukan pula dari masyarakat kepada Pusdalops melalui call center. Call center ini aktif 24 jam/7 hari dengan petugas jaga yang selalu stand by.
2. Informasi yang diharapkan ada yaitu mengenai data wilayah rawan bencana di Provinsi Bali. Data tersebut berisikan mengenai daerah dengan jenis ancaman bencana yang dimiliki.

Kesimpulan Berdasarkan Hasil Wawancara

Berdasarkan proses wawancara yang telah dilakukan pada setiap kepala bidang dan UPT di lingkungan BPBD Provinsi Bali dapat disimpulkan beberapa visi komunikasi risiko kebencanaan sebagai berikut:

1. Peran UPTD Pengendalian Bencana Daerah BPBD Provinsi Bali sangat penting berkaitan dengan data dan informasi. Untuk mendukung hal tersebut dibutuhkan beberapa hal sebagai berikut
 - a. Dalam proses komunikasi risiko diperlukan komitmen dari pimpinan dan sinergi antara setiap bidang di BPBD Provinsi Bali serta BPBD Kota/Kabupaten.
 - b. SOP komunikasi risiko agar penyelenggaranya dapat berjalan dengan lebih baik dan sistematis.
 - c. Diperlukan dapur redaksi untuk diseminasi informasi dan edukasi kebencanaan agar proses komunikasi risiko bencana dapat dilakukan secara maksimal
2. Tujuan Komunikasi: Adapun tujuan dari komunikasi risiko yang dilakukan adalah agar masyarakat dapat menumbuhkan kesadaran mengenai bencana sehingga dapat

menumbuhkan kesadaran secara kolektif. Selain itu juga komunikasi risiko juga dilakukan agar masyarakat dapat mengetahui kecepatan penanganan yang dilakukan, sehingga keberadaan pemerintah dalam kebencanaan dirasakan oleh masyarakat.

3. Adapun jalur media yang dapat dimanfaatkan yang digunakan website dan juga media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter.
4. Komunikasi risiko yang dilakukan diharapkan memasukkan unsur-unsur sebagai berikut:
 - a. Memberikan wawasan mengenai informasi risiko yang mencakup ancaman bahaya, kerentanan, serta kapasitas yang ada di tiap-tiap daerah di Provinsi Bali.
 - b. Memberikan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh BPBD Provinsi Bali dan BPBD Kota/Kabupaten
 - c. Mencantumkan nomor-nomor darurat yang dapat di kontak oleh masyarakat. nomor kontak yang dapat dihubungi seperti kontak ESR maupun kontak terkait kedaruratan lainnya baik di Provinsi maupun Kota/kabupaten.
5. Proses komunikasi yang telah dilakukan baik dari UPTD Pengendalian Bencana Daerah BPBD Provinsi Bali kepada masyarakat dan sebaliknya. Operator Call Center Pusdalops aktif selama 24/7, yang artinya selalu siap menerima informasi dan permohonan bantuan dari masyarakat.

1.2. KONDISI EKSISTING MEDIA KOMUNIKASI RISIKO BENCANA PROVINSI BALI

Dalam memformulasikan dan mengemas konteks komunikasi risiko bencana yang akan didiseminasi oleh BPBD sesuai dengan visi Manggala, maka diperlukan pemahaman kondisi dari media diseminasi yang ada sekarang. Dalam menyebarluaskan informasi, BPBD Provinsi Bali selama ini telah memanfaatkan beberapa media yang dikelola langsung seperti web, serta sosial media. Dalam pelaksanaannya, pengelolaan media tersebut masih perlu diperkuat kembali agar potensi dari pemanfaatan sosial media yang ada dapat dioptimalkan dalam komunikasi risiko bencana di Provinsi Bali.

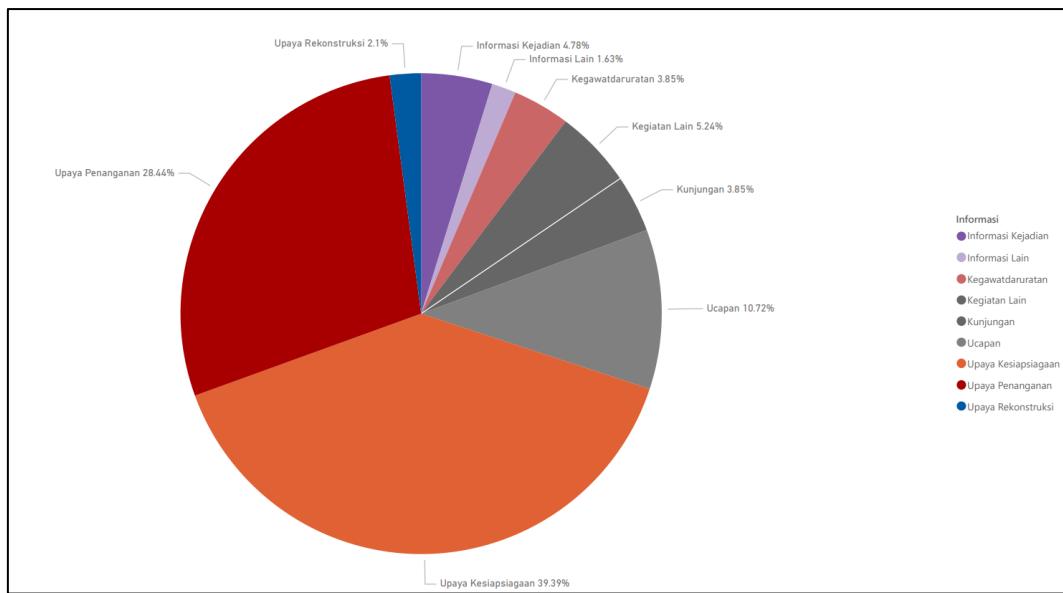
Salah satu media diseminasi yang dimanfaatkan BPBD Provinsi bali dalam menyebarluaskan informasinya adalah melalui WEB dengan alamat (<https://bpbd.baliprov.go.id/>). Melalui media ini BPBD menyebarluaskan berbagai jenis informasi baik yang berkaitan dengan informasi kejadian, penanganan dan kegiatan.

Untuk memahami kondisi eksisting dari pemanfaatan Web BPBD dalam mendiseminasi informasi, kami melakukan analisis terhadap 868 berita yang dipublikasikan melalui web BPBD sejak 2 Juli 2018 hingga tulisan terakhir 6 November 2022.

1.2.1. Analisis Web BPBD Provinsi Bali

Berikut adalah jumlah publikasi berita per kuartalan (3 bulan) pada web BPBD Provinsi Bali. Data didapat melalui tautan (<https://bpbd.baliprov.go.id/v/37/berita?page=1>). Dari sejumlah judul dan narasi singkat berita kemudian di kategorikan berdasarkan jenis informasi yang disampaikan yang mencakup informasi yang berkaitan langsung dengan penanggulangan bencana (Upaya Kesiapsiagaan, Upaya penanganan dan Upaya Rehab Rekon), informasi yang tidak berkaitan langsung terhadap penanggulangan bencana di Provinsi Bali (Informasi kejadian, Informasi lain) hingga pada post yang berkaitan dengan ucapan, kunjungan dan kegiatan lainnya.

Strategi Komunikasi Risiko Bencana Provinsi Bali

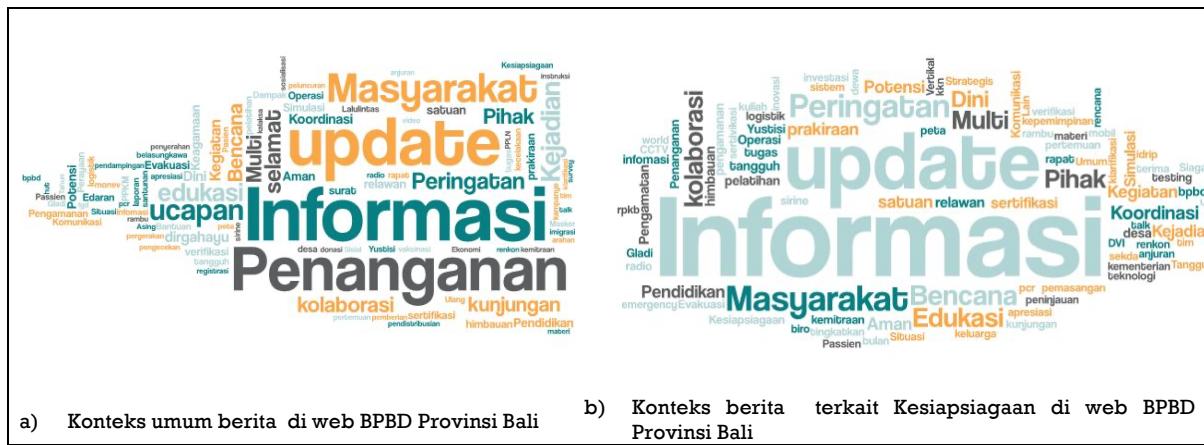


Gambar 1 Diagram Jenis Berita yang disampaikan BPBD Provinsi Bali

Berdasarkan **Gambar 1** terlihat bahwa dari sisi topik pemberitaan yang disampaikan BPBD melalui web kebanyakan berupa upaya kesiapsiagaan yakni sebesar 39%. Upaya kesiapsiagaan yang dimaksud di sini berkaitan dengan pembaruan informasi pengamatan gunung api dan cuaca, Kolaborasi Multi pihak (rapat dan koordinasi), hingga pada Pendidikan pada Masyarakat.

Di posisi ke dua, upaya penanganan bencana hal ini didominasi oleh pembaruan informasi terkait penanganan kejadian-kejadian bencana hingga pada pembaruan informasi terkait upaya penanganan COVID dan juga PMK.

Konteks yang dibawakan dalam pemberitaan yang dipublikasikan BPBD Provinsi Bali ditunjukkan pada *Wordcloud* sebagai berikut. Ukuran kata menunjukkan jumlah berita terkait yang terpublikasikan di web.



Gambar 2 Gambaran Konteks Berita yang Dipublikasikan melalui Web BPBD Provinsi Bali

Melalui **Gambar 2** di atas terlihat bahwa bagian a) konteks umum yang paling banyak dipublikasikan oleh BPBD Provinsi Bali didominasi oleh kegiatan yang bersifat update informasi pemantauan dan peringatan baik yang berkaitan dengan aktivitas gunung api maupun informasi cuaca dari BMKG hingga pada update penanganan pandemi COVID-19. Pada bagian b) konteks berita yang berkaitan dengan kesiapsiagaan didominasi oleh pemberitaan terkait kegiatan-kegiatan koordinatif dengan berbagai pihak baik Internasional, Nasional serta aktor di Provinsi Bali

dalam bentuk rapat, kunjungan serta kegiatan simulasi. Selain itu beberapa tulisan juga memberikan laporan pemantauan kondisi terbaru dari gunung api dan cuaca.

1.2.2. Analisis Sosial Media BPBD Provinsi Bali

Media komunikasi yang digunakan di BPBD untuk mendiseminasi informasi cukup beragam yakni Twitter, Facebook, serta Instagram. Dalam pengelolaannya, konteks yang dibawakan oleh BPBD Provinsi Bali melalui media sosialnya serupa dengan web namun kebanyakan diantaranya dibuat dalam bentuk yang lebih ringkas namun dengan substansi yang kurang lebih sama.

Berikut ini adalah analisis konteks dari 200 konten dengan jangkauan tertinggi yang dipublikasikan oleh BPBD selama tahun 2022 melalui Instagram maupun Facebook. Untuk memberikan gambaran konteks yang disampaikan BPBD melalui medianya ditunjukkan wordcloud di bawah ini.



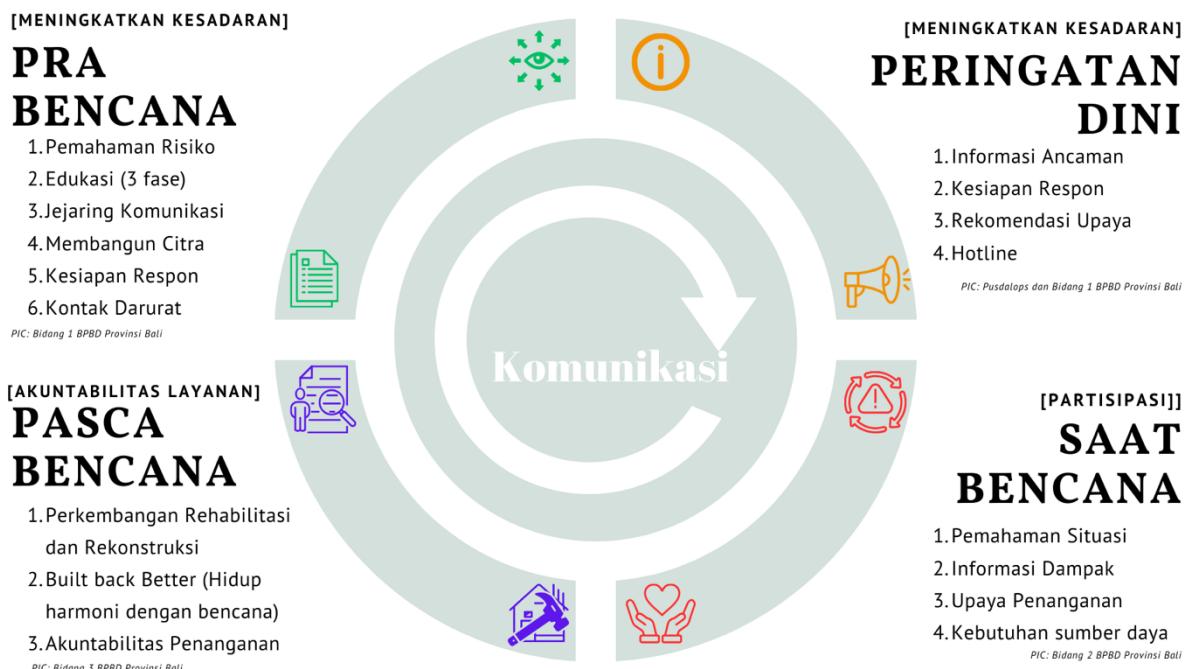
Gambar 3 Wordcloud Konteks dari 200 Konten dengan jangkauan terbanyak selama 2022 via Instagram dan Facebook

Berdasarkan Gambar 3 dapat terlihat bahwa selama tahun 2022 jenis konten yang paling banyak menjangkau masyarakat adalah konten yang berkaitan dengan kejadian gempa bumi, serta Gunung Api Agung. Hal ini menandakan masyarakat banyak mengakses informasi dari BPBD paling banyak yang berkaitan dengan Gempa bumi dan Gunung Agung.

Hal demikian terlihat dari jumlah kunjungan yang juga meningkat drastis pada saat terjadi dua jenis kejadian bencana tersebut. Kecenderungan ini juga terlihat ketika terjadi bencana gempa bumi jumlah kunjungan web dari yang sebelumnya berada pada kisaran 200 penampilan tiba-tiba dapat melonjak hingga 4000 penampilan, 20 kali lipat dari normalnya.

Pola demikian dapat dioptimalkan untuk memperluas jangkauan informasi yang dapat disebarluaskan oleh BPBD dengan cara memberikan informasi secara cepat terkait detail peristiwa kejadian bencana (gempa dan gunung agung) yang sedang terjadi.

1.3. PERUMUSAN KONTEKS KOMUNIKASI RISIKO BENCANA



Gambar 4 Perumusan Konteks Komunikasi Risiko dalam Setiap Fase Bencana

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan mempertimbangkan analisis performa dari konten yang sudah didiseminasi maka dapat direkomendasikan terkait konteks yang perlu disampaikan dalam komunikasi risiko bencana oleh BPBD Provinsi Bali pada setiap fase bencana ditunjukkan pada diagram Gambar 4.

Pada saat situasi normal tujuan komunikasi yang dilakukan lebih pada meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana di wilayahnya sehingga diharapkan masyarakat dapat memutuskan aksi yang tepat khususnya untuk pengurangan risiko bencana dan aksi dini. Konteks informasi yang disebarluaskan pada fase ini meliputi informasi risiko, kegiatan yang dilakukan BPBD, serta jalur komunikasi dan layanan kedaruratan yang bisa diakses masyarakat dalam kondisi darurat (hotline, sosial media, email dan alamat).

Pada fase peringatan dini yang menuntut kecepatan persebaran informasi perlu dilakukan secara efektif sehingga masyarakat yang berada di wilayah berisiko masih memiliki waktu untuk merespon informasi yang disampaikan tersebut. Konteks utama yang diangkat dalam fase peringatan dini adalah informasi ancaman, rekomendasi upaya dan hotline. Selain itu juga dalam beberapa jenis bencana seperti Erupsi gunung api juga dilakukan penyampaian informasi berkaitan dengan kesiapan upaya seperti sarana transportasi dan lainnya. Beda halnya dengan bencana yang bersifat rapid onset atau mempunyai potensi dampaknya signifikan seperti Tsunami dan Erupsi Gunung Api, dalam penyampaian informasi nya juga didukung dengan sirine yang aktifasinya diatur dalam SOP.

Pada fase situasi darurat bencana, konteks informasi difokuskan pada penyampaian situasi kejadian yang mencakup informasi situasi kejadian, informasi dampak, dan juga penanganan yang dilakukan hingga pada rekomendasi upaya respons yang bisa dilakukan oleh masyarakat. Dalam fase tanggap darurat ini juga perlu selalu dipantau informasi informasi yang tersebar di masyarakat karena biasanya akan banyak informasi HOAX yang kontraproduktif dan berpotensi menimbulkan kepanikan yang tidak perlu di masyarakat.

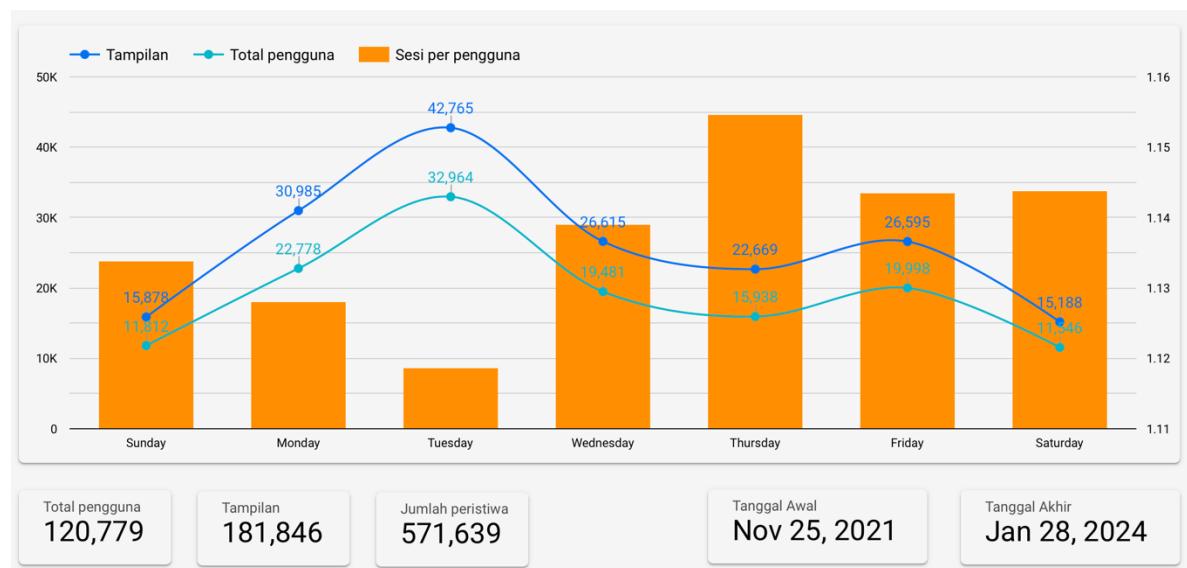
Pada fase pasca bencana lebih digunakan sebagai akuntabilitas proses yang sedang berlangsung. Keterbukaan informasi pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi kepada masyarakat perlu dilakukan selain sebagai akuntabilitas juga sebagai pembelajaran agar upaya rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilakukan tidak hanya mengembalikan ke awal sebelum terjadi bencana tetapi yang terpenting dapat lebih tangguh lagi dalam menghadapi bencana. Untuk itu pembelajaran pembelajaran juga harus terus disampaikan agar pembangunan di tingkat masyarakat juga dapat dilakukan dengan lebih mempertimbangkan aspek risiko bencana.

2. KARAKTER AUDIENS DALAM KOMUNIKASI RISIKO BENCANA DI PROVINSI BALI

2.1. KARAKTER AUDIENS MEDIA WEB BPBD PROVINSI BALI

2.1.1. Sebaran Audiens yang Berhasil Dijangkau

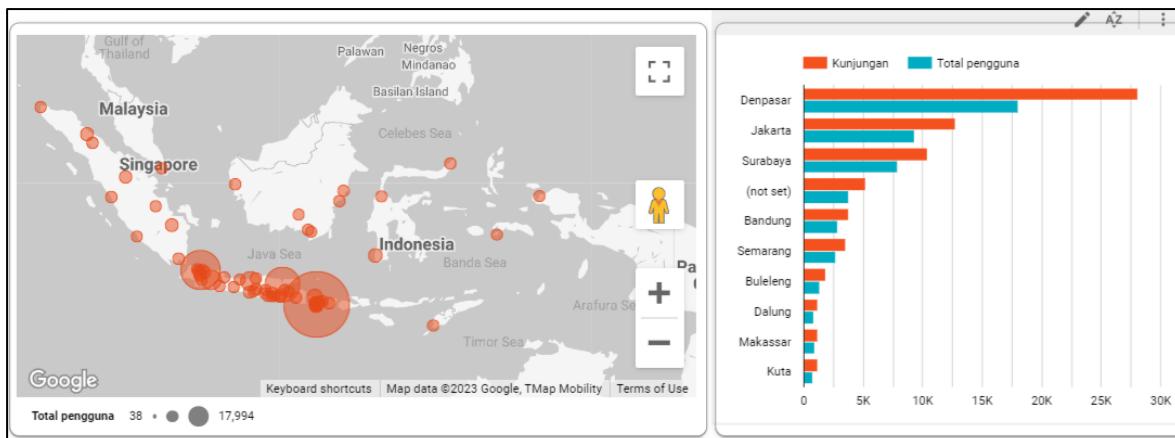
Dalam 1 Tahun terakhir sejak November 2021 hingga pada November 2022, telah dilakukan pemantauan aktivitas kunjungan BPBD Provinsi Bali dengan memanfaatkan Google Analytics. Melalui platform tersebut didapatkan bahwa pada dasarnya web BPBD Provinsi Bali



Gambar 5 Dinamika Tampilan dan Total Pengguna Rata-Rata di Web BPBD Berdasarkan hari

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa aktivitas pada website lebih banyak dilakukan pada Hari Selasa sehingga konten baru sebaiknya dapat dirilis pada saat ini. Waktu yang banyak dihabiskan dalam mengunjungi website yaitu di Hari Rabu, Kamis, dan Jumat. Hal ini dapat dijadikan sebuah potensi khususnya dalam menampilkan konten yang memerlukan waktu membaca lebih banyak, seperti konten edukasi mengenai bencana di waktu menuju akhir minggu.

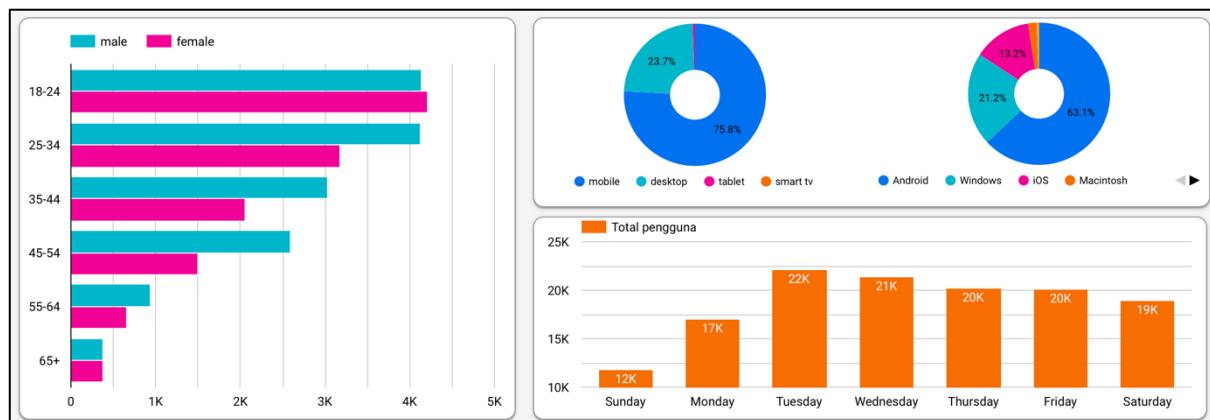
Strategi Komunikasi Risiko Bencana Provinsi Bali



Gambar 6 Cakupan Wilayah Pengguna yang Mengakses Informasi dari Web BPBD Bali update Januari 2024

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa berdasarkan lokasi penggunanya, Kota/kabupaten di Indonesia yang paling banyak mengakses informasi dari BPBD adalah Kota Denpasar, Jakarta dan Surabaya. Hal ini dapat dijadikan target audiens untuk diseminasi informasi yang ditampilkan dalam web BPBD. Wilayah di luar Bali seperti Jakarta dan Surabaya termasuk jajaran teratas dalam pengaksesan informasi dalam BPBD erat kaitannya dengan lokasi tempat tinggal wisatawan lokal yang hendak menuju Bali atau tertarik informasi tentang bali sehingga kemudian memperoleh informasi situasi dari web BPBD.

2.1.2. Demografi Audiens



Gambar 7 Demografi pengunjung Web BPBD Provinsi Bali update Janauari 2024

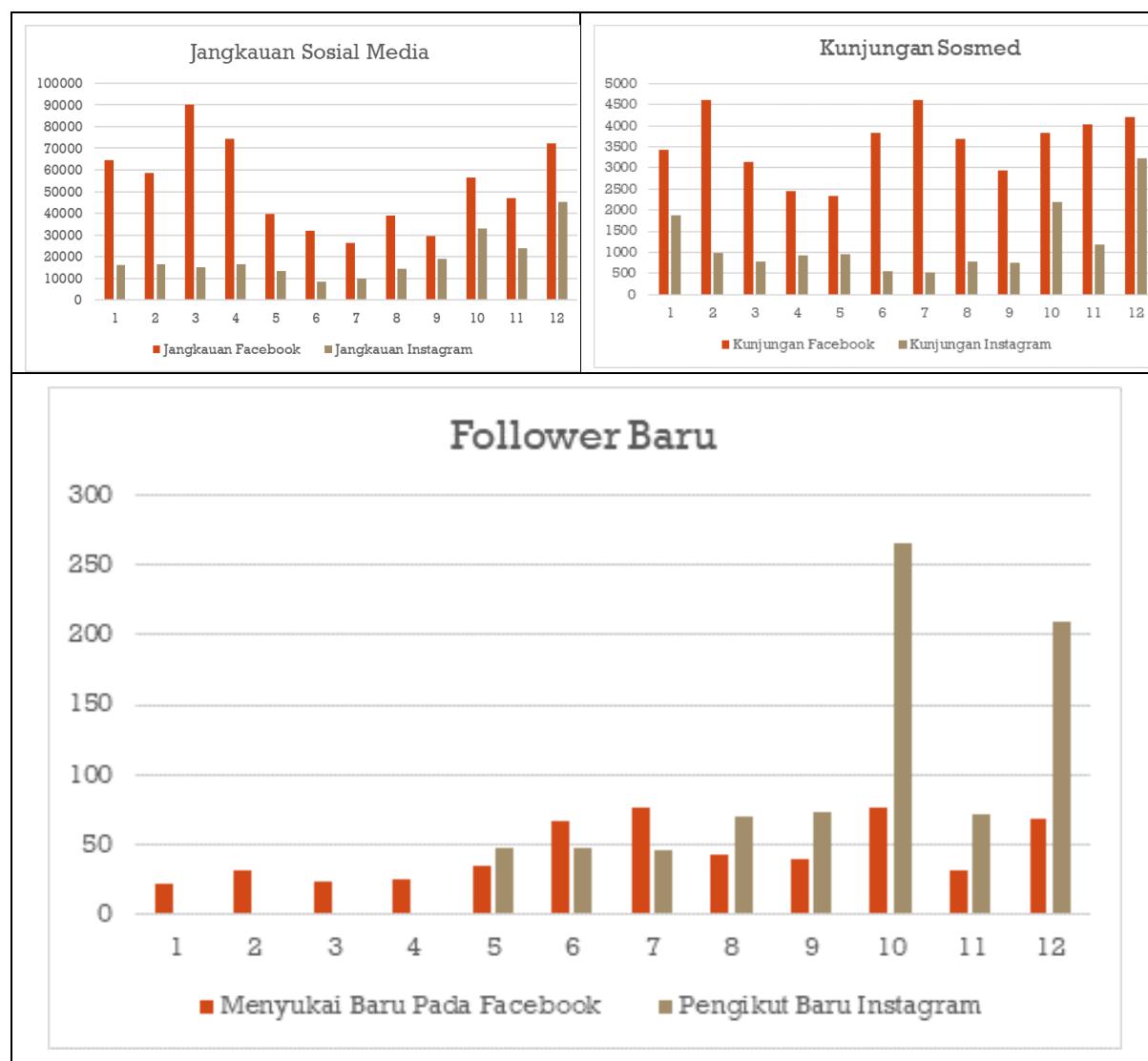
Berdasarkan Gambar 5 dapat dilihat demografi pengunjung website BPBD Provinsi Bali yaitu website paling banyak di akses oleh laki-laki usia 18-34 tahun dan perempuan usia 18-24 tahun. Hal ini berarti website lebih banyak diakses oleh generasi Y dan generasi Z. Seperti diketahui, generasi ini adalah generasi yang sangat lekat dengan gadget. Hal ini terbukti dengan akses website lebih banyak dilakukan menggunakan mobile phone (handphone) dari pada laptop maupun tablet. Hasil ini dapat menjadi salah satu strategi dalam konten yang akan dirilis di website BPBD agar isi website lebih banyak menyajikan gambar dengan deskripsi yang padat dan informatif.

2.2. ANALISIS AUDIENCE SOSIAL MEDIA

Pada dasarnya cakupan jangkauan audiens yang berhasil didapatkan dari diseminasi informasi yang dilakukan oleh BPBD selama 2022 memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan jangkauan yang dihasilkan melalui web. Selama tahun 2022, informasi yang disampaikan oleh BPBD sudah menjangkau 629,918 orang melalui facebook dan 231,383 orang melalui Instagram.

2.2.1. Sebaran Audiens Yang Berhasil Dijangkau

Audiens yang berhasil dijangkau oleh BPBD melalui Facebook rata-rata sebulan adalah 52 ribu sedangkan melalui media Instagram jangkauan audiens setiap bulannya mencapai 19 ribu. Terlihat bahwa jumlah jangkauan yang dihasilkan oleh Facebook jauh lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah jangkauan yang dihasilkan oleh Instagram. Pada bulan 10 hingga 12 terlihat bahwa jumlah jangkauan dari Instagram mulai mengalami peningkatan yang signifikan yang menyebabkan perbedaan jangkauan semakin menyempit.



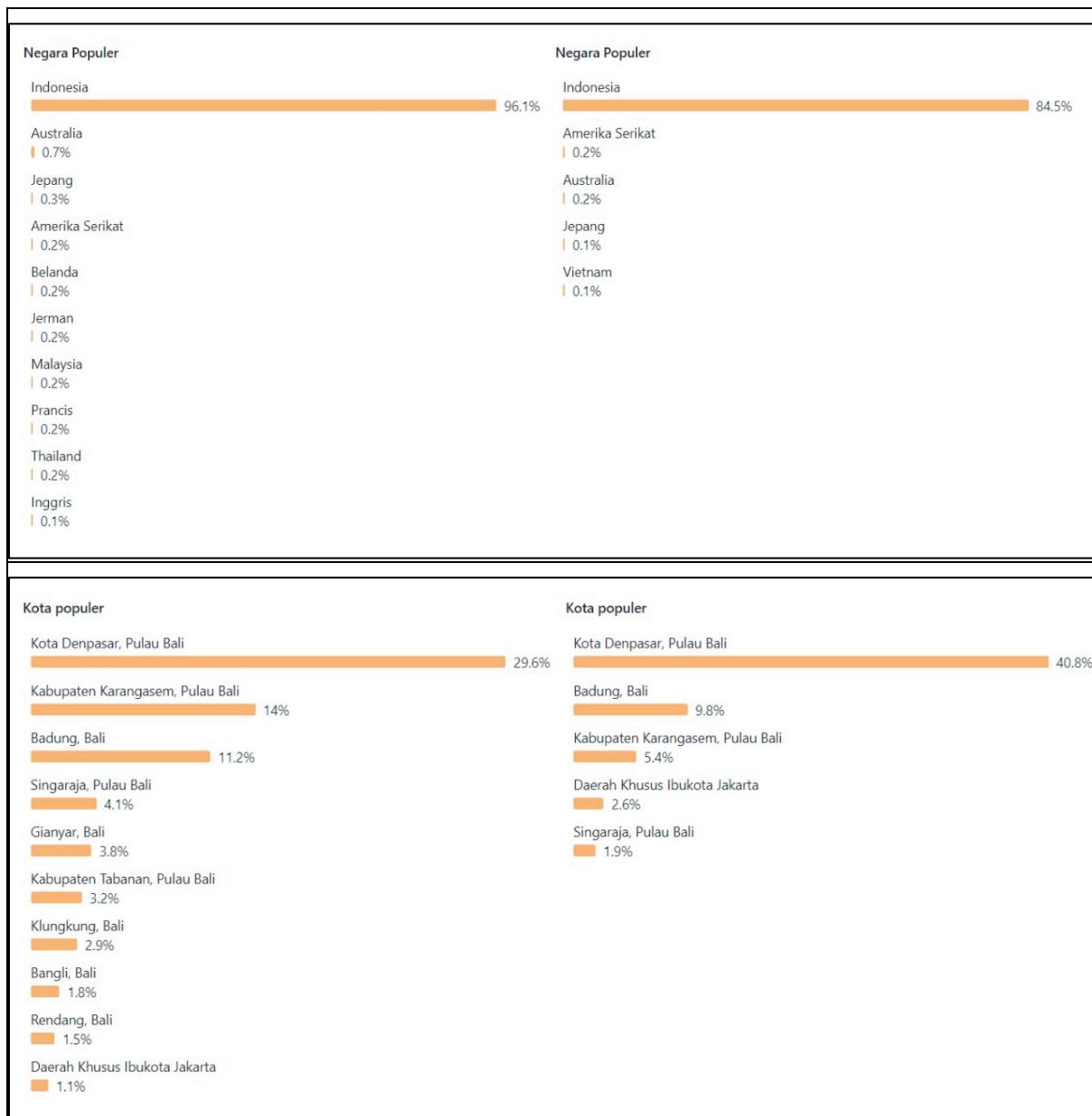
Gambar 8 Jangkauan, Kunjungan serta Jumlah Follower baru Instagram dan Facebook pada tahun 2022

Perkembangan yang signifikan juga terlihat pada jumlah follower baru dari sosial media BPBD. Pada Gambar 6 terlihat peningkatan jumlah folower yang signifikan pada bulan 10 dan juga bulan

Strategi Komunikasi Risiko Bencana Provinsi Bali

12 dari sebelumnya hanya bertambah 50 per bulan, pada bulan tersebut meningkat hingga 5 kali lipat penambahannya hingga mencapai 250 follower.

Kodisi demikian diduga dikarenakan peningkatan aktifitas dan kualitas dari konten yang disebarluaskan oleh Tim Humas BPBD Provinsi Bali sejak bulan Oktober 2022 dan juga dipicu oleh beberapa kejadian bencana besar di bulan oktober yakni cuaca ekstrim di Provinsi bali yang terjadi pada akhir bulan tersebut.



Gambar 9 Pola Kewilayahan Jangkauan Sosial Media BPBD Bali

Wilayah yang paling banyak dijangkau oleh sosial media Provinsi Bali dapat dilihat pada Gambar di atas. Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa Kota Denpasar merupakan wilayah yang paling banyak dijangkau oleh sosial media Bali yakni sebesar 29.6%, wilayah berikutnya adalah Karangasem sebesar 14% dan Badung sebesar 11%. Kabupaten kabupaten lain di Provinsi Bali lainnya masih belum mencapai 5%. Hal ini selanjutnya perlu dikaji lebih dalam lagi agar persebaran informasi yang disampaikan oleh BPBD Provinsi Bali dapat lebih merata, mengingat risiko bencana di daerah lain juga termasuk besar.

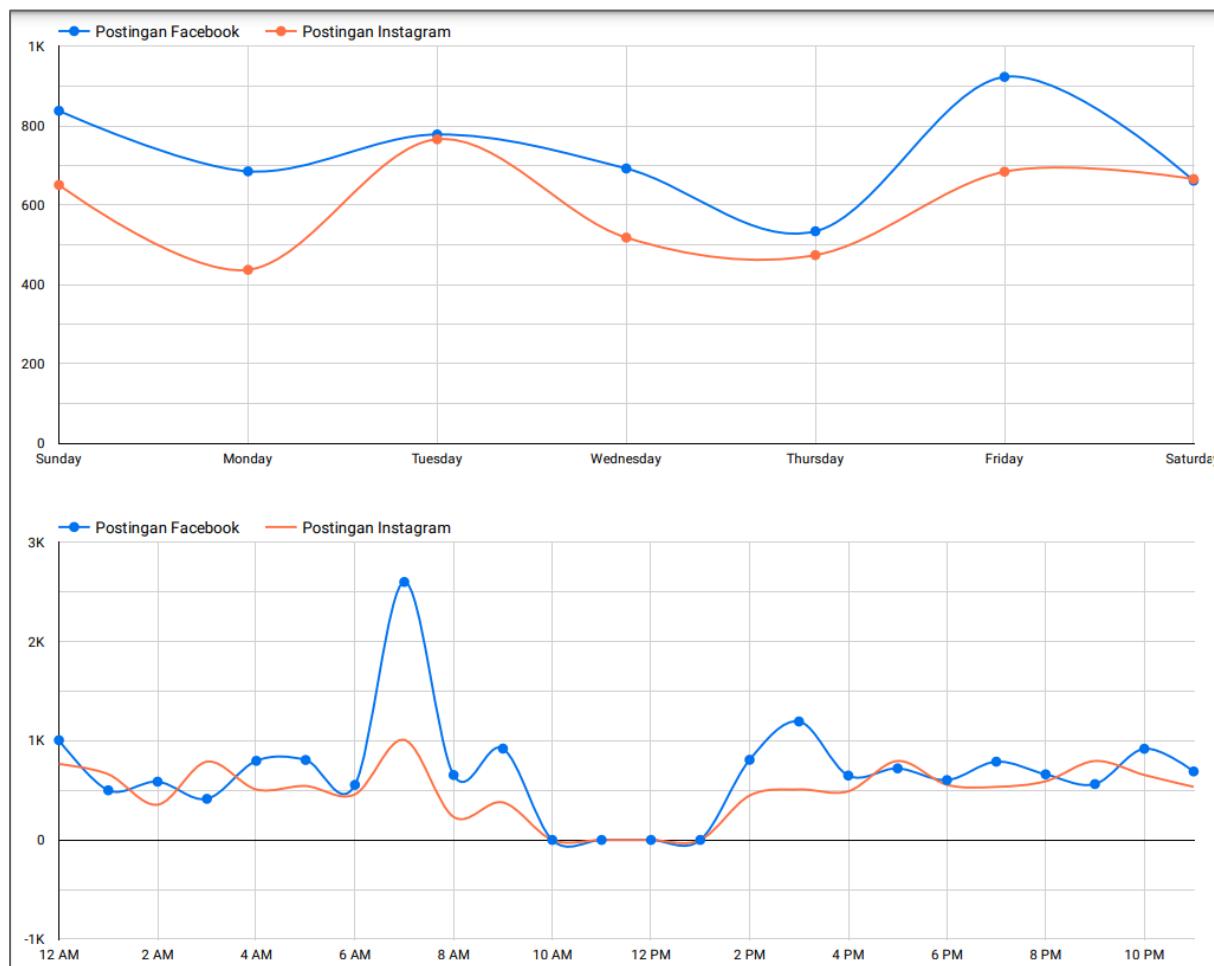
Strategi Komunikasi Risiko Bencana Provinsi Bali

Jika dianalisis berdasarkan negara, jangkauan yang dicapai oleh sosial media BPBD Provinsi Bali bisa dikatakan didominasi oleh audiens lokal Indonesia yakni sebesar 96% untuk audiens internasional jangkauannya tidak mencapai 0.5%. Hal ini mungkin perlu menjadi perhatian khusus mengingat Provinsi Bali merupakan destinasi populer Internasional yang tentunya banyak kunjungan warga Internasional di Bali. Hal itu menjadi tanggung jawab dari pemerintah Provinsi bali juga untuk menjaga keamanan dan keselamatan termasuk terhadap potensi bencana yang ada termasuk untuk wisatawan yang berkunjung. Dengan hal tersebut tentunya akan dapat turut serta menjaga citra Bali untuk memberikan kepercayaan yang kemudian berdampak pada memperbanyak kunjungan wisatawan lainnya ke Bali.

2.2.2. Analisis Waktu Prima Publikasi

Supaya jumlah jangkauan dari diseminasi informasi dapat dilakukan secara optimal. BPBD Provinsi Bali melalui media sosialnya perlu menyesuaikan waktu perilisan informasi dengan waktu prima dari konten konten yang sudah terbukti mampu menjangkau banyak audiens. Berdasarkan 200 konten disampaikan dan dipelajari polanya.

Berdasarkan analisis dari 200 konten dengan jangkauan terbesar didapatkan pola akses audiens sebagai berikut.



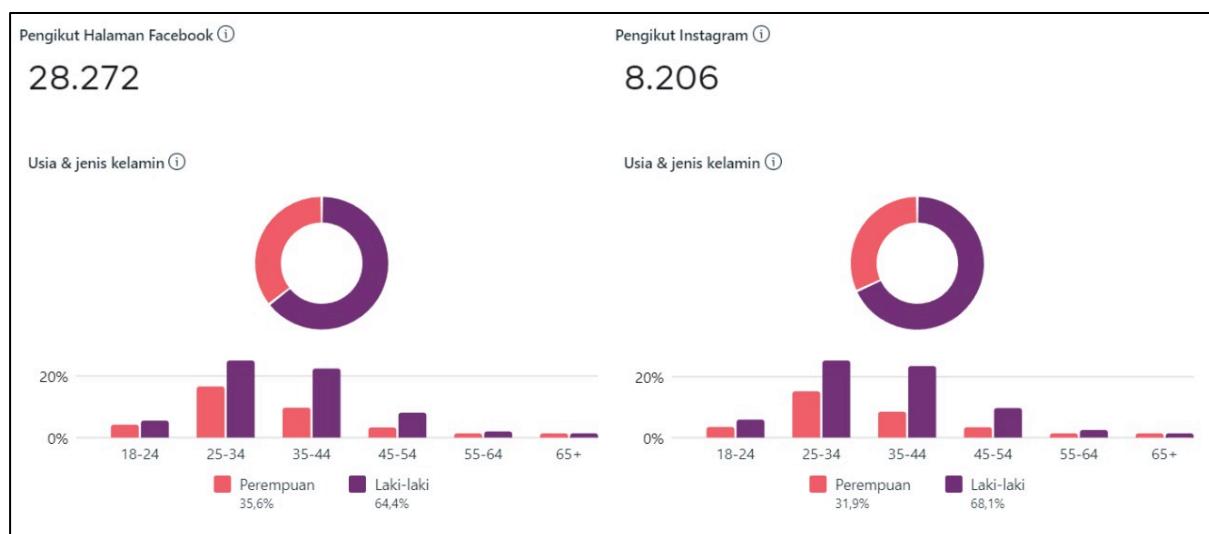
Gambar 10 Pola Akses Audiense Facebook dan Istagram BPBD Provinsi Bali pada 200 konten dengan jangkauan terbesar 2022

Berdasarkan gambar di atas didapatkan, untuk menentukan waktu prima perilisan dan interaksi yang kemungkinan besar memberikan jangkauan dalam jumlah besar adalah

1. Hari: Terlihat bahwa hari Jumat dan Selasa merupakan hari yang memiliki jangkauan yang besar. Dua hari tersebut dapat digunakan untuk dijadikan hari perilisan konten edukasi melalui media Facebook dan Instagram. Namun demikian patut dipahami bahwa hari paling optimum untuk perilisan informasi adalah saat terjadi kejadian bencana dengan skala besar yang menjadi perhatian banyak orang. Pada hari kejadian bencana signifikan tersebut BPBD dapat melakukan pendistribusian informasi secara masif terutama yang berkaitan dengan kejadian bencana tersebut. Hal hal lain yang juga bisa turut ikut dipublikasikan adalah informasi edukasi yang berkaitan dengan jenis bencana yang terjadi saat itu.
2. Waktu: berdasarkan data diatas terlihat bahwa kisaran Pukul 7 pagi dan juga pukul 3 sore. Serupa seperti di atas, kedua waktu tersebut dapat dijadikan sebagai waktu rilis konten konten yang bersifat edukasi agar dari sisi jangkauan memiliki peluang lebih besar untuk menjangkau audiens yang banyak. Ketika terjadi bencana signifikan, waktu prima yang cocok adalah beberapa menit setelah kejadian dan potensi jangkauan yang sangat besar tersebut akan kembali turun menuju pada pola jangkauan normal hingga 24 jam setelah kejadian dan 3 hari setelah kejadian.

2.2.3. Struktur Demografi Audiens

Agar konten yang dipublikasikan oleh BPBD memberikan keterikatan (*engagement*) yang tinggi maka dalam pembuatan konten perlu diperhatikan profil dari audiens yang disasar. Berikut ini adalah struktur demografi audiens dari pengikut (*Follower*) dari akun Facebook dan Instagram BPBD Provinsi Bali.



Gambar 11 Struktur Demografi Follower Facebook dan Instagram BPBD Provinsi Bali

Berdasarkan Gambar 8 terlihat pengikut Facebook dan Instagram BPBD Provinsi Bali. Pengikut halaman Facebook memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan pengikut Instagram. Berdasarkan jenis kelamin, lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan yang mengikuti Facebook dan Instagram. Laki-laki yang mengikuti Facebook dan Instagram paling banyak berada pada rentang usia 25-34 tahun, begitu pula dengan perempuan.

3. PEMETAAN PENDEKATAN KOMUNIKASI RISIKO YANG DIGUNAKAN

3.1. HAL YANG PERLU DIPERHATIKAN DALAM KOMUNIKASI RISIKO BENCANA

Berdasarkan workshop yang dilakukan pada tanggal 28 November 2022 didapatkan beberapa poin yang perlu diperhatikan untuk mengoptimalkan komunikasi risiko terdapat 6 hal yang perlu dilakukan oleh BPBD Provinsi Bali antara lain sebagai berikut:

1. **Pentingnya edukasi yang berkelanjutan:** Dalam membangun sistem penanggulangan bencana kegiatan pencegahan bencana menjadi hal yang utama dengan melakukan edukasi secara berkelanjutan terutama pada daerah rawan bencana.
2. **Penyesuaian terhadap sasaran:** Kegiatan pencegahan dengan memberikan informasi memerlukan keahlian sehingga dengan keahlian ini dapat memahami sasaran yang akan menerima informasi serta cara menyampaikan informasi agar dapat dipahami.
3. **Penyesuaian terhadap kearifan lokal:** Informasi yang akan diberikan melalui komunikasi kepada masyarakat dapat disertai dengan contoh yang ada di lingkungan sekitar sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya penyampaian informasi didukung oleh fakta yang terdapat di lapangan serta disampaikan secara ringkas, bermakna, dan menarik.
4. **Mempertimbangkan factor internal dan eksternal audiens:** Proses komunikasi tentu saja tidak selalu berjalan dengan baik, akan ada faktor yang menyebabkan komunikasi tidak berjalan baik. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar diri individu. Faktor dari dalam diri individu seperti kondisi psikologis, pendidikan, dan pengalaman, sedangkan faktor dari luar diri yaitu adanya krisis, keterbatasan akses fakta, adanya rumor, gosip, maupun spekulasi.
5. **Menyesuaikan dengan situasi dan urgensi yang ada:** Informasi kebencanaan yang disampaikan oleh lembaga pemerintah diharapkan dapat dilakukan dengan cepat dan tepat terutama saat kondisi krisis sedang terjadi.
6. **Mengemas informasi yang lengkap dan berdampak:** Informasi kebencanaan yang nantinya akan dibagikan pada sosial media maupun website harus memuat 5W + 1H sehingga masyarakat mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hal yang terjadi. Faktor-faktor penentu nilai berita yaitu (1) **impact:** Mempunyai dampak bagi orang banyak; (2) **proximity:** Mempunyai kedekatan dengan pembaca; (3) **prominence** Melibatkan subjek yang penting atau terkenal namun perlu hati-hati!; (4) **aktual:** apakah peristiwa yang terjadi masih baru dan hangat;(5) **Hal baru:** apakah peristiwa atau masalah ini merupakan hal yang pertama kali terjadi. Misalnya: penemuan baru (invention) atau diberi nilai tambah baru (inovasi), bisa diciptakan diferensiasi dengan pemilihan sudut pandang; (6) Merupakan tren di masa depan; (7) Drama, sesuatu yang punya kisah: menegangkan; mengharukan, romantis, mengerikan, dll; (8) Nasib manusia (human interest): kehidupan anak jalanan, anak-anak dan wanita yang dilacurkan (trafficking), kehidupan di jermal, guru desa, dll.; (9) Mengandung sesuatu hal yang kontroversial/aneh/unik; (10) Merupakan sesuatu yang ter- (besar, kecil, panjang, tinggi, dll.)

3.2. KERANGKA KOMPONEN STRATEGI KOMUNIKASI RISIKO BENCANA

Penyusunan strategi komunikasi perlu dilakukan untuk memastikan informasi yang dikomunikasikan dapat tersampaikan dengan baik dan lebih jauh lagi dapat direspon dengan tepat. Untuk tujuan tersebut dalam melakukan komunikasi risiko bencana komunikator (penyampai pesan) perlu memastikan proses komunikasi dapat menjangkau dan dapat dipahami oleh komunikan (penerima informasi) dengan baik.

Dari sisi komunikator, terdapat dua faktor yang perlu diperhatikan adalah familieritas serta kredibilitas dari komunikator. Komunikator yang familier akan lebih mudah ditemukan oleh komunikan dan pertama dicari komunikan ketika membutuhkan informasi, yang dalam hal ini

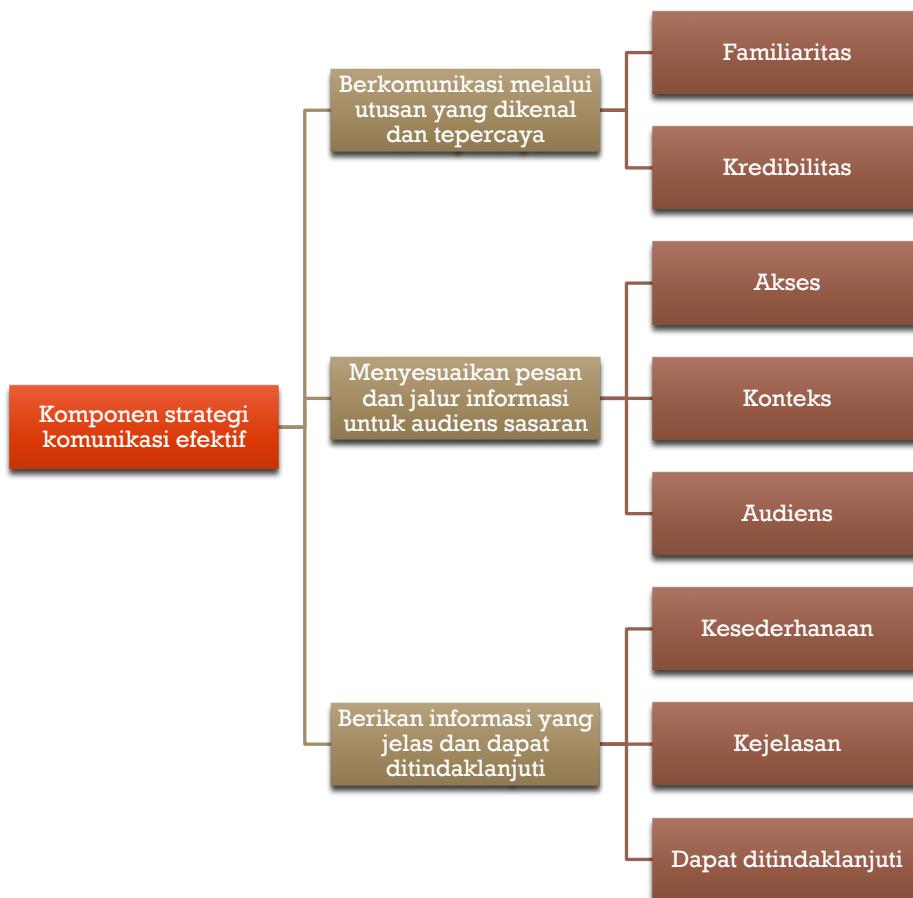
Strategi Komunikasi Risiko Bencana Provinsi Bali

adalah informasi terkait kebencanaan. Sedangkan kredibilitas juga memainkan peran yang signifikan juga menjadi kunci utama untuk membuka peluang bahwa informasi yang disampaikan dapat ditanggapi dengan baik oleh masyarakat. Dalam komunikasi risiko bencana dan komunikasi publik lainnya biasanya dapat disiasati dengan cara mengoptimalkan jejaring lokal yang sudah eksis di wilayah target tujuan dengan cara menjalin kolaborasi dengan informan lokal kunci.

Dipahami bahwa BPBD Provinsi Bali saat ini telah melakukan berbagai macam komunikasi terkait kebencanaan baik dengan komunikasi secara langsung di lapangan hingga menggunakan berbagai media komunikasi mainstream seperti (Berita, Radio, Televisi), media berbasis internet (Sosial media, dan web) serta media yang di cetak secara fisik (Peta, rambu dan papan informasi) dan media berbasis suara seperti sirine Tsunami dan Gunung Api.

Pada tahun 2023 penyusunan strategi komunikasi menfokuskan perhatian pada level audiens, yang dalam hal ini lebih dalam lagi melihat situasi komunikasi risiko bencana untuk audiens yang berada di sekitar sirine Tsunami dan juga mencoba memetakan konisis komunikasi risiko bencana di kalangan adat khususnya di Kawasan Risiko Bencana III (KRB III) Gunung Api Agung yang secara lengkap dibahas melalui Lampiran.

Dalam kajian tersebut menggunakan kerangka kajian yang berfokus pada tiga pendekatan utama yang ditunjukkan melalui bagan pada Gambar 12.



Gambar 12 Bagan Komponen Strategi Komunikasi Risiko Bencana

3.3. PEMETAAN SITUASI KOMPONEN STRATEGI KOMUNIKASI

3.3.1. BERKOMUNIKASI MELALUI UTUSAN YANG DIKENAL DAN TEPERCAYA

Dalam membangun komunikasi risiko yang efektif diperlukan citra yang kuat dari penyampai informasi (komunikator). Dengan citra yang baik, komunikator diharapkan dapat lebih dikenal oleh masyarakat dan juga melalui kredibilitas yang dibangun diharapkan masyarakat tidak hanya menerima informasi yang disampaikan tetapi lebih dapat menindaklanjuti informasi tersebut. Berdasarkan survei yang dilakukan, poin penting terkait komponen 1 Komunikasi melalui utusan yang dikenal dan dipercaya.

- 1) **Familiaritas masyarakat terhadap penyampai pesan**, risiko bencana perlu diperhatikan oleh BPBD Provinsi Bali. Berdasarkan survei yang telah dilakukan pada dasarnya masyarakat sudah mengenal BPBD sebagai informan isu kebencanaan. Namun demikian perlu diakui bahwa jangkauan media baik media sosial, serta media lainnya yang dimiliki dan dimanfaatkan BPBD sebagai media diseminasi informasi masih perlu ditingkatkan kembali. Beberapa media yang menjadi prioritas masyarakat dalam mendapatkan informasi dan perlu diperluas kembali keterjangkauannya adalah Sosial Media (Instagram, Facebook dan Whatsapp). Untuk memperkuat familiaritas masyarakat terhadap BPBD, dalam penanganan di lapangan juga BPBD perlu menonjolkan identitasnya baik nama BPBD yang sebenarnya juga sudah ada di setiap pakaian lapang, dan logistic peralatan BPBD. Sedikit tambahan mungkin dalam penyertaan identitas tersebut bisa pula dimasukan daftar kontak BPBD dan akun social media BPBD untuk keperluan korespondensi masyarakat.
- 2) **Memperhatikan kredibilitas dari penyampai pesan**, Berdasarkan survey yang dilakukan terlihat bahwa tingkat keterpercayaan masyarakat terhadap BPBD sudah sangat baik. Namun demikian dalam beberapa kasus contohnya saat penanganan erupsi Gunung Api Agung, informasi simpang siur yang beredar dimasyarakat ternyata membuat masyarakat menjadi kebingungan. Padahal dalam situasi demikian peran BPBD sangatlah penting sebagai bagian dari pemerintah yang memiliki kewenangan untuk Penaggulangan bencana. Selain mengoptimasi peran BPBD sebagai komunikator, BPBD juga dapat berkolaborasi dengan perangkat adat agar masyarakat bali yang pada dasarnya memiliki keterikatan adat yang kuat dapat lebih efektif untuk digerakan baik dalam rangka pengurangan risiko bencana maupun penyampaian informasi peringatan dini. Beberapa perangkat adat yang disebutkan punya potensi peranan penting dalam diseminasi informasi terkait kebencanaan adalah

3.3.2. MENYESUAIKAN PESAN DAN JALUR INFORMASI UNTUK AUDIENS SASARAN

Setiap audiens memiliki karakternya masing masing dalam menerima informasi dan juga memiliki karakter yang berbeda pula dalam hal kemampuan merespon sebuah informasi termasuk informasi terkait risiko bencana. Melalui survei yang telah dilakukan, didapatkan bahwa

- 1) **Kemudahan akses terhadap informasi**, berdasarkan survei yang dilakukan secara umum masyarakat mudah mengakses informasi yang disampaikan BPBD baik yang disampaikan melalui social media maupun bagi masyarakat disekitar sirine juga dapat mendengar suara sirine dengan jelas. Media penyampaian informasi yang paling udah diakses oleh masyarakat adalah media sosial yang hal ini mengindikasikan pengoptimalan pemanfaatan media sosial sebenarnya dapat dijadiakan salah satu media utama dalam penyampaian pesan karena media inilah yang paling mudah diakses oleh masayrakat bila dibandingkan media lainnya. Namun yang menjadidi tantangan adalah di beberapa wilayah dan juga beberapa kelompok umur juga tidak terpapar informasi dari social media dan juga masih perlu ditingkatkan Kembali jumlah pengikut sosial media yang dimiliki oleh BPBD Provinsi Bali atau juga dapat memanfaatkan

kolaborasi dengan akun akun lain yang banyak diikuti oleh masyarakat bali sehingga, BPBD kemudian dapat dijadikan rujukan utama bagi akun akun media sosial tersebut.

- 2) **Kesesuaian konteks komunikasi risiko**, kesesuaian konteks yang dimaksud di sini adalah relevansi informasi yang disampaikan terhadap isu terkini dan juga relevansi terhadap kebutuhan. Berdasarkan survey yang dilakukan, masyarakat beranggapan bahwa informasi yang disampaikan BPBD pada dasarnya sudah baik dari sisi konteksnya. Namun demikian dari sisi kuantitas konten konten yang ada juga perlu diperkaya Kembali pada konten konten yang bersifat edukasi yang disesuaikan dengan wilayah dan situasi yang terjadi sehingga dapat lebih mengena lagi kepada masyarakat.
- 3) **Kesesuaian audiens**, hal ini berkaitan dengan komunikasi yang dilakukan semestinya juga dapat diterima oleh kelompok rentan dan sesuai dengan kearifan lokal yang berkembang diwilayah wilayah bali. Sebagai contoh dalam penyampaian informasi peringatan dini juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan perangkat adat yang ada namun tentunya dengan mempertimbangkan aturan aturan adat yang berlaku. Selain itu juga selama ini sirine yang dikembangkan hanya sirine yang berbasis suara saja dan masih belum ada upaya khusus untuk menyampaikan peringatan dini kepada masyarakat tuli yang sebenarnya dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan seperti melalui cahaya lampu atau pendekatan lainnya yang disesuaikan.

3.3.3. BERIKAN INFORMASI YANG JELAS DAN DAPAT DITINDAKLANJUTI

Unruk dapat diterima dan dipahami dengan baik di level masyarakat, informasi yang disampaikan harus dikemas secara sederhana dan jelas.

- 1) **Kejelasan informasi yang disampaikan**, Kejelasan informasi yang disampaikan perlu dipertimbangkan agar meminimalisir kesalahan penafiran informasi di tingkat masyarakat sehingga kepanikan dan respon respon kontra produktif dapat dihindarkan. Dari survei yang dilakukan pada dasarnya informasi yang disampaikan BPBD Provinsi Bali didapatkan bahwa pada dasarnya informasi yang disampaikan oleh BPBD sudah dikemas secara jelas dan mudah dipahami. Selain itu juga dari survey yang dilakukan tersebut juga responden menggap informasi yg disampaikan juga sudah diterima secara teratur dan lengkap.
- 2) **Informasi yang disampaikan dapat ditindaklanjuti**, Informasi yang disampaikan tidak hanya sekedar dapat tersebar dengan baik namun lebih jauh dari itu yang terpenting adalah dapat direspon oleh masyarakat baik sebatas mempengaruhi sikap masyarakat hingga pada tingkah laku masyarakat dalam merespon potensi bencana. Para responden menyampaikan bahwa setelah menerima informasi terkait kebencanaan baik dari BPBD maupun dari instansi lain biasanya mereka akan meneruskan informasi tersebut bila dianggap diperlukan. Para responden juga mengerti apa yang harus dilakukan, membantu dalam menangani risiko bencana dan membantu respon ketika bencana.

4. REKOMENDASI KERANGKA STRATEGI KOMUNIKASI RISIKO BENCANA di PROVINSI BALI

4.1. REKOMENDASI KONTEKS KOMUNIKASI RISIKO BENCANA DI PROVINSI BALI

Konteks informasi untuk komunikasi risiko bencana yang disampaikan oleh BPBD kepada masyarakat pada saat situasi normal dan situasi darurat secara sederhana ditunjukkan melalui bagan di bawah ini.



Gambar 13 Bagan Konteks Komunikasi Risiko Bencana di Provinsi Bali

4.2. REKOMENDASI TARGET AUDIENCE DAN MEDIA YANG DIGUNAKAN

Dalam menyampaikan informasi risiko yang efektif dan inklusif perlu dipertimbangkan bahwa karakteristik masyarakat dalam menerima dan merespons informasi bervariasi. Untuk itu agar komunikasi dapat diterima dan direspon oleh masyarakat secara baik sesuai dengan yang diinginkan maka terlebih dahulu perlu dilakukan pemilahan masyarakat atau yang disebut dengan Segmentasi Audiens.

Segmentasi audiens dalam komunikasi risiko bencana adalah proses yang vital, memastikan bahwa pesan disampaikan secara efektif kepada kelompok yang tepat melalui media yang sesuai. Setiap segmen masyarakat memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi bagaimana mereka menerima dan memproses informasi. Misalnya, anak-anak memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan orang dewasa, dengan penekanan pada bahasa yang sederhana, visual yang menarik, dan media yang familier seperti permainan atau aplikasi pendidikan. Sementara itu, segmen yang lebih tua mungkin lebih mudah dijangkau melalui media tradisional seperti radio atau pertemuan komunitas.

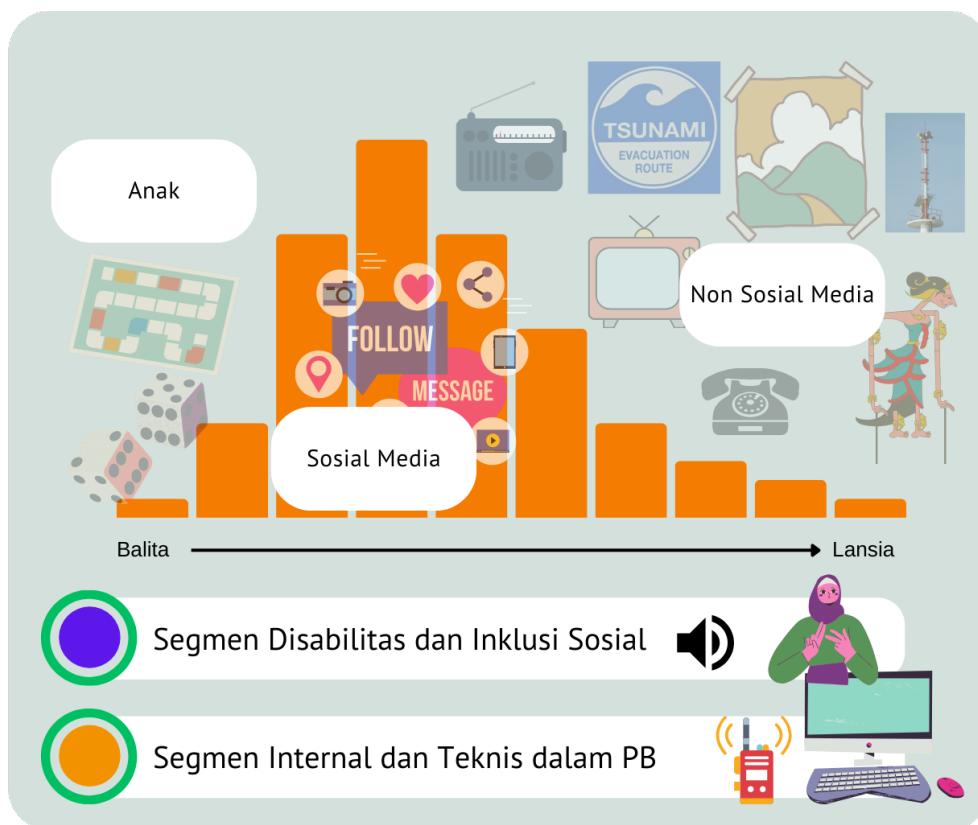
Pentingnya memilih media yang tepat tidak bisa diremehkan dalam menyampaikan informasi risiko bencana. Penggunaan media sosial, misalnya, sangat efektif untuk menjangkau audiens muda yang cenderung menghabiskan waktu lebih banyak secara online, sedangkan pamflet atau brosur mungkin lebih cocok untuk komunitas yang kurang terbiasa dengan teknologi. Segmentasi

Strategi Komunikasi Risiko Bencana Provinsi Bali

ini memungkinkan pesan disampaikan tidak hanya secara luas, tetapi juga secara spesifik dan relevan, meningkatkan kemungkinan pesan tersebut dipahami dan diikuti.

Selain itu, segmentasi audiens juga membantu dalam pengalokasian sumber daya komunikasi dengan lebih efisien. Dengan mengidentifikasi media yang paling efektif untuk masing-masing segmen, organisasi atau pemerintah dapat mengoptimalkan penggunaan sumber dayanya, memastikan bahwa pesan penting tentang risiko bencana sampai kepada mereka yang paling membutuhkannya. Ini krusial, terutama dalam situasi darurat, di mana waktu dan sumber daya sering kali terbatas. Segmentasi audiens dalam komunikasi risiko bencana, oleh karena itu, bukan hanya tentang menjangkau audiens yang lebih luas, tetapi lebih tentang menjangkau audiens yang tepat dengan cara yang paling efektif.

Dalam upaya menjangkau setiap audiensnya, BPBD Provinsi Bali telah menggunakan berbagai macam media antara lain secara langsung melalui sosialisasi tatap muka, melalui media yang berbasis internet (Web dan Sosial Media), Televisi, Radio, Radio Komunikasi, Sirine hingga papan informasi dan rambu. Berdasarkan pola keterjangkauan audiens pada setiap media komunikasi tersebut, berikut ini adalah segmentasi audiens dan rekomendasi media yang dapat dimanfaatkan untuk menjangkau responden tersebut.



Gambar 14 Strategi Segmentasi Audiens Komunikasi Risiko Bencana

Gambar di atas menunjukkan rekomendasi segementasi Audiense komunikasi risiko bencana yang dapat dilakukan oleh BPBD Provinsi Bali dan juga rekomendasi media yang dapat dimanfaatkan. Dalam gambar diatas setidaknya terdapat 5 segmen audiens yang meliputi tiga segmentasi berdasarkan umur, dan dua segmentasi khusus baik komunikasi internal untuk penanganan bencana dan segmen masyarakat disabilitas dan inklusi sosial untuk memastikan informasi risiko bencana dapat dijangkau dan direspon oleh seluruh lapisan masyarakat:

Segmentasi berdasar kelas umur didapatkan melalui pola jangkauan media berbasis internet yang cenderung didominasi oleh masyarakat di umur produktif (muda) dan hanya Sebagian kecil orang

tua dan anak-anak yang mengakses informasi BPBD melalui web atau social media. Untuk itu perlu pendekatan media lain agar memastikan keseluruhan masyarakat pada setiap kelompok umur dapat terjangkau informasi risiko bencana.

1. **Segmenatasi anak anak** yang dapat dijangkau melalui permainan dan cerita cerita sederhana yang mudah dipahami oleh anak-anak. Anak-anak memiliki cara yang unik dan berbeda dalam menerima dan merespon informasi, terutama yang berkaitan dengan risiko bencana. Karakteristik utama dari audiens anak-anak adalah keingintahuan yang tinggi dan kemampuan adaptasi yang cepat, namun dengan tingkat pemahaman dan ketahanan emosi yang masih berkembang. Ketika disajikan informasi tentang risiko bencana, anak-anak cenderung merespon dengan campuran rasa ingin tahu dan kekhawatiran. Mereka mampu menyerap informasi dengan cepat, tetapi sering kali membutuhkan bantuan untuk memproses dan memahami konsep yang lebih kompleks atau menakutkan. Karena itu, pendekatan yang digunakan harus menyeimbangkan antara menyampaikan fakta dan menjaga agar tidak menimbulkan ketakutan yang berlebihan.

Untuk edukasi risiko bencana pada segmen anak-anak, media yang cocok adalah yang interaktif, visual, dan menyenangkan. Buku cerita bergambar, aplikasi edukasi interaktif, atau permainan edukatif yang menggabungkan elemen belajar dan bermain dapat menjadi pilihan efektif. Media seperti kartun atau video animasi juga sangat menarik bagi anak-anak dan bisa digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang keselamatan dan kesiapsiagaan dalam situasi bencana. Penting untuk memastikan bahwa konten yang disajikan tidak hanya informatif tetapi juga mudah dipahami dan disesuaikan dengan usia serta tingkat pemahaman anak-anak. Dengan cara ini, anak-anak dapat belajar tentang risiko bencana secara positif dan konstruktif, sambil tetap terlibat dan termotivasi untuk belajar lebih lanjut.

2. **Segmentasi masyarakat muda** yang dapat dijangkau melalui komunikasi yang berbasis internet baik web maupun social media. Orang dewasa memiliki pendekatan yang lebih analitis dan pragmatis dalam menerima dan merespon informasi risiko bencana. Sebagai audiens, mereka cenderung mengevaluasi informasi berdasarkan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari dan kepraktisan dalam penerapannya. Orang dewasa umumnya mencari detail dan data yang lebih spesifik untuk memahami skenario risiko dan langkah-langkah yang harus diambil. Mereka juga lebih mampu mengelola informasi yang kompleks dan menilai kredibilitas sumber. Namun, tantangan utama dalam segmentasi ini adalah menembus rutinitas dan kesibukan sehari-hari mereka, sehingga informasi harus disampaikan secara efektif dan efisien.

Untuk edukasi risiko bencana pada segmen orang dewasa, media yang cocok adalah yang memberikan informasi mendalam, up-to-date, dan aplikatif. Workshop, seminar, dan kursus online yang menyediakan pengetahuan praktis dan keterampilan dalam menghadapi bencana sangat berguna. Penggunaan media sosial dan aplikasi mobile untuk menyebarkan informasi cepat tentang risiko dan kesiapsiagaan bencana juga efektif, mengingat banyak orang dewasa yang aktif secara digital. Selain itu, pemberian brosur, panduan, dan materi bacaan yang dapat dengan mudah diakses dan disimpan untuk referensi di kemudian hari juga penting. Penting untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis dan langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, orang dewasa dapat terinformasi dengan baik dan siap menghadapi situasi bencana dengan lebih tenang dan terorganisir.

3. **Segmentasi masyarakat lanjut usia** dalam menerima dan merespon informasi risiko bencana memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan kelompok usia

lainnya. Lansia seringkali memiliki keterbatasan fisik dan sensorik yang perlu dipertimbangkan, seperti penurunan kemampuan pendengaran, penglihatan, dan mobilitas. Hal ini mempengaruhi cara mereka memproses informasi. Selain itu, lansia juga mungkin mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang terlalu teknis atau disampaikan melalui teknologi yang tidak familiar bagi mereka. Oleh karena itu, cara penyampaian informasi harus disesuaikan agar mudah dipahami dan diakses oleh mereka.

Untuk edukasi risiko bencana pada segmen lansia, media yang cocok adalah yang sederhana, langsung, dan mudah diakses. Pertemuan komunitas dan sesi informasi tatap muka sangat efektif karena memungkinkan interaksi langsung dan penjelasan mendetail yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Materi cetak seperti brosur atau leaflet dengan huruf besar dan gambar yang jelas juga sangat membantu. Televisi dan radio merupakan media yang familiar bagi banyak lansia, sehingga program yang menyediakan informasi tentang risiko bencana melalui kedua media ini bisa menjadi cara yang baik untuk menjangkau mereka. Penting juga untuk melibatkan keluarga dan pengasuh dalam proses edukasi ini, agar mereka dapat membantu lansia dalam memahami dan menerapkan praktik-praktik kesiapsiagaan bencana. Dengan pendekatan yang tepat, lansia dapat menjadi bagian aktif dari upaya kesiapsiagaan dan respons terhadap bencana, memastikan bahwa mereka tidak terabaikan dalam situasi yang penuh risiko.

4.2.1. REKOMENDASI UPAYA PENGUATAN KOMUNIKASI BERBASIS INTERNET (WEB DAN SOSIAL MEDIA)

Berkaca pada potensi jangkauan media sosial yang besar dan menjadi media yang paling mudah untuk dikases oleh masyarakat. Maka strategi pemanfaatan sosial media perlu diupayakan dengan lebih optimal. Untuk mengoptimalkan pencapaian target jangkauan audiens ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dapat dilihat melalui tabel dibawah ini.

No	Kriteria	Via Web	Via Facebook dan Instagram
1	Demografi	<p>Kelas umur: Umur audiense dari kalangan generasi y 25-34 tahun dan generasi z 18-24 tahun.</p> <p>Jenis kelamin: Berdasarkan jenis kelaminnya untuk generasi y didominasi oleh laki laki sedangkan generasi z cenderung proposisional</p>	<p>Kelas umur: Umur audiense dari kalangan generasi y 25-34 tahun dan umur 35-44 tahun.</p> <p>Jenis kelamin: Berdasarkan jenis kelaminnya untuk kelompok umur 25-34 didominasi oleh laki laki. Sedangkan umur 35-44 tahun jauh didominasi oleh perempuan</p>
2	Lokasi target Audiens	<p>Kota/kabupaten: Kota atau kabupaten di Indonesia yang paling banyak mengakses informasi melalui web berturut turut adalah Denpasar, Jakarta dan Surabaya .</p>	<p>Negara: Audiens kebanyakan berasal dari Indonesia (96%) namun demikian perlu dipikirkan kembali cara untuk menarik audiens internasional mengingat Bali sebagai destinasi wisata internasional salah satunya dengan menyediakan konten berbahasa asing.</p>

			Kota/kabupaten: kabupaten yang menjadi target sasaran utama adalah Denpasar, Karangasem dan Badung. Selain ketiga kabupaten tersebut perlu ditingkatkan lagi agar lebih merata
3	Waktu Prima	Berikut ini adalah waktu prima yang dapat dimanfaatkan untuk waktu publikasi informasi edukasi agar mendapatkan potensi jangkauan yang lebih luas: Hari: Rabu, Kamis dan Jumat	Berikut ini adalah waktu prima yang dapat dimanfaatkan untuk waktu publikasi informasi edukasi agar mendapatkan potensi jangkauan yang lebih luas: Hari: Selasa dan Jumat Waktu: 7 pagi dan jam 3 sore

Dalam memperkuat komunikasi risiko bencana berbasis WEB dan sosial media pada dasarnya terdapat dua jenis konten yang direkomendasikan untuk diproduksi dan didiseminasi yakni konten rutin harian dan konten rilis bulanan. Adapun proses kerja produksi kedua jenis konten rutin tersebut adalah sebagai berikut:

4.2.1.1. REKOMENDASI UPAYA PENGUATAN KOMUNIKASI MELALUI PRODUKSI KONTEN RILIS RUTIN HARIAN

Dalam mendekati audiens, konsistensi dalam memproduksi konten merupakan hal yang penting untuk dilakukan agar masyarakat dapat lebih familiar terhadap BPBD Provinsi Bali. Konten yang diproduksi perlu disesuaikan dengan kondisi eksisting yang terjadi pada hari tersebut bisa diakitkan dengan hari besar yang ada pada hari tersebut maupun fenomena yang terjadi yang berkaitan langsung dengan bencana ataupun tidak.

Dalam memproduksi konten untuk kebutuhan rilis rutin harian, BPBD Provinsi Bali sejak tahun 2022 telah melukan alur kerja yang secara sederhana ditunjukkan melalui gambar dibawah ini:



Gambar 15 Alur Produksi Konten Rilis Harian

Melalui gambar diatas terlihat pada dasarnya terdapat 3 tahapan utama yang digunakan BPBD Provinsi Bali untuk memastikan konten harian dapat diproduksi dan disebarluaskan secara efektif yang

Strategi Komunikasi Risiko Bencana Provinsi Bali

meliputi 1) Proses evaluasi & perencanaan, 2) proses produksi dan control kualitas dan terakhir adalah 3) diseminasi & monitoring.

4.2.1.2. PRODUKSI KONTEN RILIS BULANAN

Salah satu konten utama yang diproduksi oleh BPBD Provinsi Bali adalah rilis bulanan rekap kejadian bencana di Provinsi Bali. Rilis bulanan yang diproduksi dimaksudkan untuk memberikan pemahaman tentang situasi bencana yang terjadi di Provinsi Bali pada bulan tersebut. Selain itu juga diseminasi informasi kebencanaan yang dirilis secara rutin setiap bulan juga dijadikan salah satu strategi agar data terkait bencana dapat terverifikasi secara rutin untuk kemudian tersimpan dalam Sistem Informasi Kebencanaan Provinsi Bali.

Adapun alur kerja yang digunakan oleh BPBD Provinsi Bali bersama dengan BPBD Kabupaten/Kota se Bali dalam memproduksi konten rekap kejadian bulanan adalah sebagai berikut:



Gambar 16 Alur Kerja Produksi Konten Bulanan

4.2.2. PENGUATAN KOMUNIKASI BERBASIS RADIO KOMUNIKASI

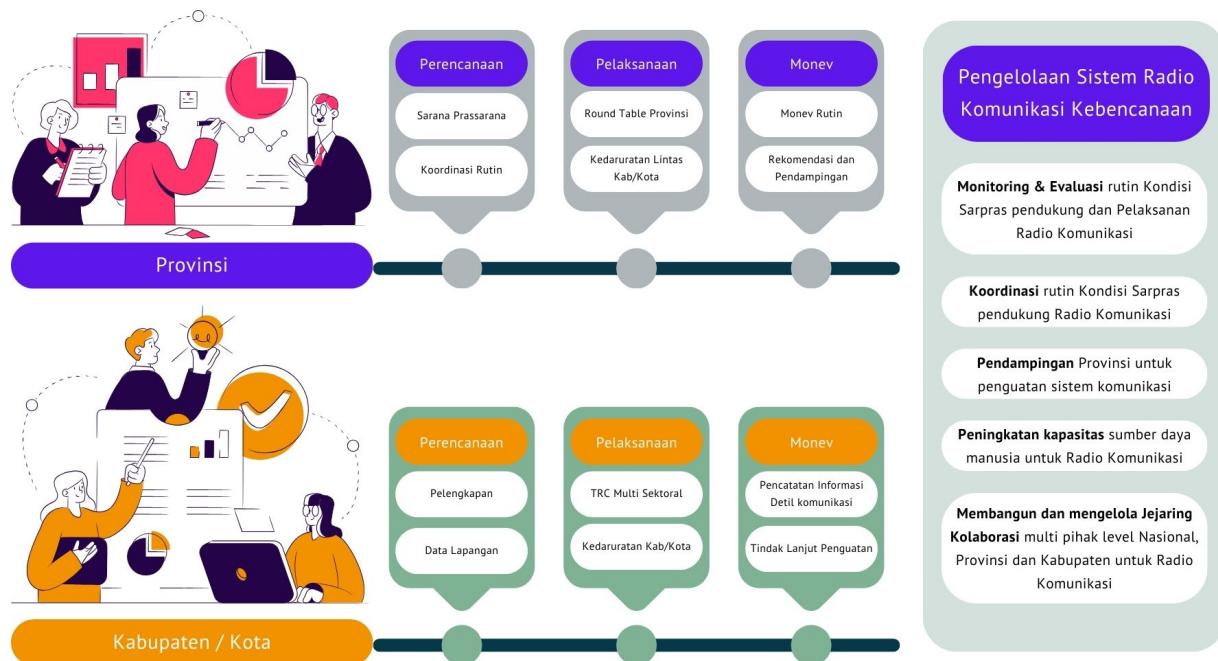
Disadari bahwa dalam melakukan komunikasi risiko bencana yang berkelanjutan dan dapat diandalkan dalam segala situasi diperlukan jejaring komunikasi internal yang kuat dan tidak hanya bertumpu pada satu media saja.

Media radio komunikasi sudah diakui dapat diandalkan dalam penaggulangan bencana baik dalam situasi normal bahkan pada situasi kejadian bencana yang besar jaringan komunikasi radio lah yang biasanya paling cepat untuk diperbaiki dan diaktifkan lagi secara cepat bila dibandingkan komunikasi berbasis internet. Selain itu juga system broadcasting yang dapat didengar langsung oleh banyak pihak secara bersamaan dan terpantau secara realtime juga memberikan keuntungan yang masih belum tergantikan.

Dalam memperkuat jejaring komunikasi berbasis radio, Provinsi Bali akan menfokuskan pengembangan pada jaringan komunikasi radio digital. Selain untuk kebutuhan komunikasi, jaringan komunikasi radio yang dikembangkan juga digunakan untuk aktifasi sirine peringatan dini.

Strategi Komunikasi Risiko Bencana Provinsi Bali

Dalam pengelolaan jejaring komunikasi risiko bencana berbasis radio komunikasi, terdapat pembagian peran yang diperlihatkan melalui gambar di bawah:



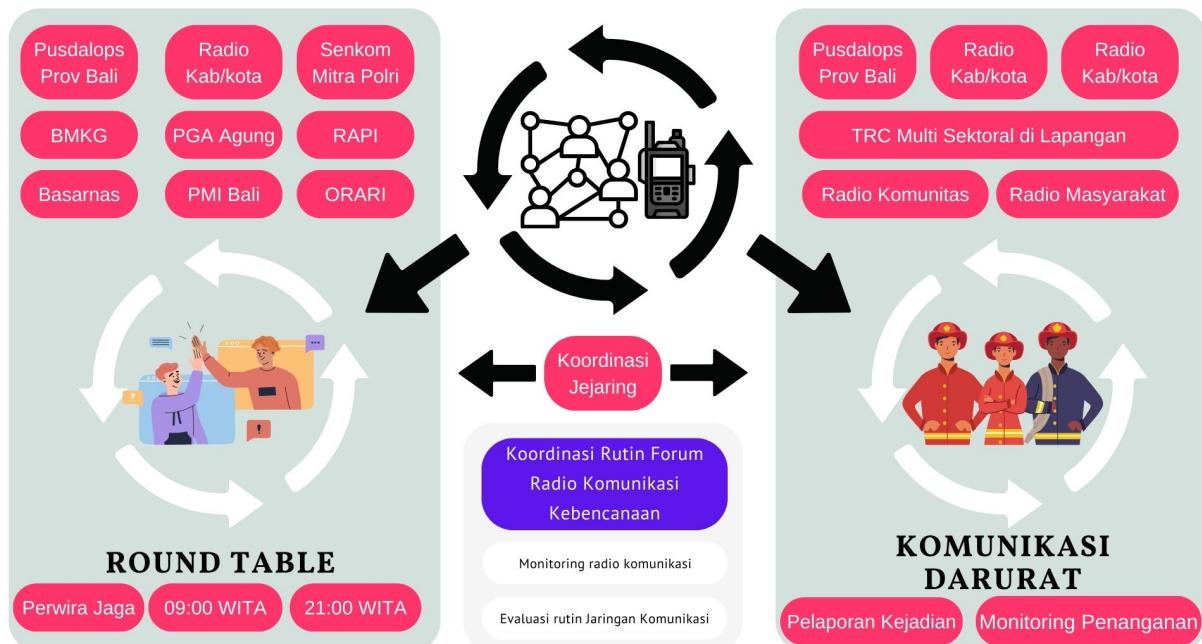
Gambar 17 Rekomendasi Pembagian Peran Pengelolaan Jejaring Komunikasi Radio

Pembagian peran di Provinsi dan Kabupaten/Kota perlu dilakukan agar komunikasi risiko dapat berjalan dengan lebih optimum. Pembagian peran tersebut perlu dilakukan baik dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pada monitoring dan evaluasi. Upaya upaya tersebut perlu dilakukan baik oleh BPBD Provinsi Bali agar dapat menjangkau jejaring teknis di level provinsi dan juga BPBD Kabupaten/Kota agar dapat menjangkau selain jejaring komunikasi di level Kabupaten/Kota melalui jejaring komunikasi TRC Multi sectoral juga diupayakan agar dapat menjangkau kalangan masyarakat.

Selain itu juga kolaborasi secara aktif juga perlu dilakukan dengan pihak pihak teknis terkait dengan radio seperti Balai Monitor Spektrum Frekuensi Radio (Balmon) untuk memastikan perijinan dan keamanan pita frekuensi radio komunikasi kebencanaan agar tidak terganggu oleh kepentingan lain. Selain itu juga perlu dilakukan koordinasi dan kolaborasi dengan komunitas radio seperti Radio ANtar Penduduk Indonesia (RAPI) dan juga Organisasi Amatir Radio Indonesia (ORARI). Koordinasi yang baik dapat membantu pengelolaan radio komunikasi agar dapat terselenggara dengan baik dan memanfaatkan potensi potensi yang ada di daerah.

Dalam membangun komunikasi radio yang baik setidaknya terdapat dua mekanisme komunikasi radio komunikasi yang dilakukan oleh BPBD Provinsi Bali yakni komunikasi radi yang bersifat rutin melalui Round table dan komunikasi kedaruratan yang sifatnya insidental yang dijelaskan melalui gambar di bawah ini:

Strategi Komunikasi Risiko Bencana Provinsi Bali



Gambar 18 Mekanisme Komunikasi Radio Komunikasi Risiko Bencana Provinsi Bali

4.2.1.2. KOMUNIKASI RUTIN MELALUI ROUND TABLE

Komunikasi risiko bencana berbasis radio komunikasi berupa round table dilakukan sebanyak dua kali dalam satu hari yang dipimpin oleh Perwira jaga yang terjadwal bergantian antara tim Provinsi Bali dan tim radio komunikasi di Kabupaten/Kota. Hal ini dimaksudkan sebagai media pelatihan rutin untuk melatih para operator radio agar terbiasa melakukan komunikasi melalui radio dan dapat mengkoordinir komunikasi radio.

Komunikasi radio rutin melalui round table juga difungsikan sebagai mekanisme untuk memonitoring operasional radio komunikasi dan memastikan jaringan radio dapat beroperasi secara baik bila diperlukan.

Sejauh ini, BPBD Provinsi Bali telah melibatkan berbagai aktor selain BPBD kabupaten/Kota dalam jaringan komunikasi radio secara rutin seperti Senkom mitra Polri, BMKG (kegempaan dan cuaca), Masyarakat sekitar gunung api, PMI, SAR dan juga organisasi masyarakat praktisi radio komunikasi seperti RAPI dan ORARI.

Informasi yang disampaikan pada saat Roundtable mencakup (Modulasi, cuaca, lalu lintas, ketersediaan personil, keadaan sarpras, dan kebencanaan). Melalui komunikasi rutin yang dilakukan juga dimanfaatkan sebagai berbagai informasi kondisi jaringan komunikasi seperti kondisi alat untuk mengantisipasi secara cepat kerusakan, dan juga hal lainnya. Alur kerja roundtable yang dilakukan BPBD Provinsi Bali ditunjukkan melalui gambar dibawah ini:

Alur Kerja Round Table (Pagi 09.00 WITA; Malam 21.00 WITA)



Gambar 19 Alur Komunikasi Radio Rutin Harian (Roundtable)

Pembukaan Round Table: Perwira Piket di jadwal secara bergantian dari Provinsi lalu diikuti oleh Kabupaten/Kota. Penyusunan jadwal perwira piket disusun oleh Pusdalops Provinsi Bali pada setiap akhir bulan. Perwira Piket bertugas untuk membuka dan mengkoordinir jalannya Round Table serta kemudian dilaporkna dalam format laporan round table yang baku dan telah disepakati.

Pelaporan Situasi: Perwira Piket akan melaporkan situasi didaerahnya terlebih dahulu dan kemudian memanggil Provinsi dan kabupaten/Kota lain.

- 1) Pelaporan situasi umum mencakup (Kondisi cuaca, lalu lintas, kejadian bencana, ketersediaan sumber daya yang bertugas).
- 2) Pelaporan situasi tematik dilakukan ketika terjadi bencana atau situasi penanganan bencana prioritas seperti kondisi iklim tertentu (kekeringan, cuaca ekstrim atau bencana besar lain)

Tindak lanjut & Pelaporan: Perwira piket menyusun laporan pelaporan situasi round table. Issu penting yang didapatkan selama round table akan ditindaklanjuti bersama pihak pihak yang berkepentingan dengan dikoordinasikan dengan Pusdalops Provinsi. Laporan yang disusun kemudian ditandatangani oleh penaggung jawab dari perwira piket yang bertugas

Diseminasi dan Monitoring: Laporan yang disusun oleh perwira piket didiseminasi kepada jejaring komunikasi BPBD se Provinsi Bali sebagai laporan rutin dan dimanfaatkan oleh BPBD se Provinsi Bali untuk pemahaman awal keadaan setiap. Selain itu setiap laporan juga kemudian diarsipkan sebagai laporan koordinasi dalam Sistem Informasi kebencanaan sebagai satu kesatuan dengan laporan koordinasi melalui jaringan lainnya.

4.2.1.2. KOMUNIKASI SAAT DARURAT DENGAN MENGGUNAKAN METHANE

Metode METHANE merupakan sebuah pendekatan dalam komunikasi kedaruratan, khususnya terkait dengan penanganan bencana. METHANE adalah akronim yang berdiri untuk: Major incident declared, Exact location, Type of incident, Hazards, Access, Number of casualties, dan Emergency services required. Berikut adalah narasi tentang metode METHANE dalam konteks komunikasi kedaruratan bencana yang efektif.

Di tengah kekacauan dan ketidakpastian yang ditimbulkan oleh bencana alam, komunikasi yang jelas dan efisien menjadi kunci untuk menanggapi situasi dengan cepat dan efektif. Metode METHANE telah menjadi standar dalam mengkomunikasikan informasi penting dalam situasi kedaruratan, memastikan semua pihak yang terlibat memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang terjadi dan apa yang dibutuhkan.

- 1) **M - Major Incident Declared:** Langkah pertama adalah mengidentifikasi dan menyatakan bahwa kejadian yang terjadi merupakan insiden besar. Ini membantu dalam mengaktifkan protokol respons yang sesuai dan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan.
- 2) **E - Exact Location:** Memberikan lokasi yang tepat dari bencana sangat penting. Ini memungkinkan tim respons cepat untuk mencapai lokasi secara efisien tanpa kehilangan waktu berharga dalam mencari lokasi yang sebenarnya.
- 3) **T - Type of Incident:** Menjelaskan jenis insiden membantu dalam menentukan jenis bantuan dan peralatan yang diperlukan. Apakah itu banjir, gempa bumi, kebakaran, atau bencana lain, setiap situasi memerlukan pendekatan yang berbeda.
- 4) **H - Hazards:** Mengidentifikasi bahaya yang ada atau potensial di lokasi membantu dalam mempersiapkan tim respons dengan peralatan perlindungan yang sesuai dan menghindari risiko tambahan.
- 5) **A - Access:** Informasi tentang akses ke lokasi sangat krusial. Jalan yang rusak, jembatan yang hancur, atau rintangan lain dapat memperlambat atau bahkan menghentikan tim dari mencapai lokasi.
- 6) **N - Number of Casualties:** Memberikan perkiraan jumlah korban memberikan gambaran tentang skala insiden dan membantu dalam merencanakan operasi penyelamatan dan medis.
- 7) **E - Emergency Services Required:** Terakhir, mengidentifikasi layanan darurat mana yang diperlukan memungkinkan koordinasi yang lebih baik antara berbagai agensi dan memastikan bahwa sumber daya yang tepat dikerahkan ke lokasi.

Dengan mengikuti metode METHANE, otoritas dan tim respons dapat mengatur dan mengirim bantuan dengan cara yang lebih terorganisir dan efisien, meminimalkan dampak bencana dan menyelamatkan lebih banyak nyawa. Ini bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi tentang memastikan bahwa informasi tersebut tepat dan bermanfaat dalam menghadapi krisis.

4.3. REKOMENDASI UMUM PRODKSI KONTEN KOMUNIKASI RISIKO

Beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam proses penyusunan dan pendiseminasi produk komunikasi risiko oleh BPBD adalah sebagai berikut:

No	Kriteria	Keterangan
1	Penyampaian ringkas, bermakna, dan menarik dan diberi contoh	Informasi yang akan diberikan melalui komunikasi kepada masyarakat dapat disertai dengan contoh yang ada di lingkungan sekitar sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya penyampaian informasi didukung oleh fakta yang terdapat di lapangan serta disampaikan secara ringkas, bermakna, dan menarik.
2	Aktualitas Sesuai dengan momentum yang ada	Informasi kebencanaan yang disampaikan oleh lembaga pemerintah diharapkan dapat dilakukan dengan cepat dan tepat terutama saat kondisi krisis sedang terjadi.
3	Kelengkapan Subtansi 5 W + 1 H	Informasi kebencanaan yang nantinya akan dibagikan pada sosial media maupun website harus memuat 5W + 1H

		sehingga masyarakat mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hal yang terjadi.
4	Dampak hati hati dan mengedepankan empati	Informasi bencana termasuk informasi yang mempunyai dampak bagi orang banyak. Olehkarena itu dalam penyampaiannya harus dilakukan secara hati hati dan mengedepankan empati

5. KONTEKS GEDSI UNTUK MEMASTIKAN KOMUNIKASI RISIKO BENCANA YANG INKLUSIF

5.1. GAMBARAN UMUM KESENJANGAN GEDSI DALAM KOMUNIKASI RISIKO BENCANA

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan ditemukan bahwa masyarakat paling banyak mengakses informasi kebencanaan melalui sosial media. Selanjutnya informasi diperoleh melalui anggota keluarga dan aplikasi pemerintah. Kesimpulan yang diperoleh yaitu dalam mengakses informasi kebencanaan baik antara laki-laki maupun perempuan tidak memiliki keterbatasan sebab sumber informasi kebencanaan paling banyak diperoleh dari media sosial.

Baik laki-laki maupun perempuan yang menjadi subjek penelitian paling banyak belum pernah mendapatkan sosialisasi maupun simulasi kebencanaan. Hal ini menjadi catatan bahwa edukasi bencana masih belum diperoleh baik oleh laki-laki maupun perempuan pada kelompok wanita, disabilitas, serta inklusi sosial.

5.2. STRATEGI KOMUNIKASI RISIKO BENCANA YANG INKLUSIF

Rekomendasi yang dapat diberikan dalam komunikasi risiko bencana yang inklusif adalah sebagai berikut:

- 1) Memperluas jangkauan akses informasi melalui Sosial Media: Sosial media menjadi salah satu media yang memiliki potensi jangkauan yang paling luas dan melalui survei yang dilakukan nbaik terkait GEDSI maupun survei Strategi Komunikasi risiko secara umum masyarakat memang lebih banyak mendapatkan informasi melalui sosial media. Oleh karena itu pengoptimalan pemanfaatan sosial media perlu dilakukan dengan mempertimbangkan:
 - a. Sosial media sebagai sumber informasi yang paling mudah di akses oleh masyarakat hendaknya dapat menyajikan informasi kebencanaan yang aktual dan juga dapat menjadikan media sosial sebagai media edukasi untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan ancaman bencana serta evakuasi mandiri. Edukasi berkaitan dengan evakuasi juga hendaknya memerhatikan kondisi disabilitas.
 - b. Sosial media juga dapat mencantumkan nomor-nomor darurat yang berkaitan dengan kebencanaan baik pada postingan maupun ditempatkan pada highlight sehingga dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat.
- 2) Memastikan akses bagi masyarakat disabilitas, selama ini memang masyarakat disabilitas masih belum menjadi bahan pertimbangan bagi kebijakan kebijakan terkait komunikasi risiko bencana. Namun demikian hal ini dapat sedikit demi sedikit diupayakan dengan beberapa pendekatan:
 - a. Meningkatkan variasi akses informasi agar tidak hanya terfokus pada satu cara komunikasi seperti menyertakan juga mekanisme tambahan selain suara dalam sistem sirine peringatan dini. Hal ini dapat digunakan beberapa pendekatan seperti berupa text ataupun berupa lampu.

- b. Media informasi web bisa diaktifkan fitur pembacaan otomatis agar masyarakat yang menerima informasi dapat memahami informasi yang disediakan oleh web BPBD tanpa harus dibaca.
- c. Penyedehanaan informasi dan menghindari istilah istilah teknis yang rumit. Hal ini perlu dilakukan pada media media seperti media sosial yang audiensnya beragam dan bila diperkenalkan istilah istilah sulit akan berpotensi kesalahan penafsiran.

6. KONTEKS ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM DALAM KOMUNIKASI RISIKO BENCANA

Belajar pada kejadian bencana yang terjadi sepanjang tahun 2023, terlihat bahwa dinamika iklim sangat berpengaruh pada kondisi kebencanaan baik di Indonesia maupun di Provinsi Bali pada khususnya. Bencana hidrometeorologis yang mendominasi >90% kejadian bencana setiap tahunnya terus meningkat akibat perubahan iklim. Oleh karena itu perlu diantisipasi secara serius baik melalui kebijakan kebijakan yang ada harus menyesuaikan dengan strategi mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim serta dari Strategi Komunikasi juga semestinya dapat mendukung upaya upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim.

Beberapa rekomendasi yang dianjurkan dari hasil pembelajaran penanganan kejadian bencana di situasi El Nino tahun 2023 adalah sebagai berikut:

- 1) **Penguatan Komunikasi dan Koordinasi pada awal pergantian musim:** Sama seperti beberapa wilayah lainnya di Indonesia Provinsi Bali adalah wilayah dengan tipe pola curah hujan Moonsonal dimana terdapat dua musim penghujan dan musim kemarau yang biasanya terjadi pada akhir hingga awal tahun sedangkan musim kering terjadi pada pertengahan tahun. Penguatan koordinasi pada awal pergantian musim bersama BMKG perlu dilakukan secara rutin 6 bulan sekali setelah BMKG secara resmi mendiseminasi prakiraan musimnya. Hal ini dimaksudkan untuk:
 - a. Pembelajaran upaya penanganan kebencanaan pada musim sebelumnya agar terasipkan dan dapat dijadikan bahan perbaikan pada musim berikutnya
 - b. Penyamaan persepsi terkait situasi eksisting dan prdiksi kondisi musim yang akan dihadapi serta potensi potensi bencana yang dapat terjadi baik lokasi dan waktu waktu yang harus diperhatikan.
 - c. Sarana koordinasi kesiapan awal antar pelaku penaggulangan bencana serta mengantisipasi hal hal yang perlu diperbaiki secara cepat
 - d. Hasil dari koordinasi setiap 6 bulan tersebut kemudian ditindaklanjuti juga sebagai bahan komunikasi informasi dan edukasi yang akan didiseminasi kepada masayarakat dan juga secara teknis juga dalam pertemuan di tahun 2023 tersebut juga muncul saran untuk mengedarkan surat anjuran resmi kepada desa desa berisiko agar meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana sebagai contohnya adalah kesiapsiagaan terhadap potensi kebakaran hutan di sekitar lereng gunung api agung.
- 2) **Penguatan komunikasi dan koordinasi rutin baik melalui media pesan singkat berbasis web maupun komunikasi radio:** Dalam situasi kedaruratan bencana, komunikasi berbasis radio yang dilakukan dalam round table juga perlu secara spesifik menginformasikan situasi jelas penanganan contohnya pada situasi kering disampaikan pula distribusi air sedangkan dalam situasi hidormeteorologi basah dapat disampaikan kejadian kejadian banjir.
- 3) **Ikut Mengkampanyekan Inisiasi inisiasi terkait mitigasi dan adaptasi perubahan iklim:** dalam rangka mendukung upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim melalui media komunikasi yang dimiliki perlu juga dilakukan produksi dan diseminasi informasi terkait inisiasi inisiasi yang telah dilakukan baik dari pemerintah ataupun masyarakat dalam mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Namun tetap perlu diperhatikan juga agar informasi yang disampaikan juga masih terkait dengan kebencanaan sebagai tema besar komunikasi.

LAMPIRAN 1 DOKUMENTASI KEGIATAN 2022



Worksop Strategi Komunikasi



Diskusi Lanjutan dan evaluasi 29 November



Diskusi Rutin Evaluasi Progress Tanggal 19 Desember 2022



Diskusi Rutin Evaluasi Progress Tanggal 26 Desember 2022

LAMPIRAN 2 DOKUMENTASI KEGIATAN STRATEGI KOMUNIKASI 2023



Diskusi Internal Terkait Radio



FGD Radio Komunikasi Risiko Bencana



FGD Strategi Komunikasi di Kab. Karangasem



Survey Strategi Komunikasi masyarakat sekitar Sirine



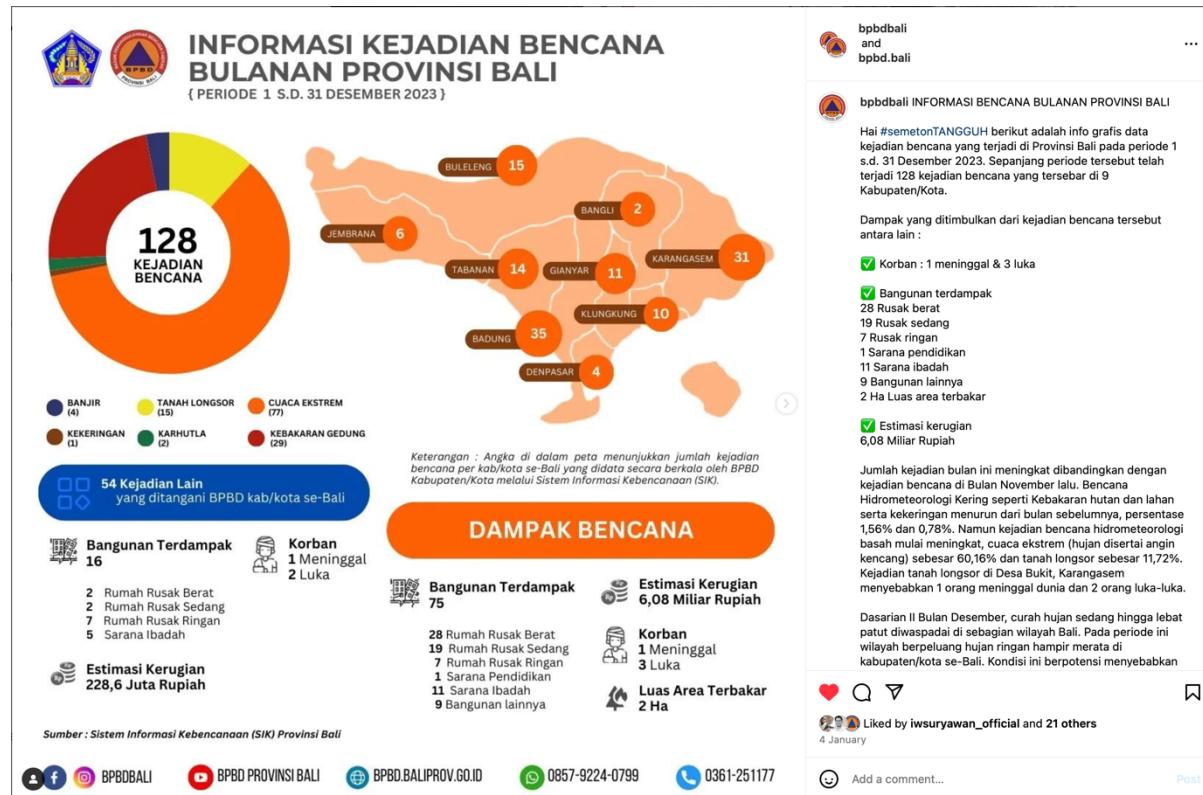
Survey Strategi Komunikasi masyarakat sekitar Sirine



Survey Strategi Komunikasi masyarakat sekitar KRB III Gunung Agung

LAMPIRAN 3 CONTOH DISEMINASI INFORMASI RUTIN HARIAN DAN BULANAN MELALUI SOSIAL MEDIA

Informasi Rilis Kejadian Bencana Bulanan



Inforasi Rilis Kejadian Harian



**LAMPIRAN 4 HASIL ANALISIS SURVEY
KOMUNIKASI RISIKO BENCANA**

TABLE OF CONTENTS

Daftar Gambar.....	39
1. PENDAHULUAN	40
1.1. Latarbelakang	40
1.2. Tujuan Penelitian	40
1.3. Waktu dan Tempat Penelitian (Persebaran Responden)	41
1.4. Metode dan Parameter Penelitian.....	41
1.5. Demografi Responden.....	43
1.5.1. Demografi Responden Survei Sekitar Sirine Tsunami	43
1.5.2. demografi Responden di Kawasan KRB III Gunung Api Agung	44
2. Berkomunikasi melalui utusan yang dikenal dan terpercaya	45
2.1. Preferensi Media yang digunakan Dalam Komunikasi risiko	45
2.1.1. Prioritas media yang digunakan Masyarakat Sekitar Sirine Tsunami.....	45
2.1.2. Prioritas media yang digunakan Masyarakat Sekitar KRB III Gunung Agung.....	47
2.2. Familiaritas Komunikator	48
2.2.1. Familiaritas Komunikator masyarakat Sekitar sirine tsunami.....	48
2.2.2. Familiaritas Komunikator masyarakat Sekitara krb III Gunung Agung.....	50
2.3. Keterpercayaan/ Kredibilitas Komunikator	51
2.3.1. Kredibilitas Komunikator Masyarakat Sekitar Sirine Tsunami.....	51
2.3.2. Kredibilitas Komunikator Masyarakat Sekitar Krb Iii Gunung Api Agung	52
3. Menyesuaikan pesan dan jalur informasi untuk audiens sasaran	53
3.1. Kemudahan Akses Masyarakat terhadap Informasi	53
3.1.1. Kemudahan Akses Informasi Masyarakat Sekitar Sirine Tsunami	53
3.1.2. Kemudahan Akses Informasi Masyarakat Di Kawasan KRB III Gunung Api Agung	54
3.2. Kesesuaian Konteks Informasi	54
3.2.1. Kesuaian Konteks Komunikasi Risiko pada Masyarakat Sekitar Sirine Tsunami	55
3.2.2. Kesuaian Konteks Komunikasi Risiko pada Masyarakat KAWASAN KRB III Gunung APi Agung	56
3.3. Kesuaian Audience Dan Pendekatan yang Digunakan.....	57
3.3.1. Kesuaian Audiens Dan Pendekatan yang Digunakan masyarakat Sekitar Sirine Tsunami	57
3.3.2. Kesuaian Audience Dan Pendekatan yang Digunakan masyarakat Kawasan KRB III Gunung Agung	58
4. Pengemasan Informasi disampaikan.....	58
4.1. Kejelasan Informasi yang disampaikan.....	58
4.1.1. Kejelasan Informasi yang disampaikan Kepada masyarakat Sekitar Sirine Tsunami.....	59
4.1.2. Kejelasan Informasi yang disampaikan Kepada masyarakat Kawasan KRB III Gunung Api Agung	59
4.2. Informasi yang Disampaikan dapat Ditindaklanjuti	60
4.2.1. Informasi yang disampaikan di Sekitar Sirine Tsunami Dapat Ditindaklanjuti	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sebaran Spasial Responden Survei 26 Oktober 2023 dan Responden Survei 18 sampai 22 November 2023	41
Gambar 2 Bagan Komponen Strategi Komunikasi yang diukur dalam Survei	42
Gambar 3 Gambaran Demografi Responden Survei Sekitar Sirine Tsunami	43
Gambar 4 Gambaran Demografi Responden Survei Sekitar KRB III Gunungapi Agung	45
Gambar 5 Prioritas Media yang Digunakan Masyarakat Sekitar Sirine Tsunami.....	46
Gambar 6 Prioritas Media yang Digunakan Masyarakat Sekitar KRB III Gunung Api Agung	48
Gambar 7 Familiaritas Masyarakat Sekitar Sirine Tsunami	49
Gambar 8 Familiaritas Masyarakat Desa Adat Sekitar KRB III Gunung Api Agung	50
Gambar 9 Persepsi Responden Sekitar Sirine Tsunami Terhadap Keterpercayaan/ Kredibilitas Komunikator.....	51
Gambar 10 Persepsi Responden kawasan KRB III Gunung Api Agung Terhadap Keterpercayaan/ Kredibilitas Komunikator.....	52
Gambar 11 Kemudahan Akses Masyarakat Sekitar Sirine Tsunami terhadap Informasi Risiko Bencana.....	53
Gambar 12 Kemudahan Akses Informasi Masyarakat Kawasan KRB III Gunung Api Agung	54
Gambar 13 Kesesuaian Konteks Komunikasi Risiko Pada Masyarakat Sekitar Sirine Tsunami	55
Gambar 14 Kesesuaian Konteks Komunikasi Risiko Bencana pada Masyarakat Kawasan KRB III Gunung Api Agung	56
Gambar 15 Kesesuaian Audiens dan Pendekatan yang Digunakan	57
Gambar 16 Kesesuaian Audiens dan Pendekatan yang Digunakan	58
Gambar 17 Tanggapan Responden Sekitar Sirine Tsunami Terhadap Kejelasan Informasi Yang Disampaikan	59
Gambar 18 Tanggapan Responden Kawasan KRB III Terhadap Kejelasan Informasi Yang Disampaikan	60
Gambar 19 Jawaban Rensponden DI Sekitar Sirine Tsunami Terhadap Pernyataan terkait Pemahaman Respons yang Perlu Dilakukan	61
Gambar 20 Jawaban Rensponden Di Kawasan KRB III Gunung Agung Terhadap Pernyataan terkait Pemahaman Respons yang Perlu Dilakukan	62

1. PENDAHULUAN

1.1. LATARBELAKANG

Strategi komunikasi merupakan suatu rencana yang terkonsep dan terarah untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada target dengan tujuan mencapai hasil atau tujuan tertentu. Dalam konteks risiko bencana, strategi komunikasi memiliki fokus khusus pada menyampaikan informasi terkait potensi risiko, mitigasi, persiapan darurat, dan respons dalam menghadapi bencana. Sehingga, strategi komunikasi risiko bencana dapat disimpulkan adalah pendekatan terencana dan terkoordinasi dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat dan pihak terkait khususnya masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana mengenai pengetahuan potensi risiko bencana, upaya mitigasi dan pengurangan risiko bencana, serta kesiapsiagaan kedaruratan dan upaya pemulihannya.

Penyusunan strategi komunikasi perlu dilakukan untuk memastikan informasi yang dikomunikasikan dapat tersampaikan dengan baik dan lebih jauh lagi dapat direspon dengan tepat. Untuk tujuan tersebut dalam melakukan komunikasi risiko bencana komunikator (penyampai pesan) perlu memastikan proses komunikasi dapat menjangkau dan dapat dipahami oleh komunikan (penerima informasi) dengan baik.

Dari sisi komunikator, terdapat dua faktor yang perlu diperhatikan adalah familiaritas serta kredibilitas dari komunikator. Komunikator yang familiar akan lebih mudah ditemukan oleh komunikan dan pertama dicari komunikan ketika membutuhkan informasi, yang dalam hal ini adalah informasi terkait kebencanaan. Sedangkan kredibilitas juga memainkan peran yang signifikan juga menjadi kunci utama untuk membuka peluang bahwa informasi yang disampaikan dapat ditanggapi dengan baik oleh masyarakat. Dalam komunikasi risiko bencana dan komunikasi publik lainnya biasanya dapat disiasati dengan cara mengoptimalkan jejaring lokal yang sudah eksis di wilayah target tujuan dengan cara menjalin kolaborasi dengan informan lokal kunci.

Dipahami bahwa BPBD Provinsi Bali saat ini telah melakukan berbagai macam komunikasi terkait kebencanaan baik dengan komunikasi secara langsung di lapangan hingga menggunakan berbagai media komunikasi mainstream seperti (Berita, Radio, Televisi), media berbasis internet (Sosial media, dan web) serta media yang di cetak secara fisik (Peta, rambu dan papan informasi) dan media berbasis suara seperti sirine Tsunami dan Gunungapi.

1.2. Tujuan Penelitian

1.2.1. Tujuan Umum

Untuk mendapatkan gambaran detil kondisi eksisting proses komunikasi risiko yang telah dilakukan di Provinsi Bali dari sisi Masyarakat yang diprioritaskan pada lokasi rawan Tsunami (sekitar Sirine) dan Rawan Erupsi Gunung Api Agung (KRB III Gunung Agung)

1.2.2. Tujuan Khusus

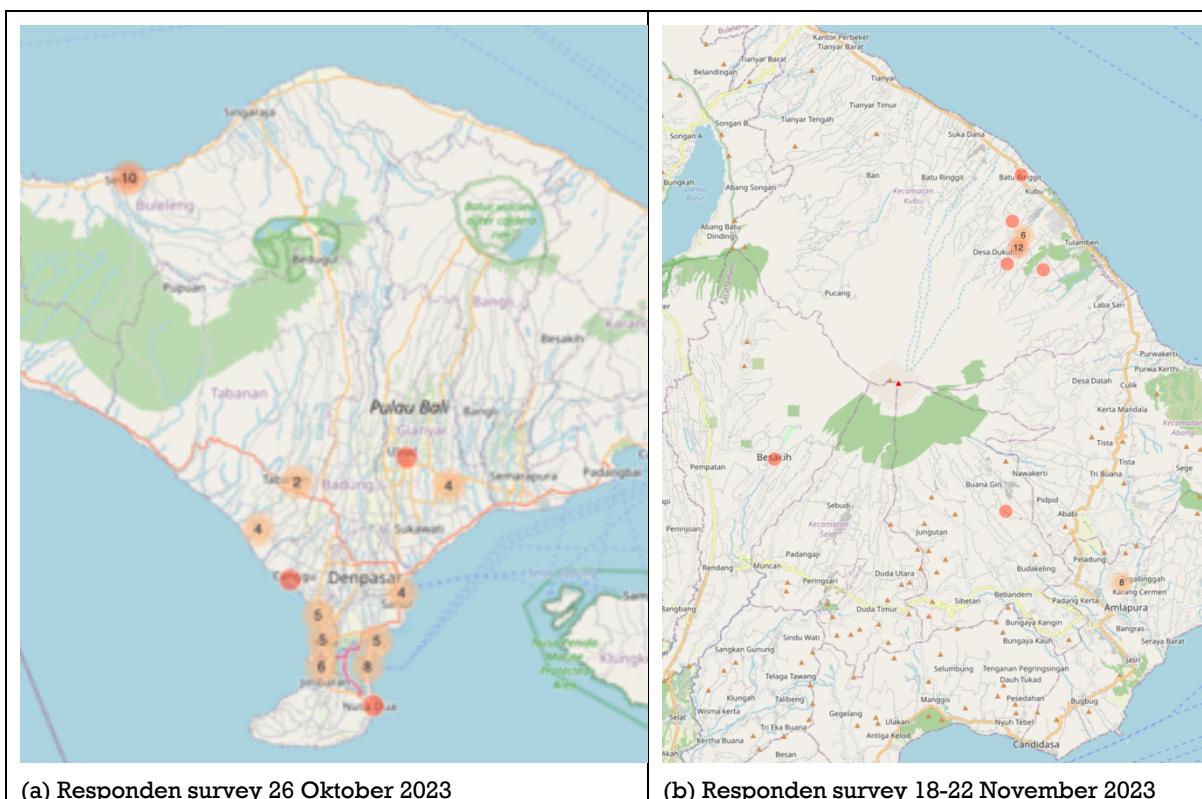
Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam kajian ini mencakup tiga hal sebagai berikut ini:

- Gambaran situasi eksisting terkait familiaritas dan keterpercayaan pembawa pesan (Komunikator) komunikasi risiko bencana di sekitar sirine Tsunami dan Desa Adat KRB III Gunung Agung.
- Gambaran situasi eksisting terkait kejelasan informasi serta kemudahan untuk ditindaklanjuti (Komunike) komunikasi risiko bencana di sekitar sirine Tsunami dan Desa Adat KRB III Gunung Agung.
- Gambaran situasi eksisting dari proses penyampaian informasi yang dilakukan baik kesesuaian dengan konteks, audiencenya.

1.3. Waktu dan Tempat Penelitian (Persebaran Responden)

Proses pengambilan data dilakukan dalam dua fase yakni Fase I yang dilakukan di sekitaran sirine Tsunami dan Fase II dilakukan di sekitar Desa Adat KRB III Gunungapi Agung. Faktor pembatas pada survei yang dilakukan pada tanggal 26 Oktober ini adalah proses survei yang dilakukan masih belum mempertimbangkan jumlah keseluruhan populasi dari setiap lokasi. Oleh karena itu, masih belum dapat digunakan untuk memberikan kesimpulan yang mewakili populasi secara lengkap dari permasalahan permasalahan yang diajukan dalam formulir survei. Namun demikian berbagai informasi yang didapat dapat memberikan gambaran awal dari permasalahan permasalahan untuk perumusan strategi komunikasi yang lebih efektif.

Fase I pengambilan data dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2023. Survei terkait strategi komunikasi yang diprioritaskan pada responden yang berada di sekitar Kawasan sirene Tsunami yang terletak di Denpasar 2 lokasi (Sanur dan Serangan), Badung 5 lokasi (Seminyak, Kuta, Kedonganan, Tanjung Benoa, dan Nusa Dua), Tabanan 1 lokasi (Belalang) dan Buleleng 1 lokasi (Seririt) dengan jumlah responden yang beragam (gambar 1).



Gambar 20 Sebaran Spasial Responden Survei 26 Oktober 2023 dan Responden Survei 18 sampai 22 November 2023

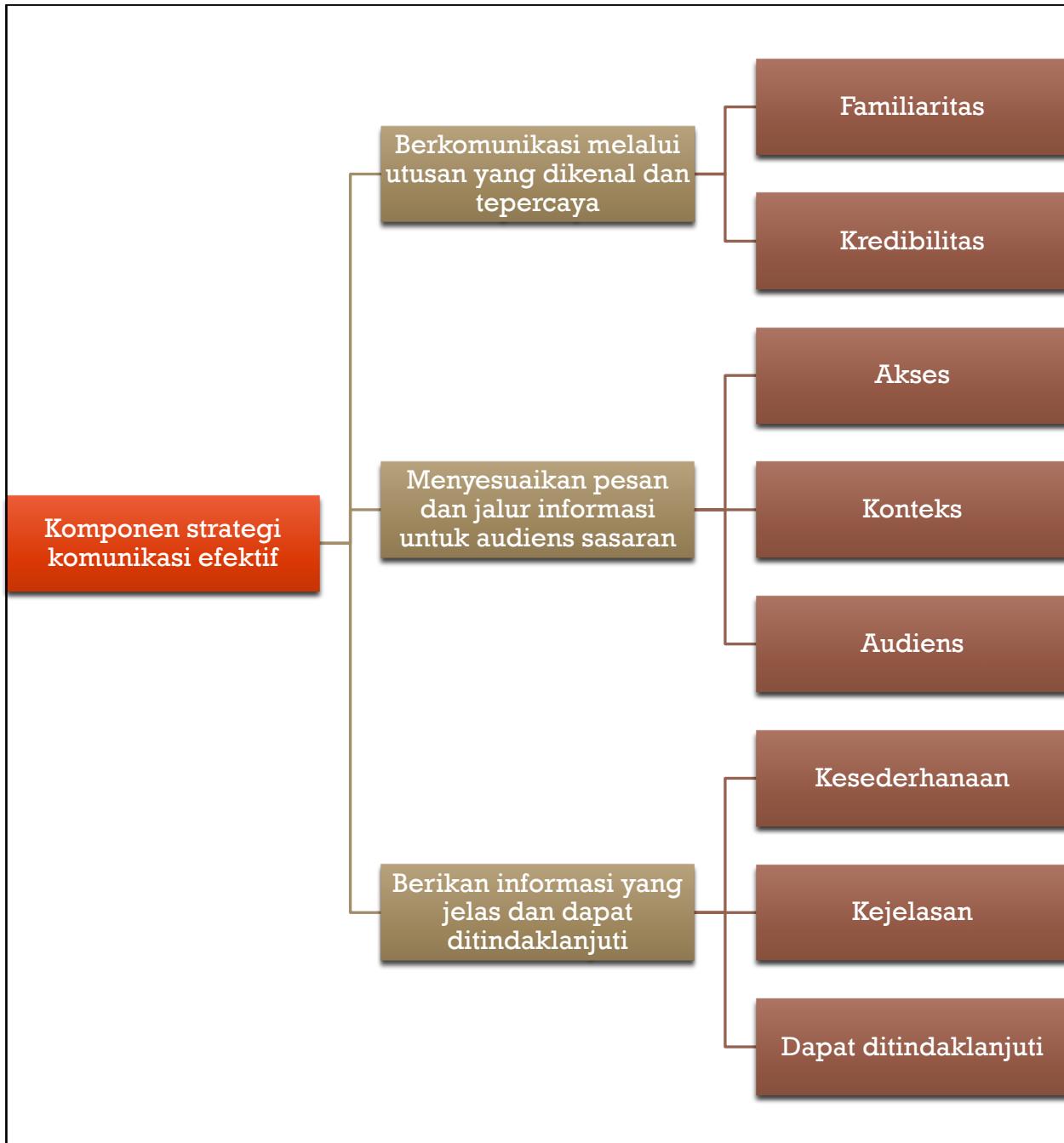
Survei lanjutan kemudian dilaksanakan pada tanggal 18 hingga 22 November untuk target responden yang berada di sekitar Kawasan rawan Bencana Level III Gunung Api Agung (KRB III). Adapun target responden berasal dari kecamatan Kubu Desa Adat Dukuh yang di dalamnya terdapat 6 banjar adat, kemudian Kecamatan Rendang di Desa Adat Besakih yang memiliki 9 banjar adat, Kecamatan Selat Desa Adat Badeg Tengah yang memiliki 3 banjar adat dan Kecamatan Bebandem di Desa Komala dengan jumlah banjar sebanyak 3 banjar adat. Dalam proses pengambilan data yang dilakukan kemudian didapatkan bahwa Desa yang dapat terjangkau dan diminta untuk disurvei adalah Desa Adat Dukuh dan Desa Adat Badeg Tengah. Dari kedua desa tersebut tersebut didapatkan 65 Responden dengan sebaran spasial sebagai di Gambar 1 di atas:

1.4. METODE DAN PARAMETER PENELITIAN

Strategi Komunikasi Risiko Bencana Provinsi Bali

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif-kualitatif dengan menggunakan cara survei kepada responden yang ditentukan secara acak purposive yakni masyarakat yang ditemui di sekitar wilayah Sirine dan masyarakat adat di sekitar KRB III Gunung Agung

Dalam penelitian ini, pengukuran dilakukan dengan menggunakan parameter-parameter penting yang menjadi kunci dalam keberhasilan komunikasi risiko yang ditunjukkan melalui bagan dibawah ini:



Gambar 21 Bagan Komponen Strategi Komunikasi yang diukur dalam Survei

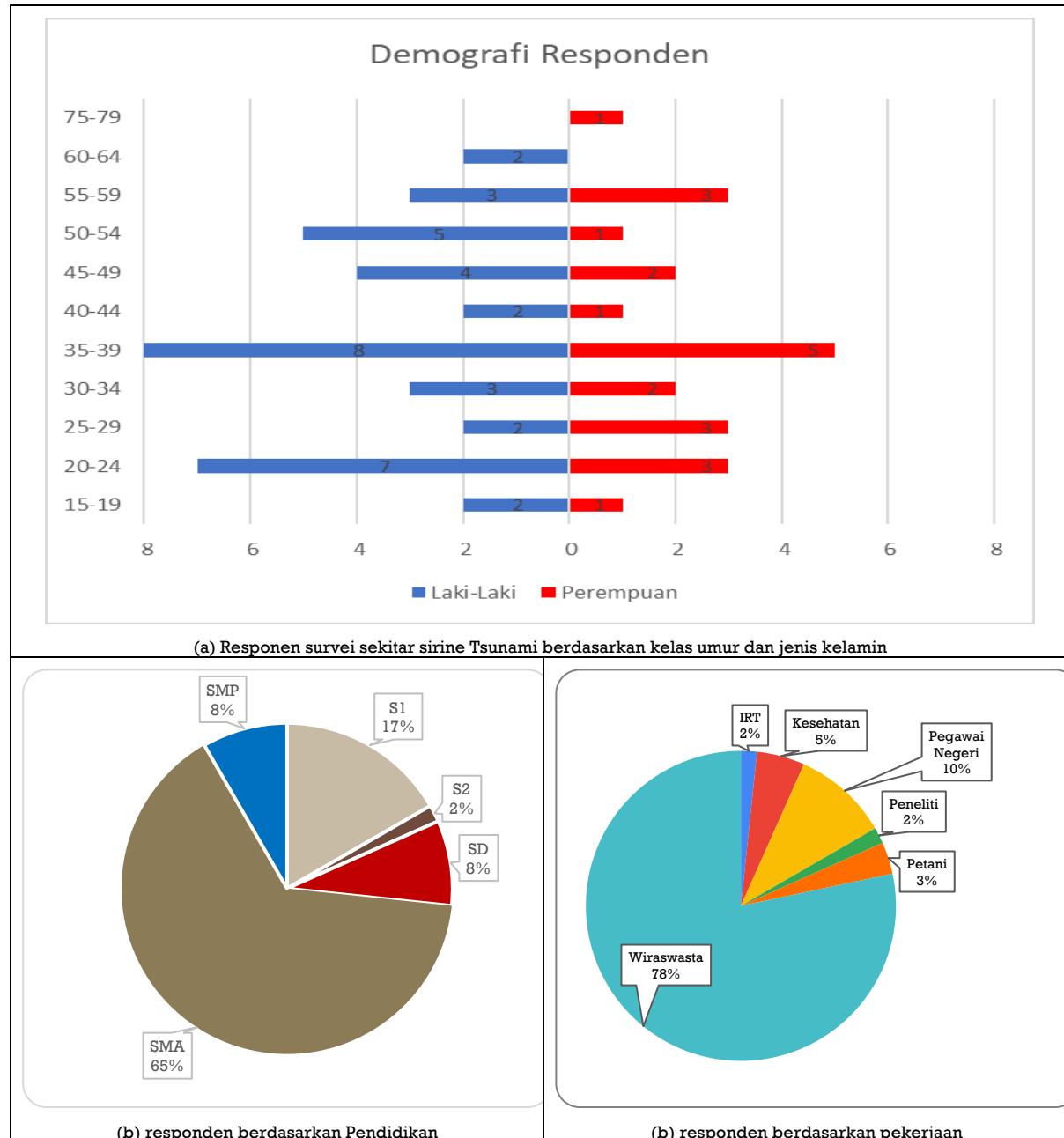
Survei dilakukan dengan memanfaatkan perangkat Kobo-Toolbox dengan pertanyaan yang disesuaikan dengan kedua target responden (Sirine dan Adat). Adapun formulir survei strategi komunikasi risiko dengan responden di sekitar sirine Tsunami dapat diakses melalui tautan berikut ([Link](#)). Sedangkan formulir strategi komunikasi risiko bagi responden di desa Adat sekitar KRB III Gunung Agung dapat diakses melalui tautan berikut ini ([Link](#)). Untuk mengukur ketiga komponen tersebut digunakan Skala Likert dari 1 sampai 5 dengan

1 menggambarkan responden sangat tidak setuju dengan pernyataan yang disampaikan sedangkan 5 menggambarkan responden sangat setuju terhadap pernyataan yang disampaikan.

1.5. DEMOGRAFI RESPONDEN

1.5.1. DEMOGRAFI RESPONDEN SURVEI SEKITAR SIRINE TSUNAMI

Adapun demografi dari responden yang berhasil dijangkau melalui survei Fase I yang dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2023 yang dilakukan di sekitar sirine Tsunami ditunjukkan melalui diagram sebagai berikut:



Gambar 22 Gambaran Demografi Responden Survei Sekitar Sirine Tsunami

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa cakupan responden yang berhasil dijangkau melalui survei ini yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan kelompok umur yang bervariasi dari responden muda yakni yang berada di kelompok umur 15-19 tahun hingga kalangan responden tua yang berada pada kisaran umur 60-64

Strategi Komunikasi Risiko Bencana Provinsi Bali

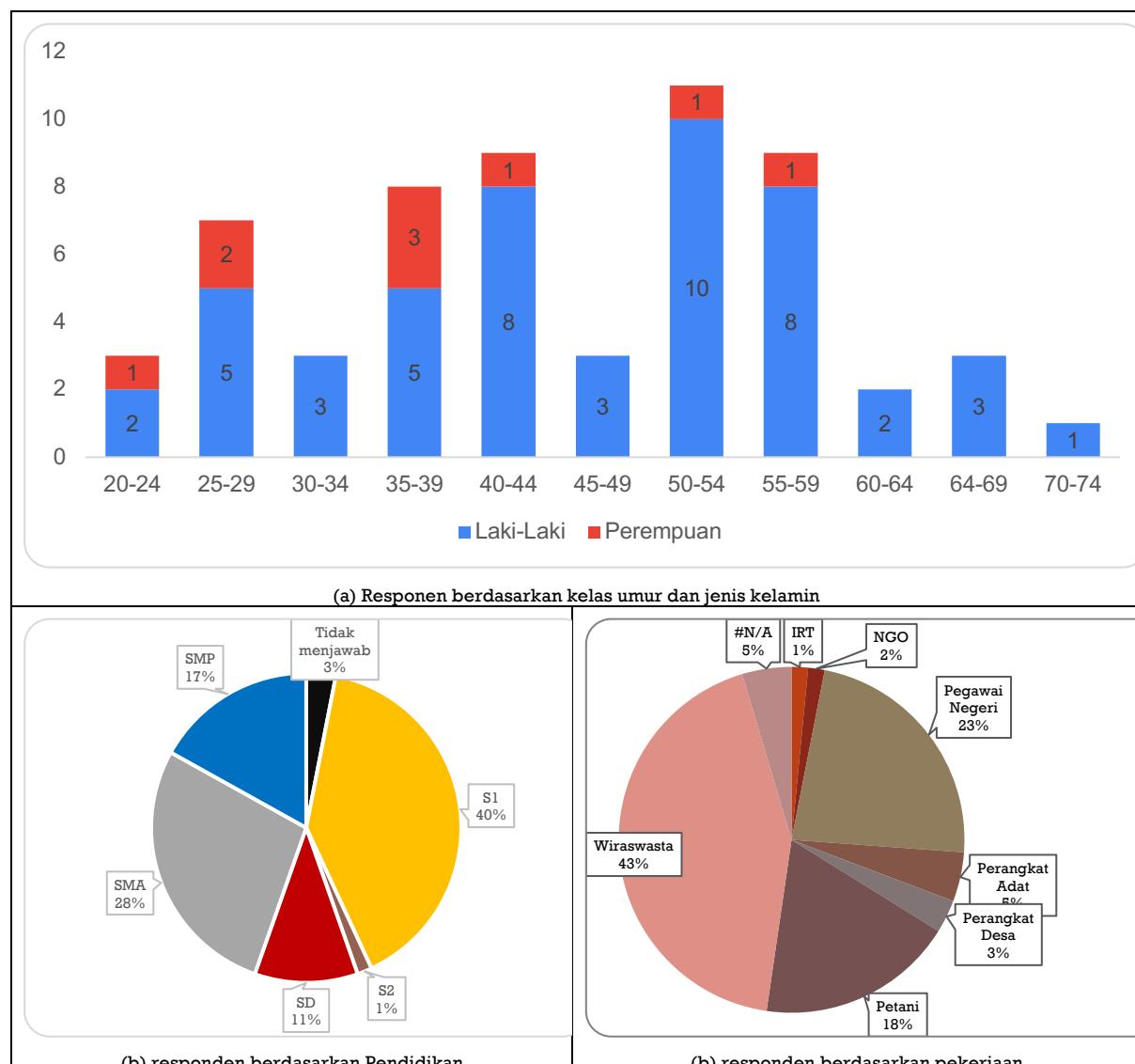
tahun bahkan adanya responden dengan umur 75-79 tahun. Namun demikian berdasarkan jenis kelamin responden yang berhasil dijangkau melalui survei ini didominasi oleh responden laki-laki sebanyak 63% sedangkan responden perempuan hanya sejumlah 34% dari total responden dengan dominasi pada kelompok umur 35 – 39 untuk keduanya.

Berdasarkan Pendidikan terakhir, responden yang berhasil dijangkau melalui survei ini kebanyakan merupakan lulusan SMA yakni sebanyak 65% sedangkan S1 atau jenjang Pendidikan yang Lebih tinggi hanya sebanyak 17% S1 dan 2% S2. Hal ini juga kemudian berkaitan erat dengan jenis pekerjaan dari responden yang kebanyakan merupakan wiraswasta sebanyak 78% dan pegawai negeri sebanyak 10%. Hal ini dikarenakan kebanyakan sirine ditempatkan di lokasi yang kebanyakan diperuntukkan untuk usaha pariwisata yang didominasi oleh para pelaku usaha yang berkaitan dengan kepariwisataan.

Akan tetapi, keterlibatan unsur disabilitas sangat minim dalam penelitian ini, karena tidak adanya unsur disabilitas sebagai responden. Walaupun demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih nyata dari kondisi sebenarnya yang terjadi di sekitar daerah wisata yang juga banyak masyarakat sekitarnya memiliki Pendidikan terakhir dan jenis pekerjaan yang serupa dengan responden yang di survei.

1.5.2. DEMOGRAFI RESPONDEN DI KAWASAN KRB III GUNUNG API AGUNG

Adapun demografi dari responden yang berhasil dijangkau melalui survei Fase II yang dilakukan pada tanggal 18 hingga 22 November untuk target responden yang berada di sekitar Kawasan rawan Bencana Level III Gunung Api Agung (KRB III) ditunjukkan melalui diagram sebagai berikut:



Gambar 23 Gambaran Demografi Responden Survei Sekitar KRB III Gunungapi Agung

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa cakupan responden yang berhasil dijangkau melalui survei ini cukup beraneka ragam dari sisi kelompok umur yang bervariasi dari responden muda yakni yang berada di kelompok umur 20-24 tahun hingga kalangan responden tua yang berada pada kisaran umur 60-64 tahun bahkan terdapat responden dengan umur 70-74 tahun. Namun demikian berdasarkan jenis kelamin responden yang berhasil dijangkau melalui survei ini lebih jauh lagi didominasi oleh responden laki-laki sebanyak 78% sedangkan responden perempuan hanya sejumlah 12% dari total responden. Hal ini dikarenakan pada saat pengumpulan data di lingkungan desa adat memang lebih didominasi oleh laki-laki bila dibandingkan dengan perempuan.

Berbeda dengan demografi sekitar wilayah sirine yang didominasi oleh masyarakat dengan tingkat Pendidikan terakhir setara SMA, di survei desa adat penduduk yang menjadi responden justru didominasi oleh responden dengan Pendidikan terakhir setara S1 yakni sebanyak 40% dan responden dengan Pendidikan terakhir setara SMA sebanyak 28%. Dari sisi jenis pekerjaannya kebanyakan responden bekerja sebagai Wiraswasta sebanyak 43% dan Pegawai Negeri sebanyak 23% dan petani sebanyak 18%.

Melihat demografi dari responden yang berhasil dijangkau dalam survei tersebut terlihat bahwa masih terdapat ketimpangan yang besar antara responden laki-laki dan responden perempuan. Tetapi, dalam survei ini, keterlibatan unsur disabilitas sudah dilibatkan karena adanya responden dari unsur disabilitas sebanyak 2 orang. Di sisi lain, dari sisi Pendidikan terakhir, kebanyakan responden yang mengisi formulir survei kebanyakan dari masyarakat berpendidikan tinggi didominasi oleh lulusan S1. Hal ini kemungkinan besar dikarenakan proses pengumpulan data di daerah Desa Adat Dukuh yang memanfaatkan FGD sehingga perwakilan yang dikirimkan kebanyakan memang yang berpendidikan tinggi dan diupayakan dapat menyampaikan pendapat lebih baik.

2. BERKOMUNIKASI MELALUI UTUSAN YANG DIKENAL DAN TEpercaya

2.1. PREFERENSI MEDIA YANG DIGUNAKAN DALAM KOMUNIKASI RISIKO

Dalam melakukan komunikasi secara umum, pemilihan media yang tepat adalah suatu keharusan. Satu media tertentu dapat saja secara efektif menjangkau masyarakat tertentu dan keperluan tertentu, namun dalam situasi lainnya pemanfaatan media tersebut bisa saja tidak lagi efektif. Salah satu contohnya adalah keberadaan media komunikasi berbasis internet memang dapat dinikmati oleh masyarakat luas, namun demikian berdasarkan pembelajaran di kondisi darurat ternyata komunikasi berbasis internet banyak mengalami kendala. Belum lagi di wilayah tertentu yang terisolir dan belum memiliki jejaring internet yang baik tentunya pemilihan media komunikasi berbasis internet bukanlah menjadi pilihan yang bijak.

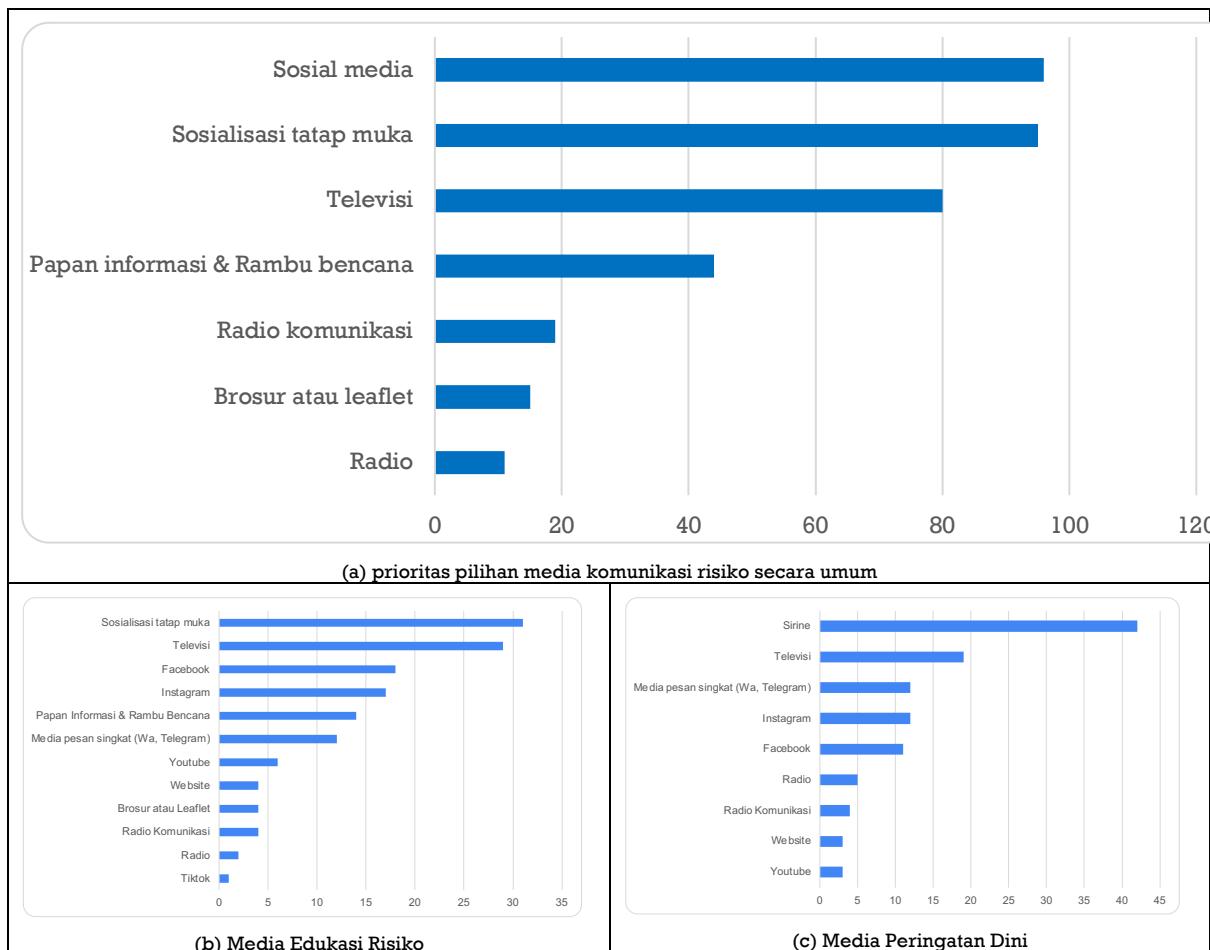
Untuk mengatasi hal tersebut, dalam survei yang dilakukan, terlebih dahulu ditanyakan kepada masyarakat yang menjadi responden terkait peminatan (preferensi) mereka terkait media komunikasi yang potensial untuk dijadikan media diseminasi informasi edukasi terkait risiko bencana maupun diseminasi informasi yang harus dilakukan secara cepat seperti informasi peringatan dini.

Berdasarkan survei yang dilakukan didapatkan beberapa temuan menarik terkait preferensi masyarakat terhadap media komunikasi yang digunakan secara umum, untuk keperluan edukasi risiko bencana dan media peringatan dini baik bagi masyarakat sekitar sirine Tsunami maupun masyarakat sekitar KRB III Gunung Agung.

2.1.1. PRIORITAS MEDIA YANG DIGUNAKAN MASYARAKAT SEKITAR SIRINE TSUNAMI

Berikut ini adalah gambaran preferensi media komunikasi yang diharapkan masyarakat sekitar sirine Tsunami prioritas pilihan media komunikasi risiko secara umum ditunjukkan pada bagian a, pilihan masyarakat terhadap media komunikasi untuk keperluan edukasi terkait risiko bencana ditampilkan pada bagian b dan pilihan masyarakat untuk media peringatan dini pada bagian c.

Strategi Komunikasi Risiko Bencana Provinsi Bali



Gambar 24 Prioritas Media yang Digunakan Masyarakat Sekitar Sirine Tsunami

Berdasarkan urutan prioritasnya, media komunikasi risiko bencana secara umum yang diinginkan oleh masyarakat sekitar sirine Tsunami di Bali adalah komunikasi risiko dengan memanfaatkan Sosial Media, Sosialisasi tatap muka dan kemudian diikuti dengan Televisi dan papan Informasi beserta rambu bencananya. Hal ini dikarenakan keempat media komunikasi tersebut yang lebih mudah dijangkau oleh masyarakat terlebih jaringan internet di Kawasan sirine masih tergolong baik sehingga kebanyakan masyarakat akan lebih mudah mengakses informasi terkait risiko bencana bila disediakan melalui sosial media.

Sebagai prioritas ke dua adalah sosialisasi tatap muka, yang dari model komunikasi nya akan memberikan interaksi yang lebih banyak dengan informan sehingga informasi yang disampaikan diharapkan dapat diterima dengan lebih baik dan mengurangi kesalahan pemahaman terhadap informasi yang diberikan. Selain itu televisi juga menjadi pilihan masyarakat dikarenakan media televisi dari sisi aksesnya masih lebih mudah untuk diakses oleh masyarakat secara luas baik kalangan muda maupun orang tua. Media televisi masih menjadi pilihan namun hanya menempati urutan ke tiga.

Untuk spesifik pada edukasi risiko bencana, masyarakat sekitar sirine lebih memilih sosialisasi tatap muka. Hal ini dikarenakan edukasi yang dirasa akan lebih mudah diserap bila disampaikan secara langsung sehingga bilamana ada yang perlu dikonfirmasi dapat segera dikonfirmasi. Media komunikasi yang dipilih lainnya adalah melalui Sosial media khususnya Facebook, dan diikuti oleh Instagram dan baru kemudian berupa papan informasi dan rambu.

Untuk mendukung diseminasi informasi peringatan dini terdapat beberapa media yang menjadi pilihan dari para responden yang meliputi Sirine, televisi dan media pesan singkat seperti Whatsapp dan diikuti dengan media sosial seperti Instagram dan facebook. Bila diamati dari pola pilihan yang ada terlihat bahwa pilihan dari para responden kebanyakan berupa media yang secara cepat memberikan informasi secara langsung kepada masyarakat tanpa menunggu masyarakat secara aktif mencari informasinya. Sirine menjadi pilihan utama karena masyarakat di sekitar sirine sudah mengetahui keberadaan sirine di sekitar mereka sehingga

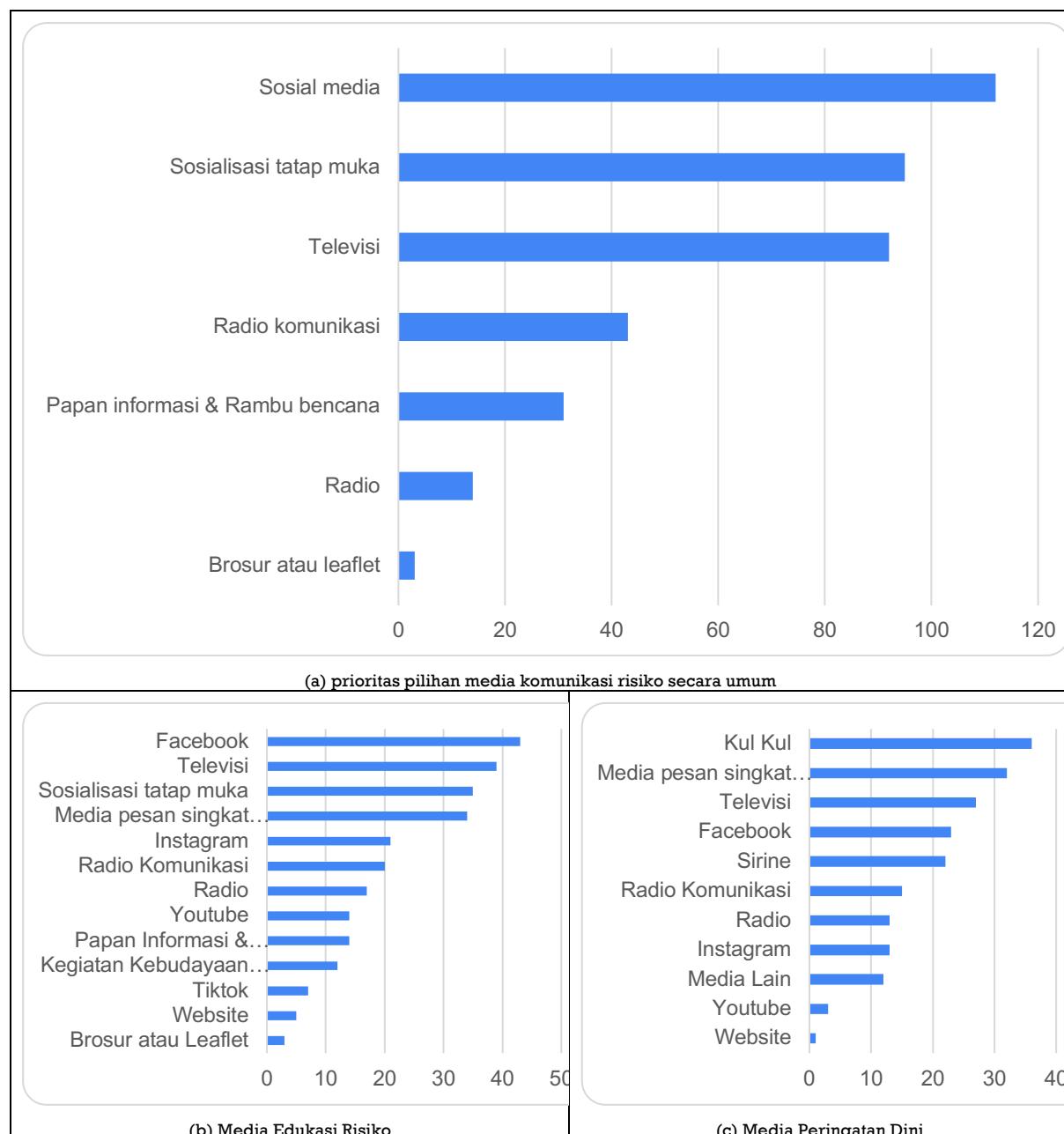
Strategi Komunikasi Risiko Bencana Provinsi Bali

berharap sirine tersebut saat dibutuhkan dapat memberikan informasi peringatan kepada mereka. Sedangkan televisi juga biasanya memberikan iklan intrusi berupa peringatan dini, sehingga masyarakat sudah familier terhadap dengan bentukan informasi tersebut.

2.1.2. PRIORITAS MEDIA YANG DIGUNAKAN MASYARAKAT SEKITAR KRB III GUNUNG AGUNG

Berikut ini adalah gambaran preferensi media komunikasi yang diharapkan masyarakat sekitar KRB III Gunung Api Agung prioritas pilihan media komunikasi risiko secara umum ditunjukkan pada bagian a, pilihan masyarakat terhadap media komunikasi untuk keperluan edukasi terkait risiko bencana ditampilkan pada bagian b dan pilihan masyarakat untuk media peringatan dini pada bagian c.

Jika diperhatikan pada gambar 6, terlihat bahwa pada dasarnya pola prioritas pemilihan media komunikasi antara masyarakat di sekitar sirine Tsunami dengan masyarakat di sekitar KRB III Gunung Agung memiliki kemiripan. Khususnya pada bagian prioritas medianya yang lebih memilih Sosial Media yang diikuti dengan sosialisasi tatap muka dan kemudian televisi.



Gambar 25 Prioritas Media yang Digunakan Masyarakat Sekitar KRB III Gunung Api Agung

Perbedaan prioritas muncul pada prioritas ke empat yang pada masyarakat sekitar sirine lebih memilih papan informasi, di wilayah Desa Adat sekitar KRB III lebih memilih media komunikasi berupa radio komunikasi. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran penanganan erupsi Gunung Agung pada tahun 2017 lalu yang ternyata memberikan komunikasi berbasis radio komunikasi dengan Pasebaya yang pada saat itu secara terus menerus memberikan informasi terkait situasi dan kondisi gunung agung. Melalui pembelajaran tersebut ternyata dari masyarakat adat merasa komunikasi radio juga bisa menjadi pilihan mereka dalam komunikasi risiko bencana secara umum di Kawasan KRB III gunung Agung. Selain itu dikarenakan beberapa wilayah masih belum terjangkau internet komunikasi radio kemudian menjadi satu satunya alat komunikasi yang dapat dioptimalkan pemanfaatannya dan juga penggunaannya dapat digunakan dalam keadaan darurat karena tidak bergantung kepada keberadaan sinyal GSM.

Untuk spesifik pada edukasi risiko bencana para responden kebanyakan menjawab media sosial seperti Facebook sebagai media yang dapat digunakan sebagai media penyebaran informasi edukasi risiko bencana. Kemudian setelah itu diikuti oleh media televisi yang lebih umum digunakan oleh masyarakat dan menyebabkan menjadi salah satu pilihan yang baik bila bisa dimanfaatkan sebagai media edukasi masyarakat terkait risiko bencana. Kemudian sama seperti masyarakat sekitar sirine ternyata sosialisasi tatap muka menjadi salah satu pilihan terbanyak masyarakat untuk digunakan sebagai media edukasi. Hal ini juga banyak diutarakan oleh masyarakat yang berharap agar pemerintah dapat turun kelapangan dan dapat berdiskusi dengan masyarakat untuk melakukan sosialisasi daerah mana yang berisiko bencana dan juga bagaimana cara masyarakat untuk merespons dan juga sosialisasi tatap muka juga dapat digunakan sebagai media diskusi dalam menjaring isu-isu yang ada di lapangan secara langsung agar penanganannya dapat dilakukan lebih cepat dan menghindari kesalahan penafsiran.

Terdapat hal yang menarik terkait pilihan masyarakat adat di sekitar Kawasan KRB III Gunung Agung untuk media peringatan dini yang ternyata lebih memilih informasi peringatan dini juga bisa disampaikan melalui media yang ada di adat seperti Kul-Kul. Baru kemudian diikuti dengan media lain seperti pesan singkat televisi dan Facebook. Kendati penggunaannya dan pengadaannya sangatlah sederhana, dalam penggunaan Kul-Kul juga terdapat pakem yang perlu diperhatikan secara cermat. Hal ini karena terdapat aturan khusus untuk membunyikan Kul-Kul baik dari sisi orang yang dapat membunyikan Kul-Kul maupun kode pukulan yang digunakan yang dari desa adat satu dan desa adat lainnya belum tentu sama.

Untuk mengatasi hal tersebut, untuk pemanfaatan Kul-Kul secara sederhana merupakan bagian tidak terlepas dari jejaring komunikasi adat yang ada di desa adat terkait dan informasi edukasi risiko bencana hingga pada informasi peringatan dini sebaiknya dapat disosialisasikan pada pengurus adat yang bertanggung jawab untuk hal tersebut.

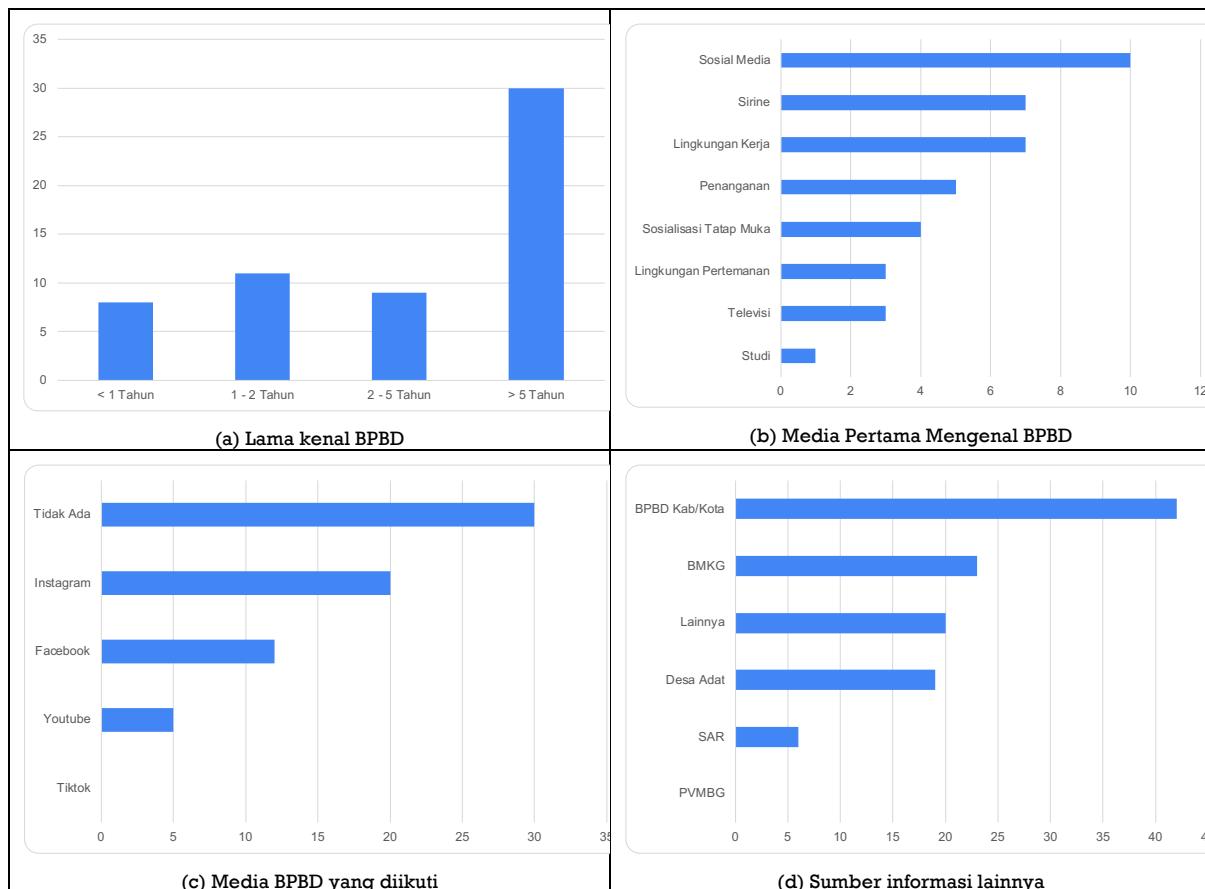
2.2. FAMILIARITAS KOMUNIKATOR

Agar komunikasi dapat menjangkau masyarakat secara luas dan menggerakkan masyarakat untuk merespons informasi yang dikomunikasikan secara baik dari sisi komunikatornya perlu sudah dikenal dengan baik oleh masyarakat dan juga terpenting agar terpercaya. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan baik kepada masyarakat yang berada di sekitar sirine Tsunami maupun masyarakat yang berada di Kawasan KRB III Gunung Api Agung didapatkan beberapa temuan sebagai berikut ini.

2.2.1. FAMILIARITAS KOMUNIKATOR MASYARAKAT SEKITAR SIRINE TSUNAMI

Gambar 7 di bawah merupakan hasil wawancara terhadap responden sekitar sirine terkait familiaritas responden terhadap Komunikator yang dalam hal ini lebih terpusat pada BPBD dengan pertanyaan terkait lama kenal pada bagian a, media yang pertama memperkenalkan responden kepada BPBD pada bagian b, media BPBD yang sudah diikuti oleh responden dan sumber informasi lain yang digunakan oleh responden yang berkaitan dengan kebencanaan

Strategi Komunikasi Risiko Bencana Provinsi Bali



Gambar 26 Familiaritas Masyarakat Sekitar Sirine Tsunami

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa pada dasarnya para responden sudah mengenal BPBD Provinsi Bali sejak lebih dari 5 tahun yang lalu, atau dapat dikatakan bahwa responden kebanyakan sudah familiar dengan BPBD Bali sebagai sumber informasi terkait kebencanaan. Responden telah mengenal lama BPBD menggambarkan bahwa pada dasarnya BPBD sudah dikenal baik oleh masyarakat atau setidaknya bagi masyarakat yang berada di sekitar Kawasan Sirine Tsunami. Dengan jangka waktu pengetahuan tersebut, diharapkan jika ada situasi darurat bencana, masyarakat setidaknya sudah mengetahui pihak yang akan dikonfirmasi dan ditanyakan.

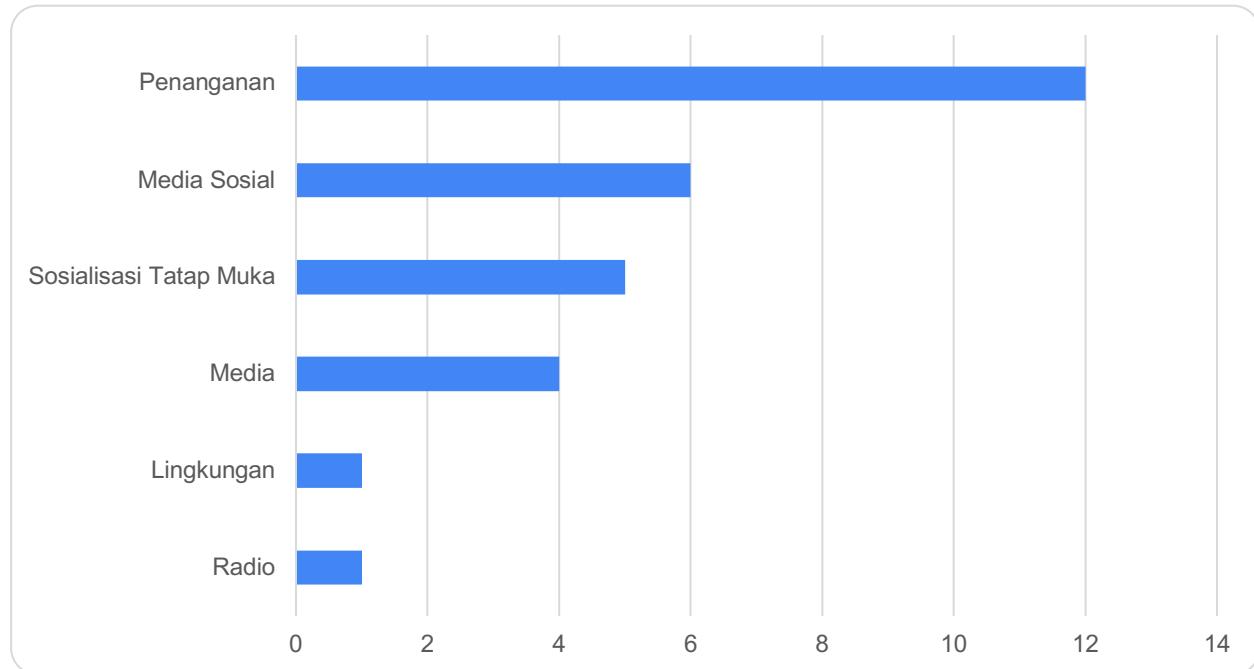
Media yang pertama kali menjadi media pengenal BPBD kepada masyarakat berdasarkan jawaban dari responden kebanyakan dari responden mengenal BPBD dari sosial media. Media lainnya karena responden dari survei ini berada di sekitar sirine jadi responden juga mengenal BPBD dari keberadaan sirine Tsunami di dekat mereka. Selain kedua jawaban tersebut beberapa jalur yang membuat BPBD lebih dikenal adalah lingkungan kerja dan lingkungan sosial dari masyarakat yang terkadang harus berurusan dengan BPBD. Selain itu yang menarik di sini adalah sebagian responden menjawab mengenal BPBD dari upaya penanganan dari BPBD di Lapangan. Dengan seragam oranye biru bertuliskan BPBD saat penanganan menjadikan nama BPBD cukup banyak terekspos kepada masyarakat sehingga menjadikan nama BPBD menjadi cukup dikenal oleh masyarakat khususnya dari atribut yang digunakan.

Melalui bagian c, terlihat bahwa masih banyak responden yang masih belum mengikuti media sosial yang dimiliki oleh BPBD. Hal ini memperlihatkan bahwa ruang pengembangan jangkauan dari BPBD masih sangat luas dan dapat lebih diupayakan lagi untuk ditingkatkan. Untuk media sosial yang paling banyak diikuti oleh responden adalah Instagram dan kemudian diikuti dengan media Facebook dan Youtuber. Hal ini menggambarkan bahwa untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi dari BPBD para responden memilih untuk memanfaatkan sosial media seperti Instagram dan Facebook bila dibandingkan dengan media lainnya.

Selain dari BPBD Provinsi Bali, para responden juga mendapatkan informasi kebencanaan dari sumber lain dan yang paling dominan adalah informasi dari BPBD Kabupaten/kota. Hal ini dapat dipahami karena yang paling banyak turun kelapangan dan paling banyak berinteraksi secara langsung kepada masyarakat

memang dari BPBD kabupaten/Kota. Hal inilah yang kemudian membuat masyarakat familiar dengan kehadiran BPBD Kabupaten/Kota. Selain dari BPBD Kabupaten/kota beberapa sumber lain juga familiar di masyarakat seperti BMKG dan juga sumber dari Desa Adat.

2.2.2. FAMILIARITAS KOMUNIKATOR MASYARAKAT SEKITARA KRB III GUNUNG AGUNG



Gambar 27 Familiaritas Masyarakat Desa Adat Sekitar KRB III Gunung Api Agung

Berbeda dengan masyarakat yang berada di sekitar sirine Tsunami, Masyarakat adat Kawasan KRB III Gunung Api Agung lebih mengenal BPBD sebagai instansi penanggulangan bencana melalui upaya penanganan yang telah dilakukan oleh BPBD selama ini. Terlebih pada saat upaya penanganan kejadian erupsi Gunung Api Agung di tahun 2017 lalu, masyarakat di sekitar Kawasan KRB III kemudian banyak berurusan dengan BPBD baik pada saat sosialisasi terkait risiko gunung api agung hingga pada penanganan darurat (pengungsian dan logistik) masyarakat sering berkomunikasi dan berkoordinasi dengan BPBD baik BPBD provinsi maupun BPBD kabupaten Kota yang ikut terlibat dalam penanganan.

Selain dari penanganan, BPBD juga banyak dikenal masyarakat Kawasan KRB III Gunung Api Agung juga melalui media sosial yang ada dan kemudian diikuti dengan pertama mengenal BPBD melalui Sosialisasi tatap muka dan media arus utama lainnya seperti TV dan pemberitaan.

Berdasarkan hasil temuan familiaritas masyarakat adat, dapat disimpulkan bahwa meskipun peranan sosial media cukup besar agar masyarakat lebih mengenal BPBD, namun demikian upaya penanganan kebencanaan yang telah dilakukan oleh BPBD juga membuat BPBD lebih dikenal oleh masyarakat. Untuk itu, dalam melakukan penugasan di lapangan akan lebih baik bila peralatan identitas BPBD juga perlu tetap ditonjolkan. Untuk kedepannya, selain menampilkan nama BPBD mungkin bisa disertakan pula kontak yang dapat dihubungi oleh masyarakat dalam situasi darurat.

Selain itu tentunya juga upaya pengenalan BPBD baik melalui sosial media maupun sosialisasi tatap muka harus secara masif terus dilakukan agar BPBD dapat lebih dikenal oleh masyarakat lebih luas lagi, sehingga harapannya kemudian dapat meningkatkan jangkauan penyebaran informasi yang diberikan oleh BPBD baik untuk keperluan edukasi risiko bencana maupun peringatan dini, yang harus segera mungkin dapat tersampaikan kepada masyarakat.

Komunikasi risiko bencana yang efektif dalam lingkup adat selain melalui pendekatan oleh BPBD secara langsung kepada masyarakat juga memerlukan kolaborasi yang aktif dengan perangkat adat yang ada.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan di desa adat, mayoritas desa adat sebenarnya sudah memberikan edukasi terkait isu kebencanaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Bahkan 70% dari responden yang menjawab, menyampaikan bahwa di desa adat mereka sudah menuangkan isu bencana dalam aturan aturan adat baik dalam bentuk Perarem maupun Awig-Awig. Dalam menyampaikan informasi, BPBD dapat mengoptimalkan kolaborasi mereka dengan dengan perangkat desa adat seperti Bendesa, Prajuru hingga Pecalang. Mengingat berdasarkan survei yang dilakukan ternyata beberapa perangkat ada memang sudah pernah memberikan informasi terkait kebencanaan.

2.3. KETERPERCAYAAN/ KREDIBILITAS KOMUNIKATOR

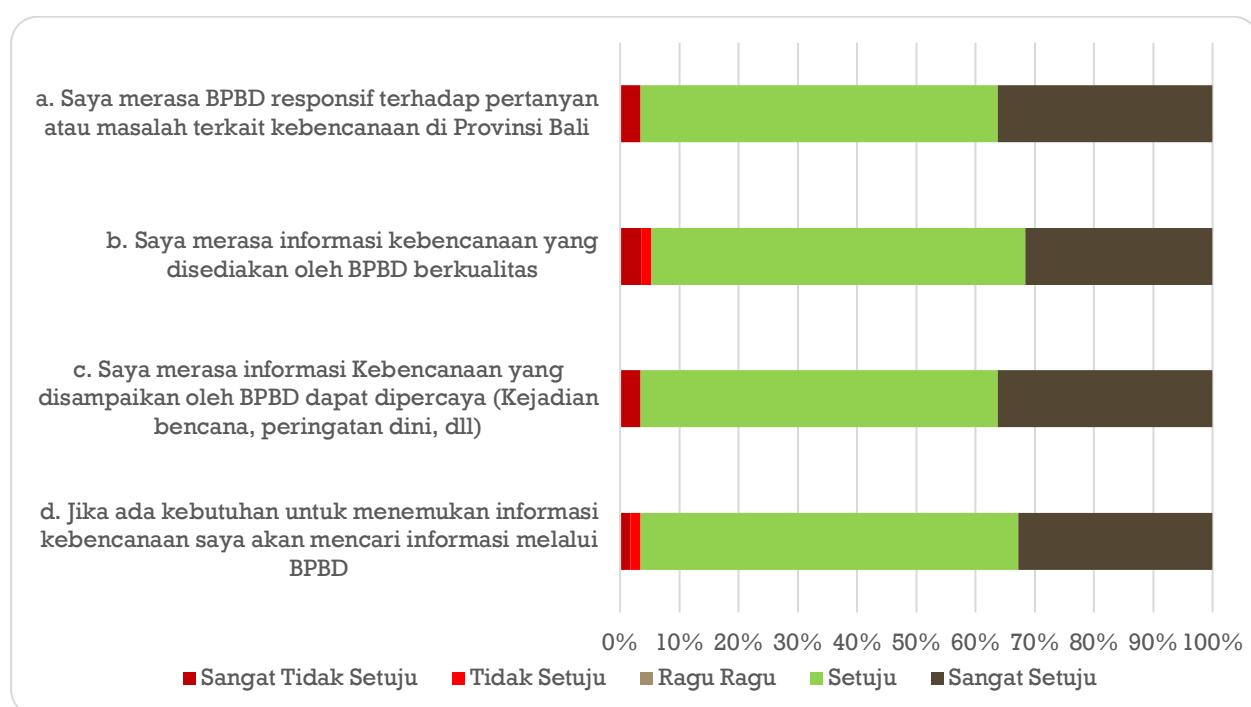
Keterpercayaan/Kredibilitas dari para aktor komunikasi risiko bencana di tengah masyarakat merupakan salah satu faktor yang penting agar informasi yang diterima tidak hanya diterima dan dipahami masyarakat tetapi agar masyarakat juga dapat merespons dan menindaklanjuti informasi tersebut baik secara aktif juga membantu persebaran informasi ataupun juga diperuntukkan agar masyarakat penerima informasi dapat melakukan upaya yang dibutuhkan terhadap pernyataan yang disampaikan antara lain:

- a) Saya merasa Instansi Penanggulangan Bencana (BPBD) responsif terhadap pertanyaan atau masalah terkait kebencanaan di Provinsi Bali
- b) Saya merasa informasi kebencanaan yang tersedia sudah berkualitas
- c) Saya merasa informasi Kebencanaan yang disampaikan kepada kami dapat dipercaya (Kejadian bencana, peringatan dini, dll)
- d) Jika ada kebutuhan untuk menemukan informasi kebencanaan saya akan mencari informasi melalui BPBD

Berdasarkan survei yang telah dilakukan baik kepada masyarakat sekitar sirine Tsunami dan masyarakat sekitar KRB III Gunung Api Agung didapatkan temuan sebagai berikut:

2.3.1. KREDIBILITAS KOMUNIKATOR MASYARAKAT SEKITAR SIRINE TSUNAMI

Secara garis besar tingkat keterpercayaan masyarakat terhadap BPBD sudah sangat baik, hal ini terlihat dari mayoritas tanggapan dari responden terkait pernyataan kredibilitas BPBD memiliki kisaran Setuju bahkan ada beberapa responden yang menjawab Sangat Setuju.



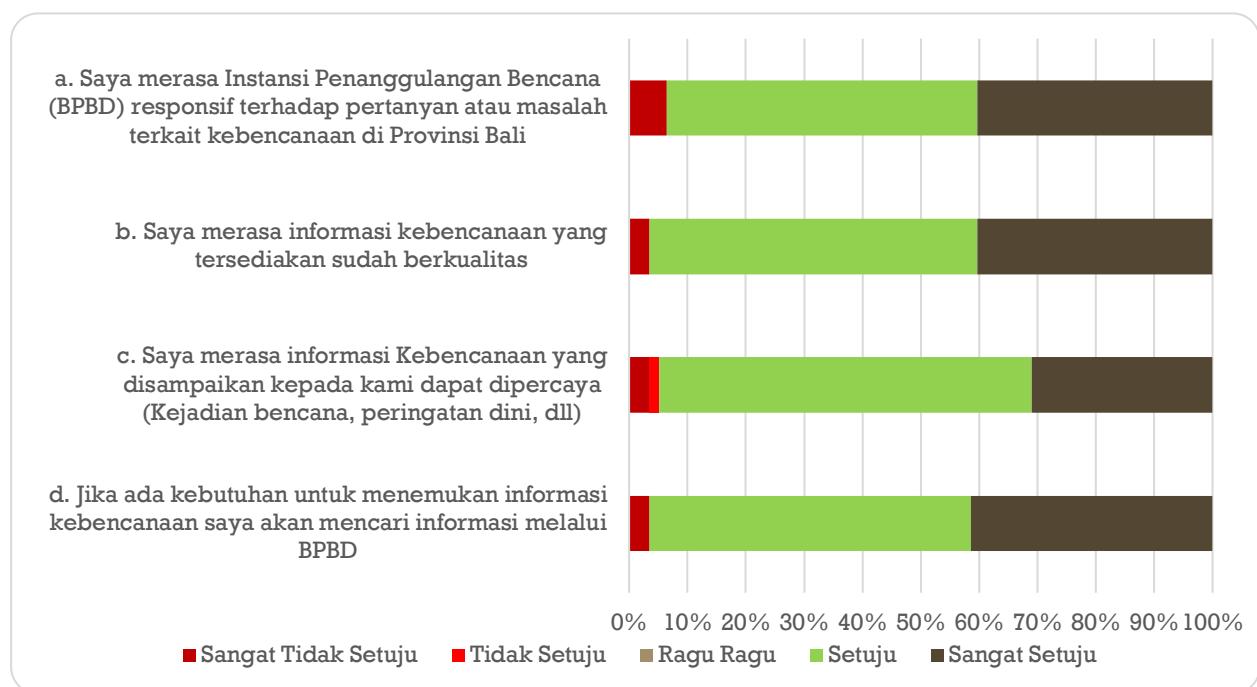
Gambar 28 Persepsi Responden Sekitar Sirine Tsunami Terhadap Keterpercayaan/ Kredibilitas Komunikator

Strategi Komunikasi Risiko Bencana Provinsi Bali

Berdasarkan gambar di atas para responden memiliki tanggapan positif terkait respons BPBD dalam menjawab permasalahan terkait kebencanaan yang ada di Bali. Masyarakat memberikan tanggapan paling positif terhadap pernyataan yang berkaitan dengan ketersediaan informasi terkait kebencanaan , di BPBD, serta masyarakat merasa setuju bila dikatakan bahwa jika ada kebutuhan untuk menemukan informasi kebencanaan masyarakat akan tergerak untuk mencari informasi melalui BPBD.

Hasil yang masih relatif kurang bila dibandingkan dengan pertanyaan lainnya adalah yang berkaitan dengan kualitas informasi yang disampaikan. Berdasarkan survei yang dilakukan, responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju terhadap pernyataan yang berkaitan dengan kualitas, lebih banyak dibandingkan pernyataan lainnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa dari sisi kualitas informasi yang disampaikan sebaiknya diadakan perbaikan.

2.3.2. KREDIBILITAS KOMUNIKATOR MASYARAKAT SEKITAR KRB III GUNUNG API AGUNG



Gambar 29 Persepsi Responden Kawasan KRB III Gunung Api Agung Terhadap Keterpercayaan/ Kredibilitas Komunikator

Secara garis besar, tanggapan responden yang ada di Kawasan KRB III Gunung Api Agung juga memiliki pola yang serupa dengan responden yang ada di sekitar Sirine tsunami yang cenderung menilai positif terhadap 4 pernyataan terkait keterpercayaan dan kredibilitas Komunikator.

Namun demikian terdapat dua pernyataan yang mana di Kawasan KRB III memiliki lebih banyak responden yang merasa tidak setuju bahkan sangat tidak setuju khususnya pada pernyataan terkait respons BPBD terhadap pertanyaan atau masalah terkait kebencanaan. Hal ini dimungkinkan karena adanya pengalaman kurang baik dari para responden pada penanganan Gunung Api Agung Tahun 2017 yang tentu akan menjadi masukan untuk BPBD dalam penanganan bencana.

Selain yang berkaitan dengan responsifitas dari komunikator, beberapa informasi yang disampaikan juga terdapat beberapa responden yang menjawab kurang dapat percaya. Hal ini juga berkaitan dengan kejadian dalam penanganan erupsi Gunung Agung sempat terjadi beberapa ketidakjelasan informasi/simpang siur. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari salah satu responden yang mengutarkan bahwa ketika terjadi erupsi, banyaknya masyarakat yang panik dan kebingungan terhadap informasi yang tidak jelas

kebenarannya, dan yang paling jelas terlihat adalah saat masyarakat panik dan adanya perintah untuk evakuasi pada saat status Gunung Api Agung naik status dari Siaga menjadi Awas.

3. MENYESUAIKAN PESAN DAN JALUR INFORMASI UNTUK AUDIENS SASARAN

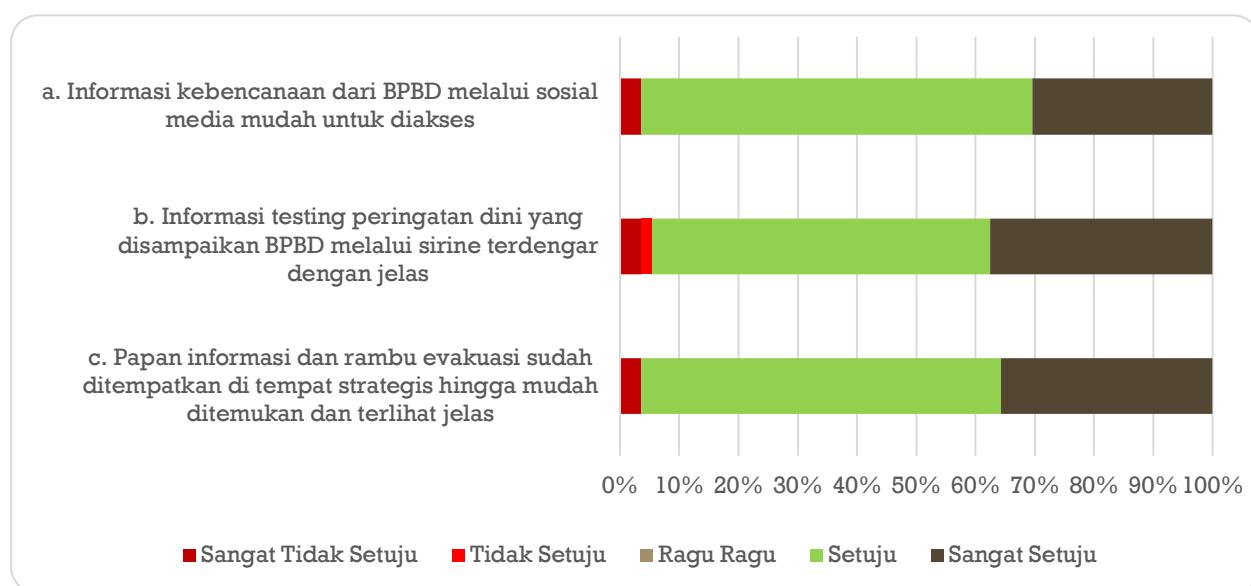
3.1. KEMUDAHAN AKSES MASYARAKAT TERHADAP INFORMASI

Untuk mengukur kemudahan akses masyarakat terhadap informasi yang disampaikan oleh BPBD terdapat 3 pernyataan sebagai berikut:

- a) Informasi kebencanaan dari BPBD melalui sosial media mudah untuk diakses
- b) Informasi testing peringatan dini yang disampaikan BPBD melalui sirine terdengar dengan jelas
- c) Papan informasi dan rambu evakuasi sudah ditempatkan di tempat strategis hingga mudah ditemukan dan terlihat jelas

Berdasarkan survei yang telah dilakukan baik kepada masyarakat sekitar sirine Tsunami dan masyarakat sekitar KRB III Gunung Api Agung didapatkan temuan sebagai berikut:

3.1.1. KEMUDAHAN AKSES INFORMASI MASYARAKAT SEKITAR SIRINE TSUNAMI



Gambar 30 Kemudahan Akses Masyarakat Sekitar Sirine Tsunami terhadap Informasi Risiko Bencana

Secara garis besar, masyarakat sekitar sirine tsunami setuju terhadap kemudahan akses informasi dari BPBD untuk masyarakat. Hal ini terlihat dari ketiga pernyataan di atas didominasi oleh jawaban setuju dan sangat setuju. Namun, hal yang perlu diperhatikan adalah adanya jawaban sangat tidak setuju untuk ketiga pernyataan di atas, sehingga dapat masukan untuk evaluasi untuk meningkatkan kemudahan akses masyarakat terhadap informasi bencana.

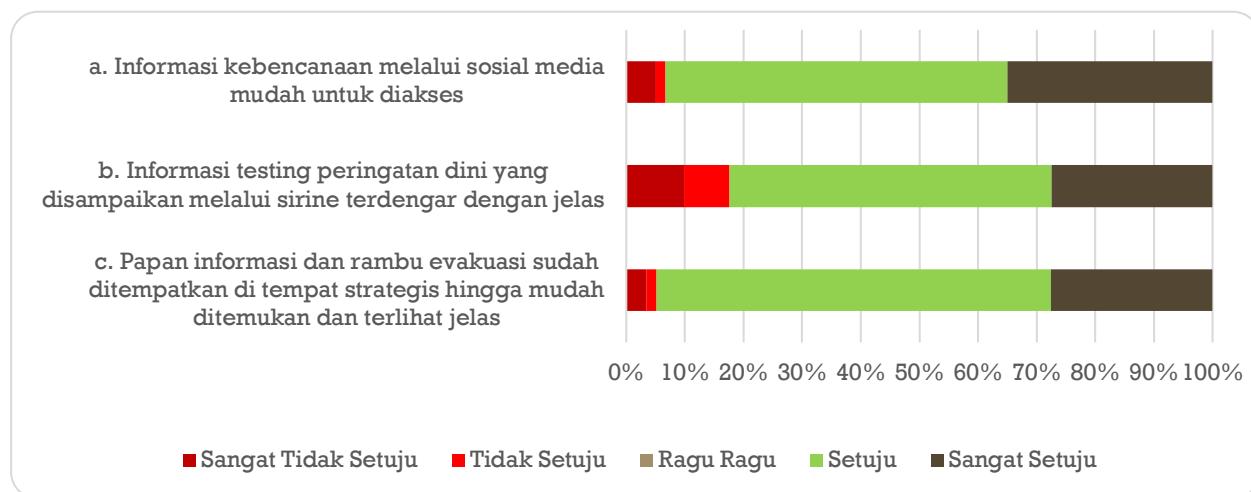
Berdasarkan grafik a, Sebagian besar masyarakat setuju media sosial BPBD mudah untuk diakses, hal ini mungkin juga mendukung hasil survei sebelumnya (gambar) yang menyatakan bahwa media sosial merupakan media yang paling populer di masyarakat. Walaupun terdapat jawaban sangat tidak setuju media sosial BPBD mudah diakses, hasil ini dapat menjadi acuan untuk terus meningkatkan KIE-nya melalui media sosial karena terbukti media sosial merupakan media yang paling efektif dalam KIE.

Berdasarkan grafik b, sebagian besar masyarakat setuju peringatan dini yang disampaikan melalui sirine tersampaikan dengan jelas, namun yang menjadi perhatian adalah adanya masyarakat yang menganggap suara sirine tidak tersampaikan dengan jelas. Hal ini akan terus menjadi catatan dalam pengujian sirine yang

dilaksanakan pada tanggal 26 di setiap bulannya, selain terdengar oleh pengujinya juga tersampaikan ke masyarakat sekitar, bahkan lebih baik jika ditanyakan ke wisatawan yang baru mendengar suara sirine apakah mereka dapat menerima informasi sirine dengan mudah karena jika masyarakat sekitar sudah familier dengan informasi sirine.

Berdasarkan grafik c, walaupun sebagian besar masyarakat setuju papan peringatan informasi dan rambu evakuasi dapat terlihat dengan jelas, adanya masyarakat yang tidak setuju. Hal ini dimungkinkan karena adanya pencurian, perusakan aset, dan juga perubahan lingkungan sekitar rambu. Berdasarkan monitoring yang sudah dilakukan oleh BPBD ditemukan banyaknya rambu dan papan informasi bencana berada dalam kondisi rusak baik berat ataupun ringan bahkan hilang. Selain faktor kesengajaan manusia, alam pun berperan seperti adanya bencana atau perubahan kondisi lingkungan yang sehingga beberapa rambu dan papan peringatan sukar untuk terlihat.

3.1.2. KEMUDAHAN AKSES INFORMASI MASYARAKAT DI KAWASAN KRB III GUNUNG API AGUNG



Gambar 31 Kemudahan Akses Informasi Masyarakat Kawasan KRB III Gunung Api Agung

Serupa dengan situasi kemudahan akses informasi masyarakat di sekitar sirine tsunami, kondisi masyarakat di sekitar Kawasan KRB III Gunung Api Agung juga mengutarakan hal yang sama yakni mayoritas masyarakat memang setuju bahwa informasi yang disampaikan kepada masyarakat melalui sosial media sudah mudah diakses. Hal ini terkhusus pada wilayah yang memang mendapatkan layanan internet, mengingat untuk beberapa wilayah di Kawasan KRB III masih sulit untuk mengakses layanan internet. Selain itu, dipahami bahwa mengingat responden kebanyakan berasal dari kalangan masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi (S1) akses untuk teknologi media sosial memang sudah relatif lebih mudah dibandingkan masyarakat lainnya.

Namun demikian, pada pernyataan berikutnya yang berkaitan dengan kemudahan akses terhadap informasi testing peringatan dini banyak masyarakat yang menjawab sangat tidak setuju dan juga tidak setuju. Hal ini dikarenakan beberapa Kawasan KRB III memang masih belum terlayani informasi peringatan dini selain itu proses testing uji sistem peringatan dini masih belum dilakukan semasif sistem peringatan dini Tsunami.

Terkait kemudahan akses terhadap papan informasi dan rambu evakuasi masih sama dengan situasi pada masyarakat sekitar sirine Tsunami yang berdasarkan survei rambu yang sebelumnya BPBD Provinsi Bali bersama BPBD Karangasem lakukan ternyata beberapa rambu evakuasi sudah dalam kondisi yang sulit dibaca dan perlu peremajaan dengan harapan informasi yang disampaikan melalui rambu evakuasi dan papan informasi dapat lebih mudah diakses oleh masyarakat.

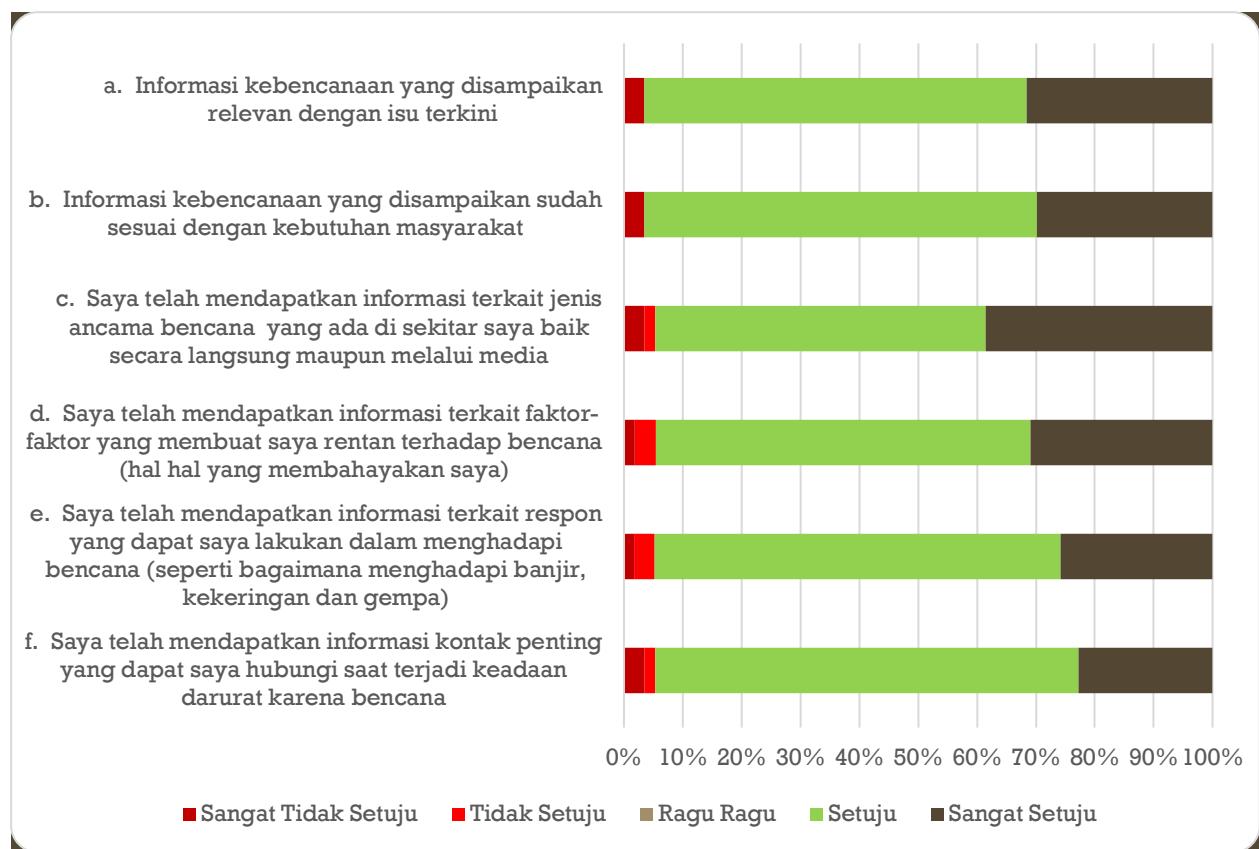
3.2. KESESUAIAN KONTEKS INFORMASI

Untuk mengukur kesesuaian konteks masyarakat terhadap informasi yang disampaikan oleh BPBD terdapat 6 pernyataan sebagai berikut:

- a) Informasi kebencanaan yang disampaikan relevan dengan isu terkini
- b) Informasi kebencanaan yang disampaikan sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat
- c) Saya telah mendapatkan informasi terkait jenis ancaman bencana yang ada di sekitar saya baik secara langsung maupun melalui media
- d) Saya telah mendapatkan informasi terkait faktor-faktor yang membuat saya rentan terhadap bencana (hal yang membahayakan saya)
- e) Saya telah mendapatkan informasi terkait respons yang dapat saya lakukan dalam menghadapi bencana (seperti bagaimana menghadapi banjir, kekeringan dan gempa)
- f) Saya telah mendapatkan informasi kontak penting yang dapat saya hubungi saat terjadi keadaan darurat karena bencana

Berdasarkan survei yang telah dilakukan baik kepada masyarakat sekitar sirine Tsunami dan masyarakat sekitar KRB III Gunung Api Agung didapatkan temuan sebagai berikut:

3.2.1. KESUAIAN KONTEKS KOMUNIKASI RISIKO PADA MASYARAKAT SEKITAR SIRINE TSUNAMI



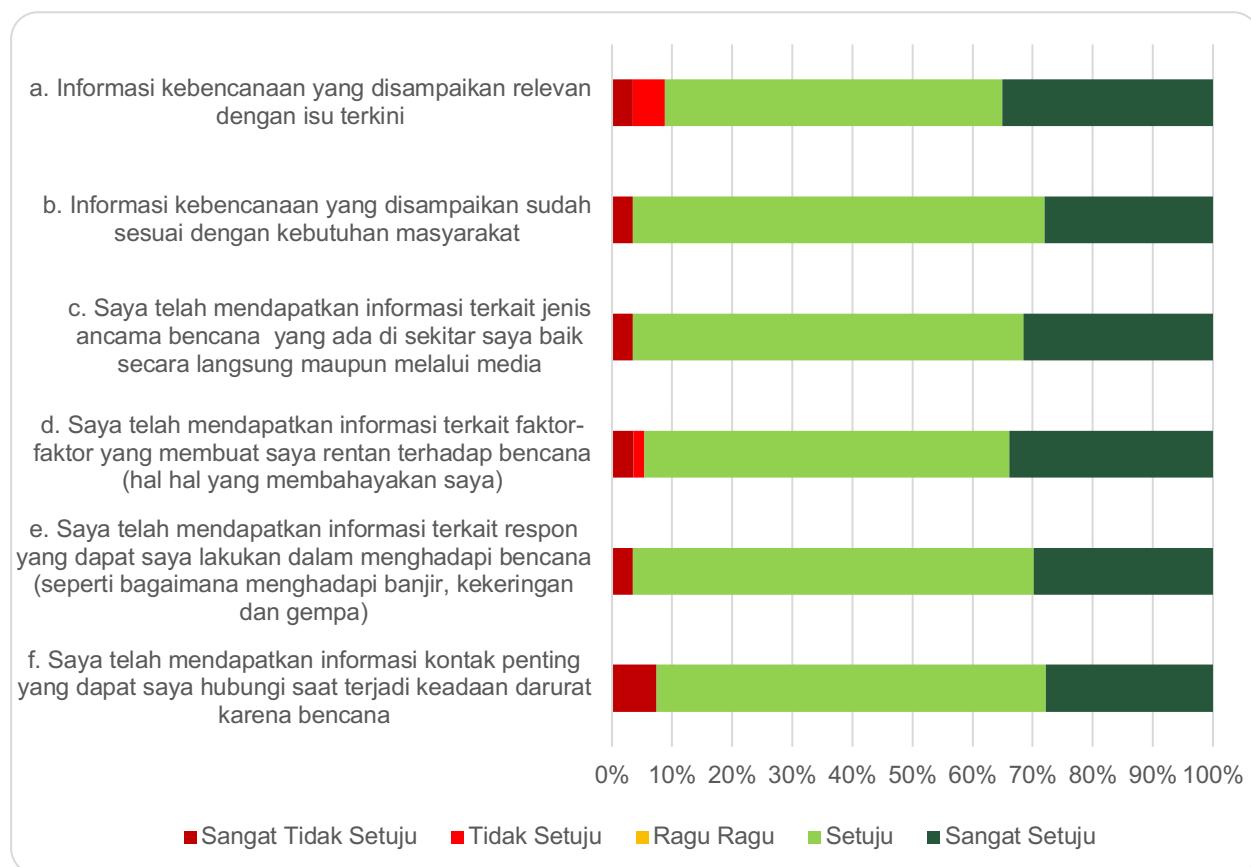
Gambar 32 Kesesuaian Konteks Komunikasi Risiko Pada Masyarakat Sekitar Sirine Tsunami

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa secara umum masyarakat menyetujui ke enam pernyataan terkait kesesuaian konteks komunikasi risiko bencana yang telah diterima oleh masyarakat selama ini. Dari ke enam pernyataan yang ditanyakan kepada para responden pernyataan c yang mendapat respons paling banyak sangat setuju tentang informasi yang terkait jenis ancaman di sekitar yang sudah tersampaikan kepada para responden baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa pada dasarnya masyarakat sudah memahami potensi ancaman yang terjadi di daerah mereka khususnya ancaman bencana tsunami.

Dibandingkan dengan pernyataan lainnya, pernyataan bagian e yang berkaitan dengan pemahaman terhadap respons yang perlu dilakukan dan pernyataan f terkait kontak penting relatif lebih sedikit mendapatkan responden yang menjawab sangat setuju. Hal ini menggambarkan bahwa dibandingkan dengan kesesuaian konteks lainnya, masyarakat masih belum banyak mendapatkan informasi yang memberikan mereka

pemahaman terkait apa yang harus mereka lakukan atau merespons baik kontak penting yang harus dihubungi hingga pada aksi dini yang perlu dilakukan.

3.2.2. KESUAIAN KONTEKS KOMUNIKASI RISIKO PADA MASYARAKAT KAWASAN KRB III GUNUNG API AGUNG



Gambar 33 Kesesuaian Konteks Komunikasi Risiko Bencana pada Masyarakat Kawasan KRB III Gunung Api Agung

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa sama seperti pada komponen lainnya mayoritas responden menjawab positif terhadap berbagai pernyataan yang berkaitan dengan kesesuaian konteks komunikasi risiko bencana pada masyarakat Kawasan KRB III Gunung Api Agung. Hal ini mengindikasikan bahwa pada dasarnya masyarakat di Kawasan KRB III gunung api Agung telah memahami risiko di sekitar mereka baik dari sisi ancamannya, serta faktor-faktor yang menempatkan mereka dalam kondisi kerentanan terhadap ancaman bencana tersebut. Hal ini bisa jadi berasal dari kearifan lokal yang secara turun temurun berkembang melalui adat di wilayah tersebut.

Dari sisi kesesuaian konteks informasi yang disampaikan, hal yang masih banyak responden menjawab sangat tidak setuju dan tidak setuju adalah pernyataan terkait relevansi terhadap isu terkini serta kontak penting yang dapat dihubungi. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada masyarakat yang merasa bahwa kurangnya relevansi informasi yang disampaikan terhadap situasi terkini. Hal ini bisa jadi berkaitan dengan isu yang punya kaitan erat dengan kewilayahannya yang sayangnya hingga saat ini informasi yang disampaikan serta media yang digunakan masih sama untuk semua wilayah tanpa mempertimbangkan keunikan dan karakteristik kewilayahannya.

Selain dengan memanfaatkan skala likert, dalam upaya melihat kesesuaian konteks, dalam survei yang dilakukan para responden juga ditanyakan mengenai keberadaan aturan adat terkait kebencanaan. Berdasarkan jawaban dari para responden dari desa adat menyampaikan bahwa di beberapa desa adat ternyata telah memiliki aturan terkait kebencanaan baik yang tidak tertulis maupun tertulis. Isu kebencanaan menurut responden biasa disebutkan sebagai Pancabaya dan bentuk aturannya biasanya tertuliskan dalam bentuk Perarem. Selain dalam aturan adat, informasi terkait kebencanaan yang sesuai

dengan konteks kewilayahan di Gunung Agung juga disampaikan melalui upakara adat dan juga melalui keluarga.

3.3. KESUAIAN AUDIENCE DAN PENDEKATAN YANG DIGUNAKAN

Untuk mengukur kesesuaian audiens dan pendekatan yang digunakan untuk komunikasi risiko bencana yang dilakukan oleh BPBD terdapat 3 pernyataan sebagai berikut:

- Saya merasa informasi kebencanaan yang diberikan sudah mempertimbangkan kebutuhan dan dapat diterima juga oleh kelompok rentan (Disabilitas, orang tua, anak-anak)
- Saya merasa informasi kebencanaan yang diberikan relevan dengan kearifan lokal yang ada di wilayah saya
- Saya merasa informasi kebencanaan yang diberikan selama ini telah memanfaatkan media yang mudah saya akses

Berdasarkan survei yang telah dilakukan baik kepada masyarakat sekitar sirine Tsunami dan masyarakat sekitar KRB III Gunung Api Agung didapatkan temuan sebagai berikut:

3.3.1. KESUAIAN AUDIENS DAN PENDEKATAN YANG DIGUNAKAN MASYARAKAT SEKITAR SIRINE TSUNAMI



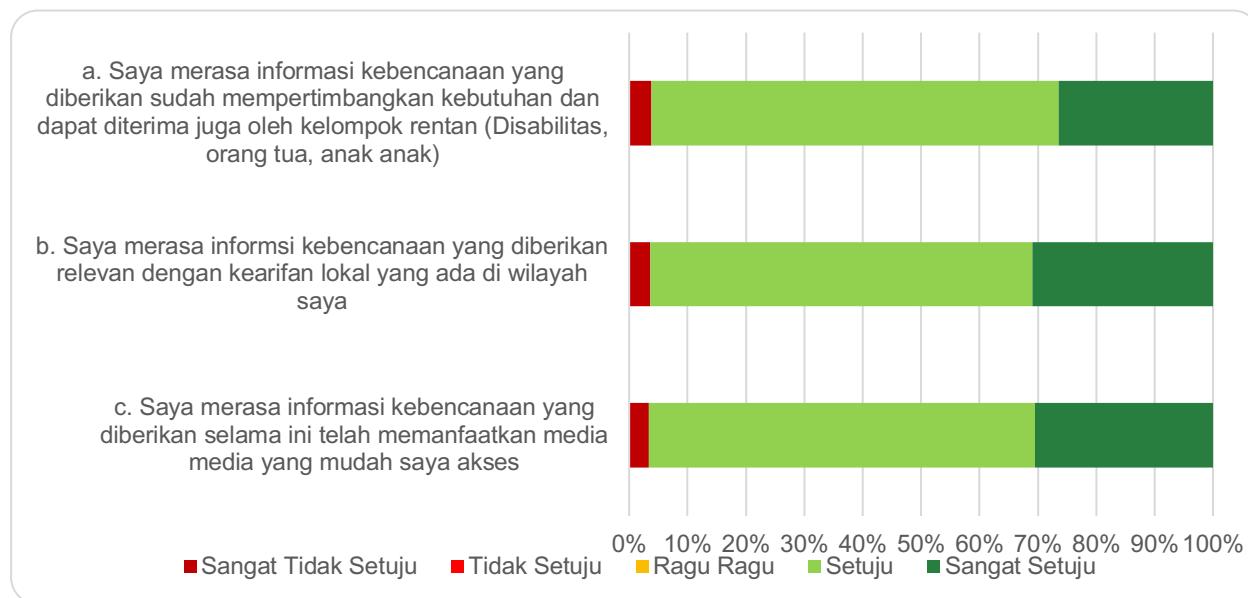
Gambar 34 Kesesuaian Audiens dan Pendekatan yang Digunakan

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa dari sisi kesesuaian audiens dan pendekatan yang digunakan mayoritas responden menjawab setuju dan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai informasi yang diterima oleh masyarakat sudah mempertimbangkan kebutuhan dan dapat diterima juga oleh kelompok rentan, relevan dengan kearifan lokal yang ada, serta telah memanfaatkan media yang mudah untuk diakses.

Penyesuaian media dengan kebutuhan para audiens perlu ditingkatkan kembali, hal ini terlihat dari jumlah responden yang menjawab sangat setuju relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan kedua pernyataan lainnya. Selama ini media komunikasi yang diberikan masih terfokus pada penyampaian informasi secara standar dan belum mempertimbangkan bagi masyarakat yang memiliki disabilitas contohnya sirine yang masih terfokus pada suara yang tentunya akan susah diterima oleh masyarakat Tuli. Untuk itu pelibatan masyarakat disabilitas perlu lebih ditingkatkan kembali dikemudian hari dengan harapan informasi kebencanaan yang menjadi standar minimum yang harus dipenuhi pemerintah dapat dilakukan secara inklusif tanpa ada yang tertinggal.

Bila dibandingkan dari ketiga pernyataan mengenai kesesuaian audiens dengan pendekatan lainnya, pernyataan yang relatif lebih banyak terdapat responden yang menjawab tidak setuju adalah pernyataan terkait informasi kebencanaan yang diberikan selama ini telah memanfaatkan media yang mudah diakses. Atau dengan kata lain beberapa responden mengharapkan peningkatan pada jenis media yang digunakan agar dapat menjangkau berbagai segmen masyarakat dengan segala karakter keunikannya.

3.3.2. KESUAIAN AUDIENCE DAN PENDEKATAN YANG DIGUNAKAN MASYARAKAT KAWASAN KRB III GUNUNG AGUNG



Gambar 35 Kesesuaian Audiens dan Pendekatan yang Digunakan

Berdasarkan gambar di atas, serupa dengan situasi di sekitar sirine Tsunami terlihat bahwa dari sisi kesesuaian audiens dan pendekatan yang digunakan mayoritas responden dari desa adat juga menjawab setuju dan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai informasi yang diterima oleh masyarakat sudah mempertimbangkan kebutuhan dan dapat diterima juga oleh kelompok rentan, relevan dengan kearifan lokal yang ada, serta telah memanfaatkan media yang mudah untuk diakses.

Dari sisi adat ada beberapa media yang sebenarnya memiliki potensi untuk penyebarluasan informasi terkait risiko bencana. Dari media komunikasi tatap muka secara langsung contohnya kegiatan Pasengkepan/Paruman yang berdasarkan jawaban dari responden dalam beberapa kesempatan juga membahas terkait kebencanaan. Media lain yang dapat dimanfaatkan untuk diseminasi informasi terkait kebencanaan adalah Kul-Kul dan Koling-Koling. Namun demikian perlu dipahami bahwa dalam pemanfaatannya, Kul-Kul dan Koling-Koling terdapat aturan khusus yang bisa saja berbeda antar desa adat satu dengan desa adat lainnya yang perlu selalu dipertimbangkan. Harapannya pemanfaatannya tidak melanggar aturan yang ada dan dapat optimal dijalankan.

Selain dari sisi media yang digunakan, terdapat beberapa potensi di lingkungan desa adat yang dapat dioptimalkan pemanfaatannya untuk memperkuat jejaring komunikasi risiko bencana. Hal ini terlihat dari hasil survei yang dilakukan, terlihat bahwa isu kebencanaan sudah menjadi isu yang diatur di masyarakat adat baik secara tidak tertulis melalui jejaring hingga tingkat keluarga serta dalam beberapa banjar juga memiliki aturan mengenai Panca Baya yang tertulis dalam bentuk Perarem/Awig-Awig. Hal ini juga terlihat jawaban responden yang menyampaikan perangkat Adat (dari Bendesa, Prajuru hingga Pecalang) yang dalam beberapa kejadian memainkan peran kunci dari penyampaian informasi terkait kebencanaan dan hingga pengarahan masyarakat adatnya untuk mengungsi.

4. PENGEMASAN INFORMASI DISAMPAIKAN

4.1. KEJELASAN INFORMASI YANG DISAMPAIKAN

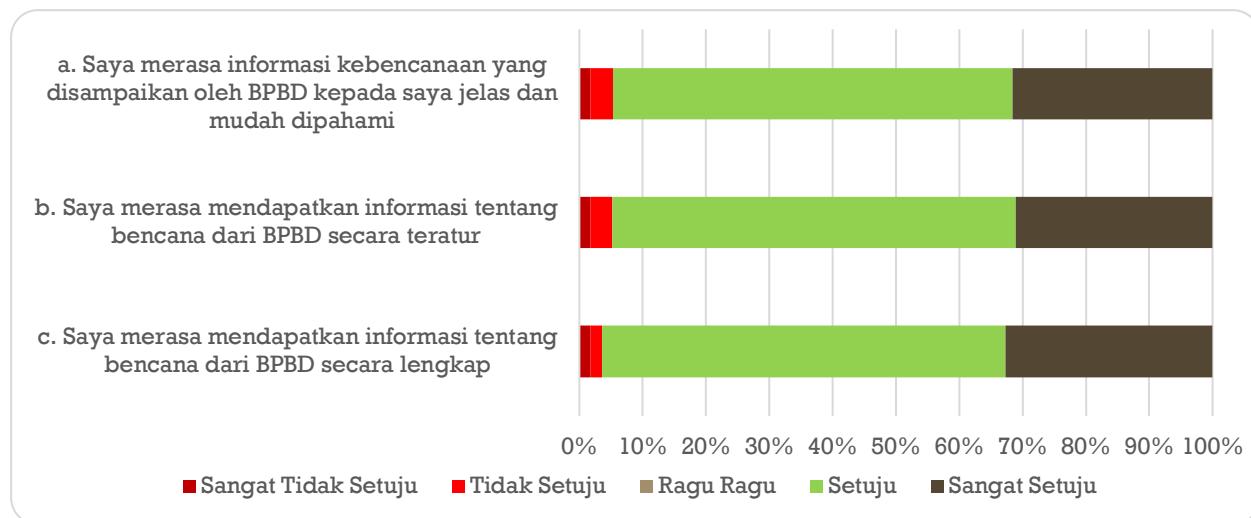
Strategi Komunikasi Risiko Bencana Provinsi Bali

Untuk mengukur kejelasan informasi yang disampaikan untuk komunikasi risiko bencana yang dilakukan oleh BPBD terdapat 3 pernyataan sebagai berikut:

- a) Saya merasa informasi kebencanaan yang disampaikan oleh BPBD kepada saya jelas dan mudah dipahami
- b) Saya merasa mendapatkan informasi tentang bencana dari BPBD secara teratur
- c) Saya merasa mendapatkan informasi tentang bencana dari BPBD secara lengkap

Berdasarkan survei yang telah dilakukan baik kepada masyarakat sekitar sirine Tsunami dan masyarakat sekitar KRB III Gunung Api Agung didapatkan temuan sebagai berikut:

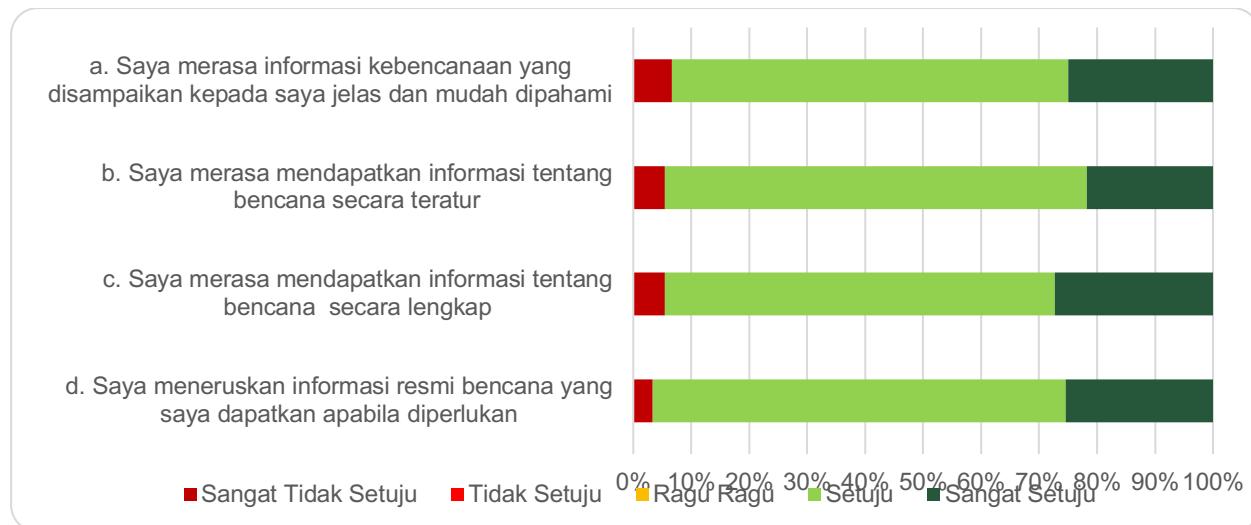
4.1.1. KEJELASAN INFORMASI YANG DISAMPAIKAN KEPADA MASYARAKAT SEKITAR SIRINE TSUNAMI



Gambar 36 Tanggapan Responden Sekitar Sirine Tsunami Terhadap Kejelasan Informasi Yang Disampaikan

Kejelasan informasi yang disampaikan kepada masyarakat di sekitar Sirine Tsunami berdasarkan survei yang dilakukan dinilai responden sudah cukup bagus hal ini diperlihatkan dari responden yang mayoritas setuju dan sangat setuju terhadap tiga pernyataan baik dari sisi kejelasan informasi yang disampaikan, konsistensi penyampaian informasi, dan juga kelengkapan informasi yang disajikan.

4.1.2. KEJELASAN INFORMASI YANG DISAMPAIKAN KEPADA MASYARAKAT KAWASAN KRB III GUNUNG API AGUNG



Gambar 37 Tanggapan Responden Kawasan KRB III Terhadap Kejelasan Informasi Yang Disampaikan

Berdasarkan grafik di atas, secara umum, masyarakat di KRB III Gunung Agung setuju bahwa informasi kebencanaan yang diberikan jelas. Pada grafik di atas menunjukkan bahwa informasi kebencanaan yang diberikan oleh BPBD sudah diberikan secara jelas, mudah dipahami, teratur, lengkap dan akan diteruskan apabila diperlukan. Berdasarkan hasil ini, masyarakat baik secara aktif maupun pasif sudah mendapatkan informasi kebencanaan dari BPBD dari berbagai media komunikasi.

Walaupun memiliki hasil yang cenderung baik, BPBD sebaiknya tetap selalu berhati-hati dalam menyebarkan informasi kebencanaan terutama dalam situasi darurat, hal ini terlihat dari adanya kepercayaan masyarakat dalam mengakses informasi dari BPBD dan dengan adanya dukungan teknologi, persebaran informasi yang diberikan akan tersebar secara masif dengan waktu yang sangat singkat. Sehingga diharapkan BPBD dapat menyebarkan informasi secara bijak dan akurat baik secara konten, sajian, maupun info grafis agar tidak menimbulkan kebingungan di masyarakat.

Selain itu, yang perlu diperhatikan adalah adanya jawaban sangat tidak setuju dari keempat pertanyaan di atas sehingga sebaiknya dijadikan sebagai masukan untuk memperbaiki kualitas penyampaian informasi/KIE kepada masyarakat sehingga dapat diterima dengan lebih baik lagi.

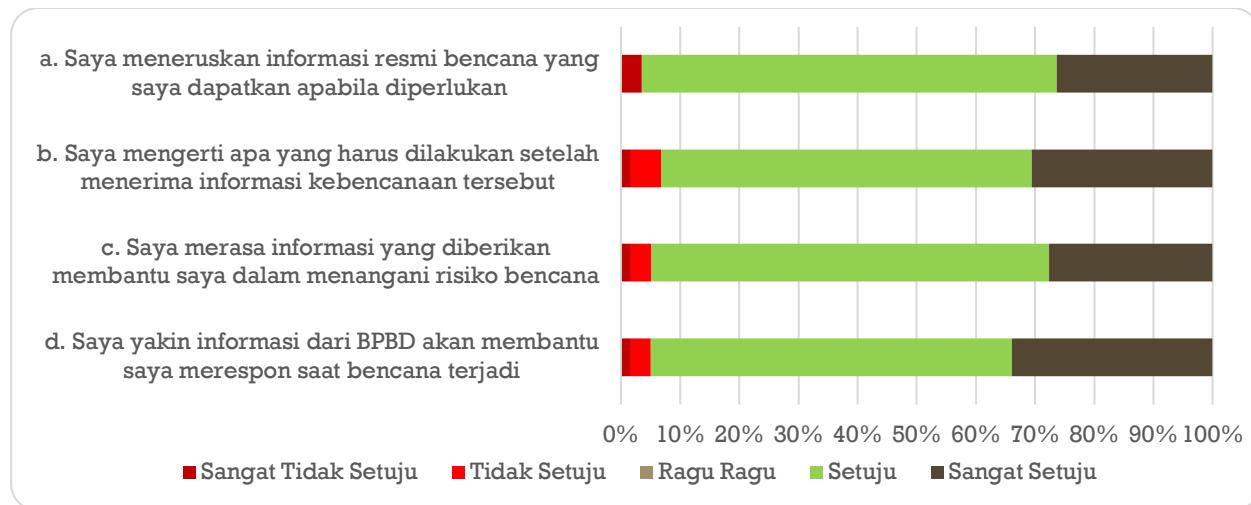
4.2. INFORMASI YANG DISAMPAIKAN DAPAT DITINDAKLANJUTI

Untuk mengukur kemudahan untuk ditindaklanjuti dari informasi yang disampaikan dalam komunikasi risiko bencana yang dilakukan oleh BPBD terdapat 4 pernyataan sebagai berikut:

- Saya meneruskan informasi resmi bencana yang saya dapatkan apabila diperlukan
- Saya mengerti apa yang harus dilakukan setelah menerima informasi kebencanaan tersebut
- Saya merasa informasi yang diberikan membantu saya dalam menangani risiko bencana
- Saya yakin informasi dari BPBD akan membantu saya merespons saat bencana terjadi

Berdasarkan survei yang telah dilakukan baik kepada masyarakat sekitar sirine Tsunami dan masyarakat sekitar KRB III Gunung Api Agung didapatkan temuan sebagai berikut:

4.2.1. INFORMASI YANG DISAMPAIKAN DI SEKITAR SIRINE TSUNAMI DAPAT DITINDAKLANJUTI



Gambar 38 Jawaban Rensponden DI Sekitar Sirine Tsunami Terhadap Pernyataan terkait Pemahaman Respons yang Perlu Dilakukan

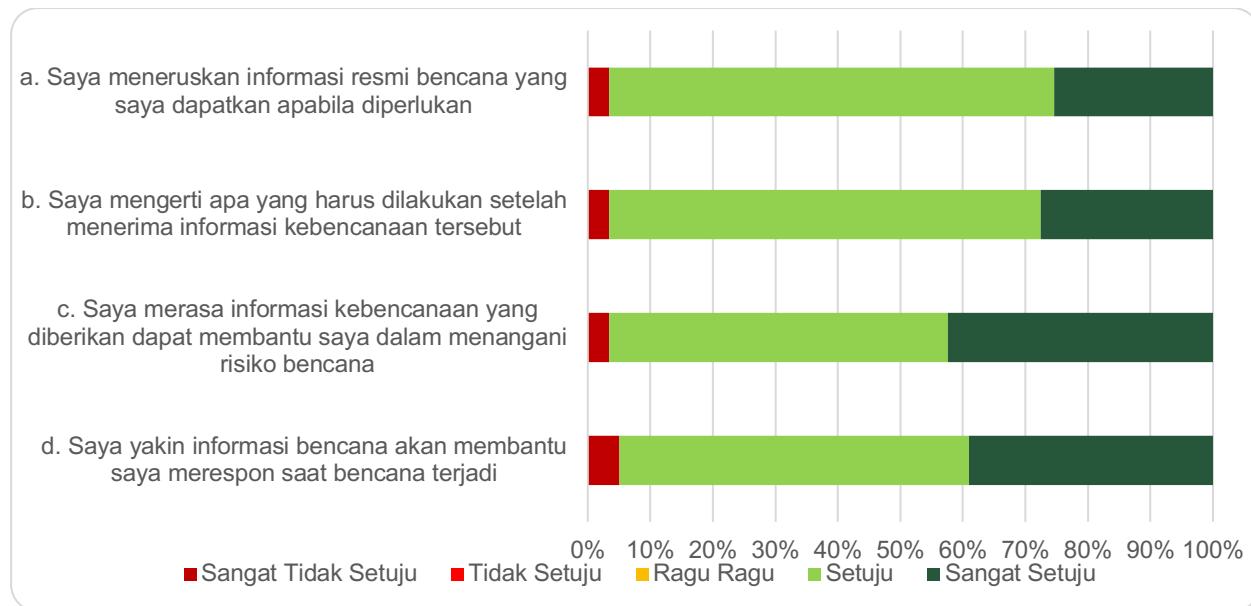
Berdasarkan grafik di atas, secara umum, masyarakat di sekitar sirine tsunami setuju bahwa informasi kebencanaan dapat ditindaklanjuti. Pada grafik di atas juga menunjukkan bahwa masyarakat akan meneruskan informasi bencana yang didapatkan, mengerti apa yang harus dilakukan setelah menerima informasi, informasi yang diberikan membantu dalam menangani risiko bencana dan juga membantu dalam merespons bencana.

Sama seperti pertanyaan sebelumnya, karena mayoritas masyarakat membantu meneruskan informasi yang diterima dari BPBD, BPBD harus berhati-hati dalam menyebarkan informasi agar tidak menjadi informasi yang simpang siur sehingga menimbulkan kepanikan yang tidak perlu. Untuk hal tersebut diperlukan penanda khusus dalam diseminasi informasi yang disampaikan oleh BPBD yang dapat digunakan untuk membantu verifikasi informasi dan menghindari informasi hoax.

Pada pernyataan berikutnya (pernyataan b) mengenai pemahaman respons yang harus dilakukan masyarakat, bila dibandingkan dengan pernyataan lainnya, jumlah responden yang menjawab sangat tidak setuju dan tidak setuju relatif lebih banyak. Hal ini perlu ditindak lanjuti agar dalam penyampaian informasi BPBD Provinsi sebaiknya tidak terhenti hingga informasi sampai di masyarakat namun penting juga mengedukasi dan memastikan masyarakat dapat merespons secara tepat apa yang seharusnya dilakukan ketika mendapatkan informasi tersebut.

4.2.2. INFORMASI YANG DISAMPAIKAN DI KAWASAN KRB III GUNUNG AGUNG DAPAT DITINDAKLANJUTI

Strategi Komunikasi Risiko Bencana Provinsi Bali



Gambar 39 Jawaban Rensponden Di Kawasan KRB III Gunung Agung Terhadap Pernyataan terkait Pemahaman Respons yang Perlu Dilakukan

Masih serupa dengan yang ada di pernyataan sebelumnya mayoritas responden menjawab positif terhadap pernyataan yang berkaitan dengan pemahaman respons yang harus dilakukan masyarakat ketika mendapatkan informasi kebencanaan. Gambar di atas khususnya pada bagian c yang berkaitan dengan kepercayaan dari responden bahwa dengan adanya informasi kebencanaan mereka akan terbantu untuk menangani risiko bencana. Serta pada bagian d, yakni informasi yang diberikan membuat responden merasa terbantu untuk menentukan respons mereka terhadap bencana. Dalam kedua pernyataan tersebut para responden lebih banyak menjawab sangat setuju dibandingkan pernyataan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi masyarakat sebenarnya melalui informasi yang disampaikan kepada mereka, mereka merasa terbantu.

Namun demikian perlu dicermati juga terkait sedikitnya para responden yang menjawab sangat setuju khususnya pada pernyataan a dan pernyataan b. pernyataan a berkaitan partisipasi masyarakat dalam menyebarkan informasi sedangkan pada pernyataan b berkaitan dengan pemahaman masyarakat tentang apa yang perlu di lakukan.

Di lingkungan desa adat, terdapat potensi yang sebenarnya dapat dioptimalkan untuk memperkuat respons masyarakat melalui jejaring informasi yang ada di Adat. Karena di Bali, keberadaan adat sangatlah penting dan mempunyai kekuatan untuk menggerakkan masyarakat. Sehingga berbagai informasi kebencanaan semestinya juga disalurkan dengan mengoptimalkan jejaring dan media komunikasi yang ada di masyarakat adat.